CAHAYA CINTA

HABIB MUNDZIR AL MUSAWA

Kumpulan Kisah Habib Mundzir Al Musawa

www.majelisrasulullah.org

Cahaya Cinta Habib Mundzir al Musawa
Kumpulan Kisah Habib Mundzir al Musawa

Dikompilasi dari www.majelisrasulullah.org dan sumber lainnya

Oleh : Sholeh Fajar Farosdaq
syecher_stan@ymail.com

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum waramatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Tuhan seru sekalian alam yang menyeru sekalian hati hamba-Nya untuk selalu turut serta dalam samudera makrifat hingga tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya. Shalawat serta salam atas Al-Mustafa Sayyidina Muhammad saw jadilah abadi padanya, keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Habib Munzir al Musawa, beliau adalah pengasuh majelis ta'lim, dzikir, dan sholawat Majelis Rasulullah SAW yang berpusat di Jakarta. Salah satu pengajian beliau di Masjid Al Munawar Pancoran Jakarta Selatan tiap malam selasa biasanya dihadiri puluhan ribu jama'ah. Kini jama'ah pengajian beliau jumlahnya jutaan yang tersebar di Indonesia dan luar negeri.

Website Majelis Rasulullah SAW www.majelisrasulullah.org, banyak hal yang bisa diperoleh dari website itu, salah satunya yaitu kisah-kisah hikmah dari Habib Munzir al Musawa. Kisah-kisah yang menarik itu kadang saya copy dan saya simpan sebagai 'koleksi'. Mengingat banyaknya ilmu yang bisa didapat dari berbagai kisah itu, maka akan menjadi lebih bermanfaat jika kisah-kisah penuh hikmah itu juga diketahui orang lain.

Di salah satu topik Forum Tanya Jawab Habibana menulis "*Saya telah mengizinkan semua yang ada di web ini berupa artikel, tanya jawab, atau audio dan vcd ceramah yang kami tampilkan untuk*

dimanfaatkan, atau disebarkan, atau dimiliki untuk tambahan ilmu pengetahuan."

Saya menyadari kebodohan dan kelemahan saya, namun hamba yang lemah ini mencoba mengompilasi berbagai kisah Habibana menjadi satu agar orang lain juga dapat membacanya. Semoga dengan mempelajari kearifan seorang ulama sekaligus dzuriyyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dapat menjadikannya tauladan dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini.

Dengan segala kerendahan hati,mohon maaf atas segala kesalahan dalam penyusunan e-book ini. Jika ada kritik dan saran silakan disampaikan lewat e-mail saya di **syecher_stan@ymail.com**.

Terima kasih,

Wallahul muwafiq ila aqwamit thoriq
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

*Selesai disusun di Nganjuk, 30 September 2011 Pkl 22.31 WIB

Alfaqir

Penyusun

Berkata Habib Munzir al Musawa dalam website beliau www.majelisrasulullah.org:

"Saya telah mengizinkan semua yang ada di web ini berupa artikel, tanya jawab, atau audio dan vcd ceramah yang kami tampilkan untuk dimanfaatkan, atau disebarkan, atau dimiliki untuk tambahan ilmu pengetahuan."

www.majelisrasulullah.org

Peduli Perjuangan Majelis Rasulullah saw

No rekening Majelis Rasulullah saw:

Bank Syariah Mandiri

Atas nama : MUNZIR ALMUSAWA

No rek : 061-7121-494

www.majelisrasulullah.org

Daftar Isi

Cerita dari Jama'ah

Al Habib Mundzir bin Fuad al Musawa
Majelis Rasulullah SAW
Jakarta

1
Mendengarkan Habibana Bercerita

- - - Suatu hari saya dilirik oleh Guru Mulia dan berkata, "Namamu Munzir? (munzir=pemberi peringatan)," Saya mengangguk, lalu beliau berkata lagi, "Kau akan memberi peringatan pada jamaahmu kelak!" Saya akan punya jamaah? saya miskin begini…. - - -

Dari Forum Tanya Jawab www.majelisrasulullah.org
04 September 2010

From: Danang
Assalamu'alaikum Habib Munzir

Terima kasih selama ini Habib selalu mendengarkan semua cerita-cerita kami (jamaah MR) semua.

Rasanya, saya juga ingin merasakan sebagian dari apapun kegundahan ataupun ide-ide terbaru yang Habib Munzir miliki (sebagai bukti pertalian antara Habib dengan jamaah MR sekalian dan saya pribadi). Saya ingin membantu da'wahnya Sayyidina Muhammad SAW dengan kemampuan yang saya miliki.

salam rindu,
Danang Yogisworo
Wassalam

Re: Habib Munzir al Musawa

Alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh,

Kebahagiaan dan kesejukan rahmat Nya semoga selalu menaungi hari-hari anda.

Saudaraku yang kumuliakan,

Saya adalah seorang anak yang sangat dimanja oleh ayah saya. Ayah saya selalu memanjakan saya lebih dari anaknya yang lain, namun di masa baligh, justru saya yang putus sekolah. Semua kakak saya wisuda, ayah bunda saya bangga pada mereka, dan kecewa pada saya, karena saya malas sekolah, saya lebih senang hadir majelis maulid Almarhum Al Arif billah Alhabib Umar bin Hud Alalttas, dan Majelis taklim kamis sore di Empang Bogor. Masa itu yang mengajar adalah Al Marhum Al Allamah Alhabib Husein bin Abdullah bin Muhsin Alattas dengan kajian Fathul Baari.

Sisa hari-hari saya adalah bershalawat 1000 siang 1000 malam, zikir beribu kali, dan puasa nabi daud as, dan shalat malam berjam-jam. Saya pengangguran dan sangat membuat ayah bunda malu. Ayah saya 10 tahun belajar dan tinggal di Makkah. Guru beliau adalah Almarhum Al Allamah Alhabib Alwi Al Malikiy, ayah dari Al Marhum Al Allamah Assayyid Muhammad bin Alwi Al Malikiy. Ayah saya juga

sekolah di Amerika serikat dan mengambil gelar sarjana di New York University.

Almarhum ayah sangat malu, beliau mumpuni dalam agama dan mumpuni dalam kesuksesan dunia. Beliau berkata pada saya, “Kau ini mau jadi apa? Jika mau agama maka belajarlah dan tuntutlah ilmu sampai keluar negeri. Jika ingin mendalami ilmu dunia maka tuntutlah sampai keluar negeri, namun saranku tuntutlah ilmu agama, aku sudah mendalami keduanya dan aku tak menemukan keberuntungan apa-apa dari kebanggaan orang yang sangat menyanjung negeri barat, walau aku sudah lulusan New York University, tetap aku tidak bisa sukses di dunia kecuali dengan kelicikan, saling sikut dalam kerakusan jabatan, dan aku menghindari itu.”

Maka ayahanda almarhum hidup dalam kesederhanaan di Cipanas, Cianjur, Puncak, Jawa Barat. Beliau lebih senang menyendiri dari Ibu Kota, membesarkan anak-anaknya, mengajari anak2nya mengaji, ratib, dan shalat berjamaah.

Namun saya sangat mengecewakan ayah bunda karena boleh dikatakan: dunia tidak akhiratpun tidak. Namun saya sangat mencintai Rasul saw, menangis merindukan Rasul saw, dan sering dikunjungi Rasul saw dalam mimpi. Rasul saw selalu menghibur saya jika saya sedih, suatu waktu saya mimpi bersimpuh dan memeluk lutut beliau saw, dan berkata, “Wahai Rasulullah saw aku rindu padamu, jangan tinggalkan aku lagi, butakan mataku ini asal bisa jumpa denganmu, ataukan matikan aku sekarang, aku tersiksa di dunia ini.”

Rasul saw menepuk bahu saya dan berkata, “Munzir, tenanglah! Sebelum usiamu mencapai 40 tahun kau sudah jumpa denganku.” maka saya terbangun.

Akhirnya karena ayah pensiun, maka ibunda membangun losmen kecil di depan rumah berupa 5 kamar saja. Di sewakan pada orang yang baik-baik, untuk biaya nafkah, dan saya adalah pelayan losmen ibunda saya.

Setiap malam saya jarang tidur, duduk termenung di kursi penerimaan tamu yang cuma meja kecil dan kursi kecil mirip pos satpam, sambil menanti tamu, sambil tafakkur, merenung, melamun, berdzikir, menangis, dan shalat malam. Demikian malam-malam saya lewati.

Siang hari saya puasa Nabi Daud as, dan terus dilanda sakit asma yang parah, maka itu semakin membuat ayah bunda kecewa. Berkata ibunda saya, "Kalau kata orang, jika banyak anak, mesti ada satu yang gagal, ibu tak mau percaya pada ucapan itu." tapi apakah ucapan itu kebenaran?

Saya terus menjadi pelayan di losmen itu, menerima tamu, memasang seprei, menyapu kamar, membersihkan toilet, membawakan makanan dan minuman pesanan tamu, berupa teh, kopi, air putih, atau nasi goreng buatan ibunda jika dipesan tamu.

Sampai semua kakak saya lulus sarjana, saya kemudian tergugah untuk mondok. Maka saya pesantren di Hb Umar bin Abdurrahman Assegaf di Bukit Duri Jakarta Selatan. Namun hanya dua bulan saja, saya tidak betah dan sakit-sakitan karena asma terus kambuh. Maka saya pulang.

Ayah makin malu, bunda makin sedih, lalu saya privat saja kursus Bahasa Arab di Kursus Bahasa Arab Assalafi, pimpinan

Almarhum Hb Bagir Alattas, ayahanda dari Hb Hud Alattas yang kini sering hadir di majelis kita di Almunawar.

Saya harus pulang pergi Jakarta-Cipanas yang saat itu ditempuh dalam 2-3 jam, dg ongkos sendiri, demikian setiap dua kali seminggu. ongkos itu ya dari losmen tersebut.

Saya selalu hadir maulid di almarhum Al Arif Billah Alhabib Umar bin Hud alattas yang saat itu di Cipayung. Jika tak ada ongkos maka saya numpang truk dan sering hujan-hujanan pula.

Sering saya datang ke maulid beliau malam jumat dalam keadaan basah kuyup dan saya diusir oleh pembantu dirumah beliau, karena karpet tebal dan mahal itu sangat bersih, tak pantas saya yang kotor dan basah menginjaknya. Saya terpaksa berdiri saja berteduh di bawah pohon sampai hujan berhenti dan tamu-tamu berdatangan. Maka saya duduk di luar teras saja karena baju basah dan takut dihardik sang penjaga.

Saya sering pula ziarah ke Luar Batang, makam Al Habib Husein bin Abubakar Alaydrus. Suatu kali saya datang lupa membawa peci, karena datang langsung dari cipanas, maka saya berkata dalam hati, "Wahai Allah, aku datang sebagai tamu seorang wali Mu, tak beradab jika aku masuk ziarah tanpa peci. Tapi uangku pas-pasan, dan aku lapar, kalau aku beli peci maka aku tak makan dan ongkos pulangku kurang."

Maka saya memutuskan beli peci berwarna hijau, karena itu yang termurah saat itu di emperan penjual peci. Saya membelinya dan masuk berziarah. Sambil membaca yaasin untuk dihadiahkan pada almarhum, saya menangisi kehidupan saya yang penuh

ketidaktentuan, mengecewakan orang tua, dan selalu lari dari sanak kerabat, karena selalu dicemooh, mereka berkata, “Kakak-kakakmu semua sukses. Ayahmu lulusan Makkah dan pula New York University, kok anaknya centeng losmen.”

Maka saya mulai menghindari kerabat. Saat lebaranpun saya jarang berani datang, karena akan terus diteror dan dicemooh. Wal hasil dalam tangis itu saya juga berkata dalam hati, “Wahai wali Allah, aku tamumu, aku membeli peci untuk beradab padamu, hamba yang shalih disisi Allah, pastilah kau dermawan dan memuliakan tamu, aku lapar dan tak cukup ongkos pulang.”

Lalu dalam saya merenung, datanglah rombongan teman teman saya yang pesantren di Hb Umar bin Abdurrahman Assegaf dengan satu mobil. Mereka senang jumpa saya, sayapun ditraktir makan. Saya langsung teringat ini berkah saya beradab di makam wali Allah.”

Lalu saya ditanya dengan siapa dan mau kemana. Saya katakan saya sendiri dan mau pulang ke kerabat ibu saya saja di Pasar Sawo, Kebon Nanas, Jaksel. Mereka berkata, “Ayo bareng saja, kita antar sampai Kebon Nanas.” maka sayapun semakin bersyukur pada Allah karena memang ongkos saya tak akan cukup jika pulang ke Cipanas.

Saya sampai larut malam di kediaman bibi dari ibu saya, di Pasar Sawo, Kebon Nanas. Lalu esoknya saya diberi uang cukup untuk pulang, sayapun pulang ke Cipanas.

Tak lama saya berdoa, “Wahai Allah, pertemukan saya dengan guru dari orang yang paling dicintai Rasul saw.” maka tak lama, saya masuk pesantren Al Habib Hamid Nagib bin Syeikh Abubakar di Bekasi

timur, dan setiap saat mahal qiyam maulid saya menangis dan berdoa pada Allah untuk rindu pada Rasul saw, dan dipertemukan dengan guru yang paling dicintai Rasul saw. Dalam beberapa bulan saja datanglah Guru Mulia Al Musnid Al Allamah Al Habib Umar bin Hafidh ke pondok itu, kunjungan pertama beliau yaitu pada 1994.

Selepas beliau menyampaikan ceramah, beliau melirik saya dengan tajam. Saya hanya menangis memandangi wajah sejuk itu, lalu saat beliau sudah naik ke mobil bersama almarhum Alhabib Umar Maula khela, maka Guru Mulia memanggil Hb Nagib Bin Syeikh Abubakar. Guru mulia berkata bahwa beliau ingin saya dikirim ke Tarim, Hadramaut, Yaman untuk belajar dan menjadi murid beliau.

Guru saya Hb Nagib bin Syeikh Abubakar mengatakan saya sangat belum siap, belum bisa bahasa arab, murid baru, dan belum tahu apa-apa, mungkin beliau salah pilih? maka Guru Mulia menunjuk saya, “Itu… anak muda yang pakai peci hijau itu, itu yang saya inginkan.” maka Guru saya Hb Nagib memanggil saya untuk jumpa beliau. Lalu Guru Mulia bertanya dari dalam mobil yang pintunya masih terbuka, “Siapa namamu?” dalam bahasa arab tentunya. Saya tak bisa menjawab karena tak faham, maka guru saya Hb Nagib menjawab, “Kau ditanya siapa namamu!” maka saya jawab nama saya, lalu Guru Mulia tersenyum.

Keesokan harinya saya jumpa lagi dengan Guru Mulia di kediaman Almarhum Hb Bagir Alattas. Saat itu banyak para habaib dan ulama mengajukan anaknya dan muridnya untuk bisa menjadi murid Guru Mulia, maka Guru Mulia mengangguk-angguk sambil kebingungan menghadapi serbuan mereka. Lalu Guru Mulia melihat saya di kejauhan, lalu beliau berkata pada almarhum Hb Umar Maula

khela, “Itu... anak itu... jangan lupa dicatat… ia yang pakai peci hijau itu…!”

Guru Mulia kembali ke Yaman. Saya pun langsung ditegur guru saya, Hb Nagib bin Syekh Abubakar, seraya berkata, “Wahai Munzir, kau harus siap-siap dan bersungguh-sungguh. Kau sudah diminta berangkat, dan kau tak akan berangkat sebelum siap.”

Dua bulan kemudian datanglah Almarhum Alhabib Umar Maula khela ke pesantren, dan menanyakan saya. Almarhum Hb Umar Maulakhela berkata pada Hb Nagib, “Mana itu munzir anaknya Hb Fuad almusawa? Dia harus berangkat minggu ini, saya ditugasi untuk memberangkatkannya.”

Maka Hb nagib berkata saya belum siap, namun almarhum Hb Umar Maulakhela dengan tegas menjawab, “Saya tidak mau tahu, namanya sudah tercantum untuk harus berangkat, ini permintaan Al Habib Umar bin Hafidh. Ia harus berangkat dalam dua minggu ini bersama rombongan pertama.”

Saya persiapkan pasport dll., namun ayah saya keberatan. Ia berkata, “Kau sakit-sakitan, kalau kau ke Mekkah ayah tenang, karena banyak teman di sana. Namun ke hadramaut itu ayah tak ada kenalan, di sana negeri tandus, bagaimana kalau kau sakit? Siapa yg menjaminmu?”

Saya pun datang mengadu kepada Almarhum Al Arif billah Alhabib Umar bin Hud Alattas. Beliau sudah sangat sepuh dan beliau berkata, “Katakan pada ayahmu, saya yang menjaminmu, berangkatlah!”

Saya katakan pada ayah saya, maka ayah saya diam, namun hatinya tetap berat untuk mengizinkan saya berangkat. Saat saya mesti berangkat ke bandara, ayah saya tak mau melihat wajah saya, beliau buang muka dan hanya memberikan tangannya tanpa mau melihat wajah saya. Saya kecewa namun saya dengan berat tetap melangkah ke mobil travel yang akan saya naiki. Namun saat saya akan naik, terasa ingin berpaling ke belakang, saya lihat nun jauh disana ayah saya berdiri di pagar rumah dengan tangis melihat keberangkatan saya. Beliau melambaikan tangan tanda ridho, rupanya bukan beliau tidak ridho, tapi karena saya sangat disayanginya dan dimanjakannya, beliau berat berpisah dengan saya. Saya berangkat dengan airmata sedih.

Saya sampai di Tarim, Hadramaut, Yaman di kediaman Guru Mulia. Beliau mengabsen nama kami, ketika sampai ke nama saya dan beliau memandang saya dan tersenyum indah.

Tak lama kemudian terjadi perang Yaman Utara dan Yaman Selatan. Kami di yaman selatan, pasokan makanan berkurang, makanan sulit, listrik mati. Kami pun harus berjalan kaki kemana-mana menempuh jalan 3-4 km untuk taklim karena biasanya dengan mobil-mobil milik Guru mulia, namun dimasa perang pasokan bensin sangat minim.

Suatu hari saya dilirik oleh Guru Mulia dan berkata, “Namamu Munzir (munzir=pemberi peringatan),” saya mengangguk, lalu beliau berkata lagi, “Kau akan memberi peringatan pada jamaahmu kelak!”

Maka saya tercenung dan terngiang-ngiang ucapan beliau, “Kau akan memberi peringatan pada jamaahmu kelak?” saya akan punya jamaah? saya miskin begini bahkan untuk mencuci bajupun tak punya uang untuk beli sabun cuci.

Saya mau mencucikan baju teman saya dengan upah agar saya kebagian sabun cucinya, malah saya dihardik, “Cucianmu tidak bersih! Orang lain saja yang mencuci baju ini.”

Maka saya terpaksa mencuci dari air bekas mengalirnya bekas mereka mencuci, air sabun cuci yang mengalir itulah yang saya pakai mencuci baju saya.

Hari demi hari Guru Mulia makin sibuk, maka saya mulai berkhidmat pada beliau, dan lebih memilih membantu segala permasalahan santri, makanan mereka, minuman, tempat menginap, dan segala masalah rumah tangga santri. Saya tinggalkan pelajaran demi bakti pada Guru Mulia membantu beliau, dengan itu saya lebih sering jumpa beliau.

Dua tahun di Yaman, ayah saya sakit, dan telepon, beliau berkata, “Kapan kau pulang wahai anakku? aku rindu?”

Saya jawab, “Dua tahun lagi insya Allah ayah.”

Ayah menjawab dengan sedih di telepon, “Duh… masih lama sekali.” telepon ditutup, 3 hari kemudian ayah saya wafat.

Saya menangis sedih, sungguh kalau saya tahu bahwa saat saya pamitan itu adalah terakhir kali jumpa dengan beliau… dan beliau buang muka saat saya mencium tangan beliau, namun beliau rupanya masih mengikuti saya, keluar dari kamar, keluar dari rumah, dan berdiri di pintu pagar halaman rumah sambil melambaikan tangan sambil mengalirkan airmata… duhai… kalau saya tahu itulah terakhir kali saya melihat beliau, rahimahullah.

Tak lama saya kembali ke Indonesia, tepatnya pada 1998. Mulai dakwah sendiri di Cipanas, namun kurang berkembang. Maka saya mulai dakwah di Jakarta. Saya tinggal dan menginap berpindah-pindah dari rumah kerumah murid sekaligus teman saya. Majelis malam selasa saat itu masih berpindah-pindah dari rumah-kerumah. Mereka murid-murid yang lebih tua dari saya dan mereka kebanyakan dari kalangan awam. Maka walau saya sudah duduk untuk mengajar, mereka belum datang, saya menanti, setibanya mereka yang cuma belasan saja, mereka berkata, “Nyantai dulu ya Bib, ngerokok dulu ya, ngopi dulu ya!” Saya terpaksa menanti sampai mereka puas, baru mulai Maulid Dhiya'ullami. Jamaah makin banyak, mulai tak cukup di rumah-rumah, maka pindah-pindah dari musholla ke musholla.

Jamaah makin banyak, maka tak cukup pula musholla. Mulai berpindah pindah dari masjid ke masjid. Lalu saya membuka majelis di hari lainnya dan malam selasa mulai di tetapkan di Masjid Almunawar. Saat itu baru seperempat masjid saja. Saya berkata, “Jamaah akan semakin banyak, nanti akan setengah masjid ini, lalu akan memenuhi masjid ini, lalu akan sampai keluar masjid insya Allah.” jamaah mengaminkan.

Mulailah dibutuhkan kop surat, untuk undangan dan lain sebagainya. Maka majelis belum diberi nama dan saya merasa majelis dan dakwah tak butuh nama. Mereka sarankan Majelis Hb Munzir saja. Saya menolak, ya sudah, MAJELIS RASULULLAH SAW saja.

Kini jamaah Majelis Rasulullah sudah jutaan, di Jabodetabek, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Mataram, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Singapura, Malaysia, bahkan sampai ke Jepang, dan salah satunya kemarin hadir di majelis haul badr kita di

monas, yaitu Profesor dari Jepang yang menjadi dosen di sana. Dia datang ke Indonesia dan mempelajari bidang sosial. Namun kedatangannya juga karena sangat ingin jumpa dengan saya, karena ia pengunjung setia web ini, khususnya yang versi english.

Sungguh agung anugerah Allah swt pada orang yg mencintai Rasulullah saw, yang merindukan Rasulullah saw.

Itulah awal mula hamba pendosa ini sampai majelis ini demikian besar. Usia saya kini 38 tahun jika dengan perhitungan hijriah dan 37 tahun jika dengan perhitungan masehi. Saya lahir pada Jumat pagi 19 Muharram 1393 H atau 23 Februari 1973 M. Perjanjian Jumpa dengan Rasul saw adalah sebelum usia saya tepat 40 tahun, kini sudah 1431 H. Mungkin sebelum sempurna 19 Muharram 1433 H saya sudah jumpa dengan Rasul saw, namun apakah Allah swt akan menambah usia pendosa ini?

Wallahu a'lam

salam rindu terdalam untuk Anda.

al Musnid al Allamah al Arifbillah
al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz
Ma'had Darul Musthofa
Tarim – Hadramaut – Yaman

Guru Habib Mundzir al Musawa

2
Keseharian Keluarga Habibana

- - - Mereka sering mendapat uang hadiah dari jamaah. Mereka menyimpannya di celengannya. Saya tanya untuk apa kalian menyimpan uang itu? Mau beli apa? Sepeda? Mobil-mobilan? Atau apa? Mereka katakan, "Kami mau menabung untuk bisa pergi ke Madinah untuk ziarah Nabi saw. Kami mau beli pesawat sendiri. Jadi bisa mengajak jamaah majelis ramai-ramai ke Madinah. Muhamad jadi pilotnya, Hasan jadi kondekturnya, dan Fatimah jadi pramugarinya.".
Saya hanya bisa geleng-geleng dan membiarkan saja. - - -

Dari Forum Tanya Jawab www.majelisrasulullah.org
17 September 2010

From: hafsahqanita
Assalaamu 'alaykum ya Habibana.

....

Habibana, saya baru mengenal MR dan Habibana, tetapi saya tahu keluhuran derajat Habibana di sisi Allah. Saya sangat tersentuh

membaca tulisan-tulisan Habibana dalam menjawab permasalahan ummat, terlebih lagi kisah perjalanan Habibana ketika Habibana masih tinggal di Bogor, menjaga losmen, perjuangan Habibana untuk mengikuti maulid hingga perjalanan ta'lim Habibana ke Yaman. Siapa yang tidak akan terpikat dan tersentuh oleh kelembutan, kemuliaan, dan keluhuran ahlak Habibana, yang dengannya orang-orang berakal semakin terbuka hatinya, semakin ingat pada Tuhannya, dan semakin cinta pada Nabinya.

Habibana, sebenarnya pertanyaan saya sudah dikirim melalui email kemarin dan saya malu untuk menulis kembali kepada Habibana di forum ini apalagi mengambil kuota saudara-saudara yang lain, tetapi mugkin ini kesempatan yang Allah beri untuk saya. Saya ingin menyampaikan jika saya mencintai Habibana. Saya minta Habibana doakan supaya Allah terus menambah cinta ini untuk Habibana, untuk ahl bait Rasulullah, yang dengannya semoga terbuka lebih dalam lagi tabir mahabbah untuk HabibAllah Sayyidina Mustafa Muhammad sallallahu 'alayhi wa salaam. Dengan cinta pada Baginda dan para salihin yang mencintainya, hamba yang penuh dosa ini berharap kelak dapat dikumpulkanNya dengan kafilah yang selamat di bawah panji RasulNya.

….

Ya Habibana, pada kesempatan ini, saya hendak meminta Habibana untuk bercerita tentang keseharian keluarga Habibana: istri dan anak-anak Habibana dari segi tarbiyah, zuhud, qanaah, lembut, sabar, wara, dalam ibadah dll., supaya kami bisa meniru dalam menciptakan kelurga dengan cahaya Ilahi insyaAllah.

Sekian dari saya ya Habibana, salam cinta dan rindu, Wassalaamu 'alaykum, wa jazakumullah khairan katsira,

Re: Habib Munzir al Musawa

Hamba pendosa ini bukanlah yang patut dicontoh sebagai guru yang baik dan panutan yang baik, walaupun hamba berusaha mencapai kehidupan yang zuhud, wara, tawadhu, sakinah, dalam rumah tangga dan dalam bermasyarakat.

Zuhud adalah hidup dengan sederhana dalam keduniawian, hamba belum mampu mencapainya. Namun sebagian usaha yang hamba lakukan adalah menghilangkan cinta pada semua hal yang bersifat duniawi, berupa harta dll. yang tidak ada sangkut pautnya dengan aksesoris dakwah.

Hamba membutuhkan mobil, untuk mencapai banyaknya majelis dan ketepatan waktu untuk tiba di lokasi yang sudah ditunggu puluhan ribu orang hampir setiap malamnya. Di satu pihak tanpa hamba punya kendaraanpun hamba akan siap dijemput oleh ribuan mobil yang akan mengantar hamba kemanapun hamba akan pergi. Namun hamba tak mau menyusahkan orang lain, apalagi membebani para penyelenggara untuk harus menyediakan kendaraan penjemput pula, maka hamba membeli mobil dengan angsuran. Hamba merawat mobil itu secara sebaik-baiknya secara mekanik dan mesinnya dengan perawatan yang sangat serius, demi tak menghambat kelancaran dakwah hamba. Namun hamba tidak perdulikan *body* mobil yang sudah penuh baret dan penyok, khususnya di kiri *body* mobil yang selalu terdesak oleh ribuan orang yang berebutan menyalami hampir tiap malamnya. Hamba tak perlu membenahi *body*-nya, yang hamba butuhkan adalah mesinnya dan bagian dalamnya untuk kelancaran dakwah.

Banyak orang menyarankan dan mengejek, kenapa mobil penyok penyok ini tak diganti dengan yang lebih bagus? atau paling tidak dibenahi, apakah tidak malu pakai mobil penyok-peyok begini kesana kemari padahal hamba memimpin jutaan ummat? Hamba sungguh tidak malu, biar saja demikian. Jamaah tidak melihat kendaraan, jamaah butuh penyampaian dan bimbingan, bukan masalah mobil tua atau penyok dan tak sedap dilihat. Hamba tak rela mengeluarkan 1 rupiahpun untuk membenahi bodynya, karena itu bukan hajat dakwah. Lebih baik diberikan pada fuqara dijalanan jika ada kelebihan harta.

Hamba hingga kini masih mengontrak, walaupun rumah kontrakan itu besar dan bagus, tentunya itu hajat dakwah untuk menampung tamu khususnya majelis nisa (majelis kaum wanita) setiap minggu sorenya dirumah. Jika rumah hamba sempit, maka massa akan memenuhi dan meluber keluar rumah dan mengganggu kenyamanan tetangga pula, maka hamba berusaha dengan kemampuan hamba mengontrak rumah besar. Namun hanya bisa menampung sekitar 700 orang saja. Jika massa melebihi itu, hamba belum ada kemampuan mengontrak rumah yang lebih besar lagi.

Hamba menata rumah senyaman mungkin, tapi itu demi kenyamanan para hadirat yang menghadiri majelis. Di kontrakan ini hamba tidak banyak mempunyai benda dan perangkat rumah. Kesemuanya hampir merupakan milik rumah orang yang hamba mengontrak padanya. Hamba hanya membeli dua perangkat kursi rotan di halam tengah dan teras belakang, lalu memasang karpet diseluruh rumah, bukan lain demi kenyamanan hadirin. Hanya sebuah lemari pakaian, sebuah kasur, dan sebuah kulkas dan beberapa hal lainnya yang milik hamba. Sisanya adalah perangkat yang membawa

kenyamanan pada hadirin, seperti kipas angin, dispenser di hampir setiap sudut ruangan beserta gelas gelasnya, dan gorden gorden pemisah jika tamu adalah pria dan wanita. Namun akhir-akhir ini ketika hamba terkena penyakit peradangan otak belakang, maka hamba perlu menata kamar untuk lebih kedap suara, karena suara keras sangat mengganggu istirahat hamba. Jika istirahat hamba terganggu maka dakwah pada jutaan ummat ini terganggu.

Hamba tak punya banyak waktu mendidik anak-anak. Hamba jarang sempat duduk dengan mereka, namun ibundanya yang mengambil alih pendidikan anak, dan hamba datangkan guru untuk halafan al Qur'an anak-anak, guru yg mengajari ilmu umum dan ilmu agama. Sesekali hamba memanggil anak-anak untuk menasehati, dan menjajaki hafalan mereka dalam ilmu umum, hafalan Alqur'an, dan ilmu syariahnya.

Namun Allah swt sangat memberi hamba anugerah yang di luar dugaan, puji syukur bagi-Nya setiap waktu dan kejap. Anak-anak berubah semakin baik dan berbudi luhur, sering mereka menangis dalam doa, sering mereka memimpikan Rasul saw, mereka tidak nakal, baik, beradab, sopan, ceria, dan menyenangkan. Adab sunnah mereka sangat mereka perhatikan, mereka tidak tidur sebelum bersama-sama membaca Surat Tabarak (almulk) dan doa tidur. Mereka bangun sebelum azan subuh dan saling bangunkan satu sama lain untuk membaca zikir subuh. Mereka berjamaah subuh dengan saya, atau bersama ibunya, atau mereka saja bertiga. Padahal usia anak hamba yang tertua baru 9 tahun yaitu Fatimah Azzahra, dan yang kedua Muhammad yang masih berusia 7 tahun, dan Hasan yang masih berusia 5 tahun.

Anak-anak itu saling menasihati dalam menjalankan sunnah makan, sunnah minum, sunnah tidur, dan sering saya mencuri pendengaran saat mereka bertiga bercengkerama, yang mereka bicarakan adalah rindu pada Rasul saw, contoh wajah Rasul saw yang teriwayatkan, dan budi pekerti Rasul saw yang mereka dengar dari ceramah-ceramah saya. Mereka tak suka dan tak pernah kenal dengan lagu-lagu duniawi. Bagi mereka qasidah majelis dan bacaan al Qur'an murottal yg mengisi telinga mereka di siang malamnya.

Mereka tak mau membuka auratnya dimuka umum. Bahkan yang bungsu pun selalu menangis tersedu-sedu jika shalat subuh berjamaah dengan saya dan ia datang terlambat. Ketika ditanya ia berkata sambil menangis, “Hasan semalam mengompol. Hasan terpaksa mandi dulu dan ganti baju, dan Hasan jadi terlambat (masbuk) dalam shalat bersama Abiy (ayah).”

Hasan pernah menghilang dari majelis. Saya meliirik ke kiri dan kanan, ia tak ada, dan datang ditengah acara dengan wajah penuh airmata dan cemberut. Selepas majelis saya tanya kenapa, ia berkata, “Hasan lupa membawa peci. Hasan tidak mau masuk masjid tanpa peci. Hasan nangis diluar, lalu ada jamaah yang membelikan hasan peci, baru hasan masuk masjid dan hasan jadi telat.”

Demikian pula Muhammad, Muhammad pernah menghilang dari panggung majelis pergi entah kemana. Di akhir acara ia baru muncul. Ia katakan, “Muhammad mau pipis, tapi banyak perempuan. Jadi Muhammad malu dan tidak mau ke kamar mandi yang banyak perempuan. Akhirnya Muhamamad diantar jamaah ke rumah yg jauh untuk pipis di toilet yg tidak ramai perempuan.”. Padahal usianya baru 7 tahun.

Mereka tentunya ada nakalnya, namun nakalnya adalah hal yang luhur. Mereka sangat senang berkemah. Bahkan acapkali mereka bertiga tidur di kemah di halaman rumah, karena mereka sering dengar Nabi saw sering berkemah saat safar. Mereka juga paling suka bermain pedang-pedangan dan panah dan berenang. Saya sering kesal melihat barang-barang berantakan dirumah saat pulang, ternyata mereka main perang-pedangan dan membuat keadaan berantakan. Namun saya tak marah dengan itu, karena itu adalah kebaikan yang wajar pada anak anak bahkan hal yg mulia.

Mereka tak pula suka menonton televise. Mereka lebih suka menonton film vcd cerita para nabi, vcd majelis-majelis. Lalu masing masing ribut membahasnya.

Sungguh didikan-didikan ini muncul dari tarbiyah ilahiyah diluar kemampuan saya. Demikian pula fatimah yang kini sudah membeli cadar pula, saat ke majelis-majelis ia bercadar. Saya sempat menegur istri saya, untuk apa ia pakai cadar usianya masih kecil, biar saja, nanti ia jatuh tersandung. Kata istri saya, Fatimah menabung berbulan bulan sendiri di celengannya untuk membeli cadar. Maka saya diam saja tak mau mengecewakannya.

Mereka sering mendapat uang hadiah dari jamaah. Mereka menyimpannya di celengannya. Saya tanya untuk apa kalian menyimpan uang itu? Mau beli apa? Sepeda? Mobil-mobilan? Atau apa? Mereka katakan, “Kami mau menabung untuk bisa pergi ke madinah untuk ziarah Nabi saw. Kami mau beli pesawat sendiri. Jadi bisa mengajak jamaah majelis ramai ramai ke Madinah. Muhamad jadi pilotnya, Hasan jadi kondekturnya, dan Fatimah jadi pramugarinya.”. Saya hanya bisa geleng-geleng dan membiarkan saja.

Mereka sudah hafal berjuz-juz al Qur'an, dan mereka tidak sekolah ke sekolah umum, tapi homing scool, karena itu pilihan mereka. Dan ternyata hasilnya lebih baik, Hasan walau usianya 5 tahun ia sudah kelas 3, Muhammad walau usianya 7 tahun ia sudah kelas 5, dan Fatimah sudah setingkat kelas 2 SMP. Mereka mengikuti tes dirumah dan mendapat raportnya dengan guru kerumah, dan saya sediakan guru pula untuk membantu hafalannya. Walau hal ini tampak berlebihan dan cukup besar biayanya, namun ini jauh lebih berharga dari pada jika mereka tak melakukannya. Zuhud adalah berhemat dan tidak mencintai harta, tapi menjalankan harta pada tempatnya, tidak kikir harta untuk mencapai keridhoan Allah swt. Sebaliknya, kikir harta untuk dikeluarkan untuk urusan duniawi.

Dalam soal makanan, saya tidak lagi mau membeli makanan sembarang di pasar, karena kini banyak beredar ayam tiren (ayam bangkai yang mati kemarin), demikian gelar yg umum dimasyarakat. Kita bisa bayangkan, pasar induk jakarta menerima jutaan ayam yg dipasok dari daerah setiap harinya. Ayam diangkut dengan truk atau kendaraan bak terbuka, bisa dipastikan dari 100 ayam ada beberapa yang mati, terhimpitkah, atau sebab lainnya. Maka puluhan ribu ayam bangkai beredar setiap hari di ibukota.

Sebagian penjual justru suka membelinya karena harganya lebih murah, demikian pula restoran, warteg, dll. Mereka sering lebih suka membelinya karena lebih murah, walau ada juga restoran-restoran yang tak mau membeli ayam bangkai, namun para oknum pegawainya ada saja yg melakukan itu dengan mengantongi hasil yang lebih. Sebab ayam yg dibeli adalah ayam bangkai, tanpa sepengetahuan pemilik restoran. Maka saya curiga (tidak menuduh) pada KFC dll. yang menyajikan ribuan ekor ayam tiap harinya. Sangat

mungkin ada oknum bagian pembelanjaan yang melakukan kejahatan tersebut, walau kita tak menuduh secara keseluruhan karena tidak ada/belum ada buktinya.

Demikian pula gorengan yang djual oleh para penjualnya, nasi goreng dll. Mereka banyak memakai minyak jelantah, walau tidak kesemuanya berbuat demikian. Apakah minyak jelantah itu? Ia adalah limbah minyak bekas memasak di hotel-hotel berbintang dan restoran-restoran mewah, yang tidak sedikit yang menyediakan makanan seperti babi, katak, dan lain sebagainya yang diharamkan, maka minyak itu telah bercampur dengan makanan haram. Para penjual gorengan dan nasi goreng dll. itu mungkin tak menyadarinya, atau mengetahuinya tapi tidak perduli.

Demikian pula kambing pada sate dan sop yg dijual. Pernah saya temukan oknum yang mencampurnya dengan daging tikus. Demikian pula masakan padang atau warteg (saya bukan memvonis), namun ada laporan dari fihak jamaah kita, bahwa tetangganya bekerja sebagai pemasok kikil sapi ke restoran-restoran padang dan lainnya. Ia menggantinya dengan kikil babi, karena lebih banyak dagingnya, menjadi lebih mahal harga jualnya, namun lebih murah ia membelinya dari pemasok kikil babi itu dari wilayah luar kota.

Hukum dari makanan-makanan di atas tidak haram secara mutlak, kecuali sudah terbukti dengan dua saksi ada yang siap bersaksi akan hal itu. Namun hukum makanan-makanan diatas menjadi syubhat, tidak haram memakannya. Namun jika betul ia ada campuran yg haram, akan membawa dampak pada tubuh kita untuk malas beribadah, dan semangat berdosa. Curigalah, misalnya Anda selalu melakukan ibadah dengan taraf tertentu, lalu setelah makan

direstoran fulan, atau beli gorengan dari penjual gorengan, atau setelah makan suatu makanan, maka saat anda ibadah terasa sangat berat, malas, dan serba gundah. Lalu coba hndari makanan itu, jika anda kembali pada kesempurnaan ibadah yang biasa anda capai, maka telah jelas makanan yang anda makan saat itu mengandung hal yang haram.

Makanan halal memicu pada semangat beribadah, dan malas berbuat mungkar. Sedangkan makananan haram memicu malas berbuat pahala dan semangat berbuat dosa. Makanan syubhat ada ditengah2nya, bisa mengandung yang haram, bisa tidak, maka saya tak mau spekulasi.

Saya memerintahkan pembantu dirumah untuk membeli kambing, ayam, dan sapi, pada tempat yang langsung menyediakannya berikut menernaknya. Ia menjual ayam hidup, tinggal pilih, mau ayam yang mana, ia menyembelihnya, membersihkannya, dan menyerahkannya pada kita dengan kesaksian kita sendiri. Demikian pula penjual kambing ada beberapa tempat yang memang peternak kambing, ia memotong kambing sendiri, dan menjualnya, maka ia terpercaya. Demikian pula sapi.

Hati-hati dengan sosis, karena banyak dicampur dengan daging babi. Hati-hati dengan restoran cepat saji, karena mereka sering (bukan vonis) mereka memakai minyak babi sebagai minyak gorengnya, karena minyak babi lebih cepat membuat makanan matang daripada minyak goreng lainnya.

Hati-hati terhadap kue-kue, karena kue-kue sering dibubuhi reum, yaitu whisky, karena itu membuat kue cepat mengembang indah, dan menghilangkan bau amis telurnya. Hati-hati dengan

makanan yg digoreng cepat, karena banyak oknum penjual nasi goreng, mie goreng, dll. mereka memakai arak/whisky saat menggorengnya. Jika anda menyaksikan ia menggoreng, lalu ada cairan yg ia siramkan ke panci penggorengan dan dalam seketika api dari bawah penggorengan naik menyambar sampai masuk keatas panci dan menyentuh makanan itu, maka cairan itu adalah alcohol. Sengaja disiramkan karena dengan itu api menjilat-jilat sampai naik dari kompor menyentuh makanan itu, maka makanan leih cepat matang.

Saya menghindari itu semua semampu saya. Wara' adalah bersungguh-sunnguh dan berhati-hati menjaga diri semampunya dalam makanan syubhat apalagi haram.

Saudariku, jangan paksakan melakukan hal-hal ini. Lakukan semampunya, Allah tidak memaksa kita lebih dari kemampuan.

Mengenai istri, saya lebih senang memanggilnya bukan dengan namanya, tapi dengan kata “habibah” (kekasih utk wanita), atau “saying”, atau “ratuku”, atau “cintaku”, atau sesekali dengan nama.

Saya tidak dan sangat takut menyentuh barang istri saya. Saya tak pernah berani membuka isi tas istri saya. Saya sangat tidak berani membuka lemmari istri saya, dan saya tak berani menjamah hp istri saya, apalagi membuka sms atau isinya. Jika berdering dering berkelanjutan saya biarkan saja tanpa berani menyentuhnya.

Saya sering menginap di markas jika sedang banyak tugas, dan saya jika akan pulang lebih sering izin dulu pada istri apakah saya diizinkan pulang atau tidak. Jika dikamar, saya tanyakan padanya apakah akan tidur dengan saya atau mau tidur dengan anak anak, ia yg memilihnya.

Jika saya masih beraktifitas dengan portable di malam hari, saya izin dulu apa boleh saya nyalakan lampu kamar atau tidak. Jika ia sudah lelap tertidur, maka saya hanya menggunakan lampu tidur untuk membuka file dll., walau itu menyakiti mata dan membuat mata pedas, itu lebih saya pilih dari pada saya menyalakan lampu mengganggu tidurnya.

Dalam makanan pun saya hampir tak pernah meminta suatu type makanan. Saya hanya tanya ada makanan apa? Ada makanan atau tidak? Karena acapkali saya pulang makanan sudah habis, karena saya pulang hampir selalu larut malam dari majelis, mungkin ada tamu atau lainnya. Jika tak ada makanan maka saya tak makan, cukup minum teh saja, atau kurma. Jika ada makanan, dan saya sedang menyukainya maka saya memintanya. Jika saya sedang tak menyukainya maka saya tak makan.

Saya tak punya menu makananan favorit, apa saja asal halal. Jika istri sudah tidur, saya lebih sering memilih minta disajikan makanan oleh staf-staf yang dirumah dari pada membangunkan istri.

Saya mengizinkan istri saya pergi kemana saja selama tempat yang baik tentunya, tanpa perlu ia izin, kecuali perjalanan marhalatain (yg melebihi 82km) atau perjalanan jauh. Kadang saya pulang istri saya sudah tidur dikamar anak-anak, maka saya lebih sering membiarkannya tanpa menganggunya, dan jika pulang saya lihat ia tiada, saya tak repot menanyakannya kemana ia pergi kenapa tidak pulang dlsb. Saya tunggu sampai subuh baru sms untuk menanyakan keberadaannya. Tentunya saya mengetahui istri saya orang baik baik dan selalu diantar para jamaah nisa lainnya, dan keluarnya itu di malam hari mestilahh ke undangan majelis atau pada ustazah lainnya,

mungkin kelelahan, mungkin ketiduran, mungkin terjebak macet, dan saya baik sangka saja, saya percaya penuh pada Allah swt karena setiap subuh dan isya saya mendoakan diri saya, istri, anak anak, teman teman, dan keluarga, dan jika ada sesuatu yg tak baik tentunya ada kabar.

Namun bukan saya tidak pernah menegurnya. Saya menegur dengan lembut atau dengan tegas. Namun teguran tegas mungkin bisa dibilang tak pernah terjadi dalam setahun. Saya lebih cenderung membiarkan jika ia salah namun tidak terlibat dosa pada Allah, tapi salah pada saya, lebih baik saya maafkan. Jika berulang-ulang maka saya tegur dengan lembut. Jika terjebak pada hal yang mungkar, dosa, misalnya mencaci/mengumpat orang lain, maka saya tegur dengan lembut atau saya tinggalkan ke toilet tanpa mau mendengarkan kekesalannya/gunjingannya pada orang lain, itu sudah isyarat baginya bahwa saya tak suka dg pembicaraan itu. Jika ia masih meneruskannya maka bisa saja saya diam tak menanggapinya, atau jika sudah berlebihan maka saya potong dengan nasihat, maafkan saja, itu keinginan Allah swt untuk menghapus dosa kita, menggunjingnya berarti mengambil dosanya untukmu, sudah cukup dosa kita, untuk apa mengambil dosa orang lain, doakan saja, kita dapat pahala, maafkanlah, berarti Allah swt memaafkan banyak dosa dosamu, carilah pengampunan dosa dengan memaafkan kesalahan orang.

Namun jika bertentangan dengan syariah atau membahayakan dakwah, maka teguran saya tegas, dan teguran tegas saya lebih sering lewat sms, demi tak terlalu menyakitinya jika berhadapan muka. Jika berlarut larut, maka teguran tegas saya lugas dihadapannya.

Demikian pula pada anak-anak, saya cenderung lembut dan bercanda walau sambil menanyai hafalannya, namun jika berbuat salah yang membahayakan, misalnya memaki jamaah majelis, atau ucapan yang tak beradab, saya marah, dan anak anak sangat menyayangi saya, dan mereka tidak mau saya marah padanya. Maka jika wajah saya berubah misalnya, mereka sudah mengerti untuk tak melakukan lagi perbuatannya.

Semua adalah anugerah Allah swt, bukan dari usaha saya. Semoga Allah swt melimpahkan cahaya keimanan, ketabahan, dan kesejukan pada anda saudariku, dan cahaya keluhuran di hati saudari hingga selalu terjaga dari terjebak pada dosa, amiin.

Semoga Allah swt meluhurkan setiap nafas anda dengan cahaya istiqamah dan selalu dibimbing untuk mudah mencapai tangga-tangga keluhuran istiqamah, dan wafat dalam keadaan istiqamah, dan berkumpul dihari kiamat bersama ahlul istiqamah.

Semoga Allah swt memperindah hari-hari saudari dengan seindah-indahnya dan semakin indah dan semakin indah hingga berjumpa dg Sang Maha Indah.

Demikian saudariku yang kumuliakan, semoga dalam kebahagiaan selalu, semoga sukses dengan segala cita-cita. Wallahu a'lam

Habib Mundzir – Habib Umar – Habib Jindan

3
Habib Munzir VS Preman

- - -Sungguh orang-orang yang terjebak dalam kemungkaran itu mempunyai hati baik di hati kecilnya. Saya berkali-kali menemukan itu di hati mereka, namun kebaikan itu tersembunyi dalam kesombongan mereka. - - -

Sumber: Forum Tanya Jawab www.majelisrasulullah.org
11 September 2009

From: Pujilaje

Asalamu'alaikum

Semoga Allah terus mencurahkan nikmat panjang umur dan nikmat sehat Nya untuk keluarga besar Almusawa dan untukmu guruku serta jama'ah Majelis Rasulullah.

Bib... Kita diperintahkan untuk memakmurkan masjid, betul? Tapi bagaimana jika pengurus masjid tersebut kurang dipercaya oleh sebagian kalangan sehingga banyak yang meninggalkan masjid tersebut, apakah mereka berdosa karenanya?

Bib! apakah hijrah ke masjid lain untuk sementara waktu hingga saat yang tepat untuk kembali memakmurkan masjid tersebut, hal ini bisa dibenarkan? hal ini terkait perselisihan "perang dingin" antara remaja masjid tersebut dengan dewan masjid sekaligus ahli wakaf. Yang jadi permasalahan adalah keinginannya yang melarang kami meneruskan taklim hatmul quran berjamaah yang telah berjalan kira-kira 2 tahun dengan alasan bacaan/tajwid kami yang tidak benar. memang kami akui itu, akan tetapi kami kan dalam tahap belajar yang seharusnya diajari dan dibimbing bukan dipatahkan semangat belajar kami. Bukankah Allah juga memaafkan ketidak sempurnaan bacaan/ tajwid kami? Apakah yang seperti itu pantas menyandang gelar ustadz? Maaf sedikit curhat Bib, karena jika mengingat hal tersebut ana jadi emosi. Maaf bangat ya Bib!

Salam rindu dari ana sekeluarga, wasalamu'alaikum.

Re: Habib Munzir al Musawa

Alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh,

Kemuliaan Ramadhan, kesucian Nuzulul Qur'an, cahaya keagungan Lailatul Qadr, dan Ijabah pada hari hari 10 malam terakhir semoga selalu menaungi hari-hari anda.

Saudaraku yang kumuliakan,

Hal itu biasa dan sering terjadi, mudah saja mengatasinya, hormati dan muliakan mereka, puji dan kirimi hadiah, mereka akan berubah menjadi pendukung anda. Sungguh ucapannya itu muncul karena sebab ia mungkin merasa terhina dan ingin mengajar Anda dan

jamaah. Berbuat baiklah padanya, beri hadiah dan akhlak mulia, sungguh resep ini mujarab menundukkan orang yang buruk akhlak pada kita.

Maka jadikanlah kehidupan anda saat ini adalah medan Jihad, Anda sedang di medan laga, berjihad menundukkan musuh-musuh Anda, yaitu mereka yang mengajak Anda kepada kemungkaran, tundukkan mereka, kalahkan mereka. Namun bukan dengan kekerasan dan kebengisan atau senjata, namun tundukkan dengan kelembutan dan kasih sayang, tundukkan dengan akhlak dan bantuan, tundukkan dengan kesopanan dan keramahan. Niscaya mereka akan tunduk dan menjadi berubah baik, dan menjadi teman anda.

Jika tidak mampu Anda menundukkan mereka dengan hal itu, maka jangan kalah pula dengan mereka, tetaplah dalam ketenangan, kelembutan, hadirkan cahaya kelembutan Allah swt saat bercakap-cakap dan bertemu mereka. Anda akan lihat cahaya Allah swt akan membuat mereka tunduk atau paling tidak mereka akan segan dan tidak mau mengganggu anda, malu, dan berusaha tidak terlihat Anda saat bermaksiat.

Sungguh orang-orang yang terjebak dalam kemungkaran itu mempunyai hati baik di hati kecilnya. Saya berkali-kali menemukan itu di hati mereka, namun kebaikan itu tersembunyi dalam kesombongan mereka.

Pernah seorang pemabuk dan preman yang menjadi biang kriminal bahkan konon sering menyiksa dan membunuh, orang tidak melihat ia memiliki sifat baik sedikitpun. Namun ketika saya diadukan tentangnya, pasalnya adalah ketika pemuda sekitar wilayah tersebut ingin mengadakan majelis, namun takut pada orang itu. Mereka akan

didamprat dan diteror oleh si jahat itu. Ia adalah kepala kejahatan yang konon kebal dan penuh ilmu jahat.

Saya datangi kerumahnya, saya ucapkan salam dan ia tidak menjawab, ia hanya mendelik dengan bengis sambil melihat saya dari atas kebawah, seraya berkata, “Mau apa?”

Saya mengulurkan tangan dan ia mengulurkan tangannya dan saya mencium tangannya, lalu saya pandangi wajahnya dengan lembut dan penuh keramahan. Saya berkata dengan suara rendah dan lembut, “Saya mau mewakili pemuda sini, untuk mohon restu dan izin pada Bapak, agar mereka diizinkan membuat majelis di musholla dekat sini.”

Ia terdiam… roboh terduduk di kursinya dan menunduk. Ia menutup kedua matanya. Saat ia mengangkat kepalanya saya tersentak, saya kira ia akan menghardik dan mengusir, ternyata wajahnya merah dan matanya sudah penuh airmata yang banyak. Ia tersedu sedu berkata, “Seumur hidup saya belum pernah ada kyai datang kerumah saya… Lalu kini... Pak Ustadz datang kerumah saya, mencium tangan saya… tangan ini belum pernah dicium siapapun. Bahkan anak-anak sayapun jijik pada saya dan tak pernah mencium tangan saya, semua tamu saya adalah penjahat, mengadukan musuhnya untuk dibantai, menghamburkan uangnya pada saya agar saya mau berbuat jahat lagi dan lagi…. Kini datang tamu minta izin pengajian pada saya. Saya ini bajingan, kenapa minta izin pengajian suci pada bajingan seperti saya.”

Ia menciumi tangan dan kaki saya sambil menangis, ia bertobat, ia sholat, dan meninggalkan minuman keras dan criminal.

Konon dia ini sering mabuk, jika sudah mabuk maka tak ada di kampung itu yang berani keluar rumah. Namun kini terbalik, ia menjadi pengaman di sana, tak ada orang mabuk berani keluar rumah jika ada dia.

Dia menjadi kordinator musholla, ia mengatur teman temannya para preman untuk membersihkan musholla, dipaksanya para anak buahnya harus hadir majelis, dan demikianlah keadaanya. Ia bertempat di Legoa, Priok, tempat yang sangat rawan dengan kriminal. Orang di wilayah itu jika saya datang mereka berbisik bisik, "Jagoan selatan lagi ketemu jagoan utara!" Mereka kira saya mengalahkannya dengan ilmu, padahal hanya kelembutan Muhammad saw yang saya gunakan.

Hingga kini jika saya jumpa dengan beliau ia pasti menangis memeluk saya. Saya pernah bercanda dengan meneleponnya, saya katakana, "Tolong saya, tolong datang ke sini, saya dalam keadaan genting!"

Ia datang dengan Jaket Jeans, celana jeans, dan dari wajahnya sudah siap tempur. Ia berkata, "Saya siap mati Habib, siapapun yang berani mengganggu habib sudah bukan urusan habib lagi, biar saya yang urus dan saya janji akan memotong kupingnya dan membawakannya pada habib!"

Saya berkata, "Naik saja ke mobil Pak!"

Ia pun naik, saya masuk ke majelis dan mengajaknya hadir, ia berkata, "Mana orangnya Habib?"

Saya katakana, “Tidak… (saya tertawa) cuma mau mengajak bapak ke majelis saya, kangen aja.”

Ia pun lemas dan tertunduk malu. Saya menganggapnya ayah angkat saya hingga kini.

Kejadian lain adalah ketika paman saya mengadakan perjalanan dari Lampung ke Jakarta. Ia bersama anak-anaknya. Ketika masuk pelabuhan Bakauhuni Lampung, ia melihat seorang berwajah bengis dan menakutkan sedang duduk di pintu pelabuhan. Paman saya bersalam padanya dengan lembut. Si garang itu tidak menjawab dan wajahnya tanpa ekspresi sedikitpun dan acuh saja. Maka lalu paman saya membeli tiket kapal yang ternyata dipalsu oleh calo. Ia terjebak dalam penipuan. Maka ketika paman saya kebingungan dan mulai dikerubuti orang yang menonton, maka si garang itu muncul. Semua orang mundur melihat ia datang, lalu ia berkata, “Ada apa Pak?” Paman saya bercerita akan penipu itu.

Si Garang berkata, “Bagaimana cirri-ciri orang itu?”

Paman saya menceritakannya….

Si Garang pergi beberapa menit dan kembali sambil menyeret orang itu yang sudah babak belur dihajarnya. Ia berkata kepada penipu itu, “Kamu sudah menipu keluarga saya! Ini keluarga saya!” sambil menunjuk pada paman saya.

Rupanya si garang ini preman penguasa pelabuhan itu. Bagaimana ia bisa mengakui paman saya sebagai saudaranya? kenalpun tidak, cuma hanya karena paman saya mengucap salam padanya dengan ramah. Walau wajahnya tidak berekspresi saat itu,

tapi ternyata hatinya hancur, ia malu dan haru. Mungkin seumur hidupnya belum pernah ada orang mengucap salam padanya dengan hormat.

Inilah beberapa contoh.

Contoh lainnya adalah ketika saya di suatu masjid, yang memang sudah kebiasaan saya jika jumpa siapapun yang lebih tua jika menjabat tangan saya maka saya mencium tangannya, apakah ia ulama atau bukan. Selesai acara maka terdengar kabar, seorang muadzin masjid itu ternyata adalah pencuri kotak amal masjid. Ia bertobat dan mengakui dosanya kepada sesepuh masjid. Ia menangis dan berkata, “Tangan saya kotor dengan dosa, hati saya hancur ketika tangan saya ini dicium oleh habib itu. Saya menyesal, saya haru, saya terpukul, tangan ini selalu mencuri, tidak pantas dicium oleh seorang tokoh agama.” Ia pun bertobat.

Di lain kesempatan ketika saya di suatu negeri timur tengah, saya lihat di bandara para tentara berwajah bengis dengan senjata laras panjang di pundaknya menjaga di sana sini. Saya bersalam pada seorang yang tampak bengis sekali. Saya menunduk hormat dan senyum lembut. Ia tak menggubrisnya, hanya mendelik dan pergi. Tak lama saya terkena sedikit masalah di pintu imigrasi, hanya pertanyaan pertanyaan iseng yang sering dilancarkan petugas imigrasi di pelbagai Negara. Maka tiba-tiba ada yang membentak di belakang saya. Ia memerintahkan agar orang itu segera melewatkan saya. Ketika saya berpaling ternyata tentara tadi. Ia menarik baju saya untuk segera lewat pintu detektor pengaman bersamanya dan menghardik petugas pengaman untuk minggir seraya berkata dengan bahasa arab, “Silahkan Tuan!”

Saya mengucap terimakasih, ia hanya menganggguk dan pergi. Subhanallah….

Demikian indahnya akhlak… demikian senjata yang lebih tajam dari pedang dan lebih mengalahkan dari peluru… ia mengalahkan musuh dan membuat musuh berbalik menjadi penolong dan pembela....

Jika mereka yang gelap dan penjahat sedemikian mudahnya lebur, apalagi orang yang berilmu saudaraku.

Demikian saudaraku yang ku muliakan, semoga dalam kebahagiaan selalu, semoga sukses dengan segala cita-cita.

Wallahu a'lam

4
Cara Mendidik Anak

- - - Didiklah putra Anda secara bathin dan dhahir, yaitu dengan mengajarkan lafadh yang pertama diucapkannya adalah lafadh ALLAH, sebelum lafadh MAMA atau PAPA.- - -

Dari Forum Tanya Jawab www.majelisrasulullah.org
18 Maret 2007

From: Maulana

Assalamuálaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mohon bimbingannya Ayahandaku, bagaimana cara yg efektif dalam mendidik istri dan anak-anak dalam beribadah? Perkenalkan anak kami bernama Kautsar Ramadhan Wasim Ahmad dan Muhammad Faris (yang memberi nama Ayahanda Habib Munzir). Bagaimana cara memberi tonggak pondasi yang baik dalam agamanya? Apakah harus disekolahkan ke pesantren atau sekolah biasa tapi di tambah dengan belajar ngaji dengan ustadz?

Beribu-ribu terima kasih ya Ayahanda atas segala jawaban serta mohon didoákan kami sekeluarga dapat diberikan kekuatan untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah. amin.

Salam rindu dan sayang dari kami. (Minta lafadz doá yang biasa Ayahanda baca untuk istri dan anak-anak!)

wassalamuálaikum warahmatullahi wabarakatuh

Re: **Habib Munzir al Musawa:**

Alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh

Limpahan kasih sayang dan Rahmat Nya swt semoga selalu tercurah pada anda dan keluarga.

saudaraku yang kumuliakan, didiklah putra Anda secara bathin dan dhahir, yaitu dengan mengajarkan lafadh yang pertama diucapkannya adalah lafadh ALLAH, sebelum lafadh MAMA atau PAPA. Hal-hal semacam itu tampaknya remeh namun merupakan suatu keluhuran yang sangat bermanfaat baginya kelak dan sering seringlah ia diikutkan dalam ibadah, misalnya saat ibunya atau Anda mengaji. Biarkan ia bermain disekitar kita, hingga suara Alqur'an terus mewarnai aliran darahnya, dan bila kebetulan orang tuanya tahajjud atau lainnya, biarkan anak itu dekat padanya hingga ia tertular cahaya sujud.

Hal-hal semacam ini merupakan hal mulia yang akan mempengaruhi pertumbuhan iman sang anak. Lalu mulailah bila ia beranjak besar untuk sering mengajaknya ke majelis-majelis taklim

atau melihat vcd majelis taklim, yang jelas hal-hal yang mempengaruhi panca inderanya kepada kemuliaan.

Kira-kira kiat seperti itulah yang disarankan untuk membantu menjaga sang anak agar selalu dalam jalur hidayah.

Terimakasih atas doanya saudaraku, beribu maaf saya lambat menjawab. Mengenai doa untuk anak-anak saya, saya jarang menggunakan lafadz, saya hanya memandangi mereka dengan kasih sayang, sambil hati bagai terbakar dengan dahsyatnya permohonan pada Allah agar anak ini dijadikan kesayangan Allah dan Rasul Nya. Juga saat dari kejauhan, jika teringat pada anak-anak saya maka doa dalam hati saya selalu memohon pada Allah seperti itu. Hal itu mujarab, anak-anak menjadi berubah sifat-sifatnya. Suka mimpi Rasul saw, taat pada saya, budi luhur dan ucapan-ucapan indah yang mengagumkan sering keluar dari ucapan mereka dan perbuatan mereka.

Misalnya tiba-tiba mereka bangun malam dan tahajjud sendiri, padahal masih 6 tahun, atau tiba-tiba tidak mau makan karena ingin puasa, lalu sorenya sudah kelaparan dan akhirnya makan juga. Setelah makan mereka menangis karena menyesal membatalkan puasa.

Dan mereka, jika saya dirumah, berdesakan mau shalat jamaah dengan saya. Anak saya yang terkecil, Hasan, usianya 6 tahun, jika shalat subuh terlambat satu rakaat saja berjamaah dengan saya, ia menangis, marah, dan murung, kesal, subhanallah. Padahal saya tak pernah menghardiknya atau memerintahkannya shalat harus dari awal rakaat berjamaah dengan saya, tapi perasaan itu muncul begitu saja dari anugerah Allah swt, tentunya sebab doa.

demikian saudarakku yg kumuliakan, wallahu a'lam.

5
Nasab Kepada Rasulullah SAW

Dari Forum Tanya Jawab www.majelisrasulullah.org
16 Oktober 2007

From: Feri
Assalamualaikum Wr. Wb.
Minal Aidin Wal Faizin

Mohon Maaf sebelumnya Bib. Pada kesempatan ini saya ingin menanyakan tentang silsilah Habib sendiri sampai dengan Rasullalah SAW.

Re: Habib Munzir al Musawa
Alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh

Semoga Allah melimpahkan cahaya kerindhoan Nya kepada anda,

Terus terang saja catatan nasab saya ini saya kurang suka menampilkannya dan memamerkannya, karena belum pantas saya menyandang gelar keturunan Rasul saw. Yaa Allah... betapa hinanya saya ini dan sangat jauh dari selayaknya keturunan Rasul saw.

Namun demi memenuhi permintaan anda yang menjadi Tamu Mulia di website kami maka saya memberanikan diri menuliskannya:

Hamba penuh dosa Munzir bin Fuad bin Abdurrahman bin Ali bin Abdurrahman bin Ali bin Aqil bin Ahmad bin Abdurrahman bin Umar bin Abdurrahman bin Sulaiman bin Yaasin bin Ahmad Almusawa bin Muhammad Muqallaf bin Ahmad bin Abubakar Assakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi Alghayur bin Muhammad Faqihil Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Almuhajir bin Isa Arrumiy bin Muhammad Annaqibm Ali Al Uraidhiy bin Jakfar Asshadiq bin Muhammad Albaqir bin ALi Zainal Abidin bin Husein **dari Fathimah Azahra putri Rasul saw.**

Semoga Cahaya kesucian Idul fitri, keberkahan, pengampunan dan segala rahasia keluhuran g terpendam pada hari Idul fitri 1 syawal ini terlimpah pada anda dan keluarga,

Amiin
Mohon Maaf Lahir Batin

6
Sanad Mahabbah

Habib Munzir bin Fuad Almusawa
dari Guru Mulia Alhabib Umar bin Hafidh
dari Guru beliau Al Alamah Alhabib Ibrahim bin Yahya
dari Guru beliau Syeikh Muhammad Yasin Al Fadani
dari Guru beliau Syeikh Umar Hamdan
dari Guru beliau Syeikh Falih Addhahiriy
dari Guru beliau Syeikh Syarif Muhammad bin Ali Assanawiy
dari Guru beliau Syeikh Al Jamal Abdul Hafidh Al Ajiimiy
dari Guru beliau Syeikh Muhammad Hasyim bin Abdul Ghafur
dari Guru beliau Syeikh Iid bin Ali Annamrisiy
dari Guru beliau Syeikh Muhammad Ali Bahuuti Alhanbali
dari Guru beliau Syeikh Abdurachman Albahuty
dari Guru beliau Syeikh Najmuddin Alghaitsiy
dari Guru beliau Syeikh Jalaludin Abdurrachman Assuyuti
dari Guru beliau Syeikh Abu Thayyib Ahmad bin Muhammad Al Hijaziy
dari Guru beliau Syeikh Qaadhiyyil Qudhaat Majduddhin Ismail bin Ibrahim Al Hanafiy
dari Guru beliau Syeikh Alhafid Abu Sa'id Al Alla'iy
dari Guru beliau Syeikh Ahmad bin Muhammad Al Armawi
dari Guru beliau Syeikh Abdurrachman Al Makkiy

dari Guru beliau Syeikh Abu Thahir Assalafiy
dari Guru beliau Syeikh Muhammad bin Abdul Karim
dari Guru beliau Syeikh Abu Ali Isa bin Syadzan Al Bashriy
dari Guru beliau Syeikh Ahmad bin Sulaiman Annajjaad
dari Guru beliau Syeikh Abu Bakar bin Abiddunya
dari Guru beliau Syeikh Alhasan bin Abdul Aziz Aljaruumiy
dari Guru beliau Syeikh Alhakim bin Abduh
dari Guru beliau Syeikh Hayyuh bin Syariih Rahimahullah
dari Uqbah bin Muslim Rahimahullah
dari Abdurrahman Alhabliy Rahimahullah
dari Assonabhi Rahimahullah
dari **Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu** yang berkata:

Sabda Rasulullah saw: Wahai Muadz, Sungguh Aku mencintaimu karena Allah, maka katakanlah setiap selesai shalat : "ALLAHUMMA A'INNIY ALAA DZIKRIKA WASYUKRIKA, WA HUSNI IBAADATIK" (Wahai Allah bantulah aku dalam berdzikir pada Mu, dan bersyukur pada Mu, dan menyempurnakan ibadah pada Mu).

…….

Ijazah sanad Mahabbah ini telah diijazahkan pada hadirin di Majelis Rasulullah SAW di Masjid Raya Almunawar, Pancoran Jakarta Selatan. Senin malam Pkl 22.30 wib pada 25 Dzulhijjah 1427H/15 januari 2007. oleh Hb Munzir Almusawa.

***Untuk Sanad Ilmu lebih lengkapnya bisa dilihat di buku Habib Munzir "Kenalilah Akidahmu 2**

الحبيب عمر بن محمد بن حفيظ
الحبيب منذر بن فؤاد المساوى
JAKARTA MENUJU
SERAMBI MADINAH

7
Pesan dan Wasiat Habib Munzir Al Musawa

- - - Maka Rasulullah saw terus mengajakku masuk, "Masuklah... kau sudah kelelahan… kau tak punya rumah di dunia (memang saya hingga saat ini masih belum punya rumah). Tak ada rumah untukmu di dunia, karena rumahmu adalah di sini bersamaku… serumah denganku… seatap denganku…. makan dan mium bersamaku.... masuklah!"
Lalu aku berkata, "Lalu bagaimana dengan Fatah Jakarta? (Fatah tegaknya panji kedamaian Rasulullah saw).”
Maka beberapa orang menjawab di belakangku, “Wafatmu akan membangkitkan ribuan hati untuk meneruskan cita-citamu...! Masuklah…!" - - -

Ditulis oleh: Habib Munzir Al Musawa
Sabtu, 2 Januari 2010
Forwardkan pada kekasih-kekasihku di milis….

Malam ini aku tersandar di pembaringan dan terpaku bertafakkur. Air mata terus mengalir, alangkah lemahnya hamba ini menghadapi gelombang ombak.

Di hadapanku acara esok malam di Monas. Sedangkan acara malam Minggu membuat dadaku pecah. Ketika sakit di kepala belakangku kambuh dan sakitnya terasa seluruh urat panas membara sampai ke kuku dan tulang dan puncak sakitnya adalah di kepala bagian belakang.

Malam Minggu biasanya kutemui 15-20 ribu muslimin, namun tubuh yang sudah rapuh ini terus merangkak menuju majelis yang kukira akan menemui jamaah yang lebih banyak. Ternyata yang kutemui hanya sekitar 300 orang saja. Serasa meledak dadaku karena sedih dan menahan sakit. Ingin rasanya ku jatuhkan tubuhku di pangggung dan terserah apa yang akan terjadi.

Dengan tubuh yang terus menahan sakit aku bertahan, mataku nanar dan panas, wajah dan telinga serasa menjadi tebal bagai ditampar berkali-kali. Keluhan sakit adalah sebab peradangan otak yang terus menjadi-jadi.

Aku terus menoleh ke kiri dan kanan, berharap para kekasihku datang berbondong-bondong meramaikan acara. Namun hanya beberapa puluh saja duduk di shaf dan sisanya belasan orang berdiri di sekitar panggung. Gelombang jamaah tidak tiba juga, tak lama tiba konvoi pun mungkin hanya 50 orang saja.

Aku terhenyak, kepalaku semakin sakit, seluruh tubuhku seakan berteriak kesakitan tak kuasa menahan sakitnya… Allah... Allah... Allah… Wahai tubuh penuh dosa kau harus bertahan.

Ceramah selesai, acara ditutup, aku melangkah ke mobil dengan lemah dan ingin ku teriakkan pada semua orang jangan satupun menyentuh kulitku karena sangat terasa sakitnya. Namun aku

harus menerima nasibku untuk dikerubuti, mereka datang dan setia padaku. Mereka orang orang berjiwa Muhammad saw, aku tak boleh kecewakan mereka.

Aku membatin memandangi jumlah yang sangat sedikit di hadapan panggung besar dan lapangan bola ini, “Dua belas tahun aku berdakwah, inilah hasil dakwahku, sisanya adalah buih di lautan.”

Sampai di markas ku rebahkan tubuh penuh derita dengan hati yang hancur. Ketika mata hampir terlelap, maka aku terhentak bagai dibentak syaitan, esok malam acara Monas, bagaimana nasibmu Munzir! Adakah akan seperti ini ini? Hujan akan turun dan kau terpaku kecewa di hadapan Guru Mulia?

Aku bagai tersengat stroom tegangan tinggi, menangis sekeras-kerasnya. Sakit di kepalaku sudah tak tertahan. Jika ku hantamkan kepala ini ke tembok hingga kepala ini hancur tidak akan terasa sakitnya karena sudah dikalahkan oleh sakit yang jauh lebih berat.

Tubuhku gemetar, lalu aku berkata, “Ainiy! Bantu aku membuka jubah dan sorbanku dan gamisku, bantu aku rebah. Ini sudah larut malam, makanan apa yang ada Ainiy? Saya lapar, dan perlu makan sedikit untuk makan obat.”

Ia berkata, “Jam segini wahai Habib sudah tidak ada apa-apa. Banyak restoran padang dan penjual makanan masih tutup pula karena liburan panjang.”

“Baiklah, buatkan indomie saja, sekedar pengganjal untuk makan obat.”

Profesor sudah mengatakan, “Jika sakit di kepala tak mau hilang dengan obat penahan sakit yang saya berikan, Habib harus segera ke RSCM untuk suntik otak.”

Berkali-kali memang ia menembuskan jarum sepanjang hampir 15 cm itu ke dalam otakku sedalam-dalamnya… ah… tidak ada waktu untuk opname… aku harus bertahan… Di hadapanku acara Monas, pasrah pada Allah.

Lalu saat mata hampir terpejam, pikiranku dihentakkan lagi dengan beban berikutnya, 12 Rabiul Awal pada 26 Februari…. bulan depan…! Lalu kedatangan Guru Mulia pada sekitar Maret, mestilah ada acara akbar pula. Lalu 27 Rajab Isra Mikraj. Lalu Nisfu Sya'ban. Lalu Badr pada pertengahan Ramadhan. Lalu habisnya massa kontrak markas MR di bulan Juni.

Aku teringat mimpiku beberapa minggu yang lalu. Aku berdiri dengan pakaian lusuh bagai kuli yang bekerja sepanjang hari, di hadapanku Rasulullah saw berdiri di pintu kemah besar dan megah, seraya bersabda, "Semua orang tak tega melihat kau kelelahan wahai Munzir, aku lebih tak tega lagi… kembalilah padaku, masuklah kedalam kemahku dan istirahatlah….”

Kujenguk dalam kemah mewah itu ada Guru Mulia (Habib Umar bin Hafidz) seraya berkata, "Kalau aku bisa keluar dan masuk ke sini kapan saja, tapi Engkau wahai Munzir jika masuk kemah ini kau tak akan kembali ke dunia."

Maka Rasulullah saw terus mengajakku masuk, "Masuklah... kau sudah kelelahan… kau tak punya rumah di dunia (memang saya hingga saat ini masih belum punya rumah). Tak ada rumah untukmu di

dunia, karena rumahmu adalah di sini bersamaku… serumah denganku… seatap denganku…. makan dan mium bersamaku.... masuklah!"

Lalu aku berkata, "Lalu bagaimana dengan Fatah Jakarta? (Fatah tegaknya panji kedamaian Rasulullah saw).”

Maka beberapa orang menjawab di belakangku, “Wafatmu akan membangkitkan ribuan hati untuk meneruskan cita-citamu...! Masuklah…!"

Lalu malaikat Izrail as. menggenggamku dari belakang, ia memegang dua pundakku, terasa seluruh uratku sudah digenggamannya, seraya berkata, "Mari… ku antar kau masuk... mari…"

Maka kutepis tangannnya dan aku berkata, “Saya masih mau membantu Guru Mulia saya.”

Maka Rasulullah saw memerintahkan Izrail as untuk melepaskanku.

Aku terbangun….

Semalam ketika aku rebah dalam kegelapan kulihat dua tamu bertubuh cahaya, namun wajahnya tidak bertentuk kecuali hanya cahaya. Ia memperkenalkan bahwa ia adalah Izrail as. Kukatakan padanya, "Belum… belum... aku masih ingin bakti pada Guru Muliaku… pergilah dulu!” Maka ia pun menghilang raib begitu saja.

Tahun 1993 aku bermimpi berlutut di kaki Rasulullah saw, menangis rindu tak kuat untuk ingin jumpa. Maka Sang Nabi saw

menepuk pundakku, “Tenang dan sabarlah... sebelum usiamu mencapai 40 tahun kau sudah kumpul bersamaku."

Usia saya kini 37 tahuh pada 23 Februari 1973, dan usia saya 38 tahun pada 19 Muharram ini.

Peradangan otak ini adalah penyakit terakhirku. Aku senang wafat dengan penyakit ini, karena Rasulullah saw beberapa bulan sebelum wafatnya terus mengeluhkan sakit kepala.

Salam rinduku untuk kalian semua jamaah Majelis Rasulullah saw kelak, jika terjadi sesuatu padaku maka teruskan perjuanganku… ampuni kesalahanku… kita akan jumpa kelak dengan perjumpaan yang abadi. Amiin

Kalau usiaku ditakdirkan lebih, maka kita terus berjuang semampunya, tapi mohon jangan siksa hari-hariku. Hanya itu yang kuminta.

8
Aku Pamit Wahai Guru Nan Lembut dan Damai

- - - Sang Guru tersenyum, terdiam, lalu berbisik lembut, "Apa yang kau risaukan?" Aku berkata, "Musuh semakin banyak, saya risau mereka akan merusak perjuangan kita, saya tidak mau memerangi mereka, saya selalu memaafkan mereka sebelum mereka meminta maaf, namun saya risau pula karena mereka terus ada."
Sang Guru berkata lirih, "Kita kelompok damai yang tidak memusuhi, semoga Allah menenangkan kita dari gangguan musuh."
Aku berkata lirih, "Apa yg harus saya lakukan?" Maka guru berbisik lembut, "Kita adalah kelompok damai. Kita adalah kelompok yang selalu berdoa. Kita berusaha dengan naungan doa. Kita bekerja dengan naungan doa. Kita beraktifitas dengan naungan doa. Doa kepada Allah, doa kepada Allah, doa kepada Allah."
Aku menunduk... mulai kurasa bahwa aku telah banyak menyita waktu guru… aku berbisik di sela-sela tangis, "Saya pamit." Guru menjawab, "Ku titipkan engkau pada Allah. - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa
Minggu, 14 June 2009

Siang hari, Sabtu 13 Juni 2009, detik-detik pamitanku pada Guru. Aku bersimpuh di hadapan guru, samudera ilmu nan luas, guru yang sangat lembut dan berwibawa, seakan-akan langit dan bumi sirna ketika aku memandang kelembutan dan kedamaian di wajahnya. Berkata Anas bin Malik ra, "Belum pernah kami melihat pemandangan yg lebih menakjubkan dari wajah sang Nabi saw."(Shahih Bukhari)

Itu adalah di masa Anas bin Malik ra, namun di masaku aku menemukan cahaya keindahan itu, sebagaimana sabda Nabiku saw, "Maukah kalian kuberitahu siapakah yang mulia diantara kalian? Mereka adalah yang jika dipandang wajahnya membuatmu ingat pada Allah." (HR Bukhari pada Adabul Mufrad).

Kota Tarim, Hadramaut, Yaman adalah kota kedamaian, cuaca panas terik yg bisa mencapai 45 derajat celcius. Namun terik matahari itu sirna dan sejuk dengan keberadaan para ulama shalihin berwajah sejuk dan damai. Mereka lepas dari segala racun keduniawian, mereka lepas dari segala ketamakan, mereka lepas dari sifat iri dengki, sombong dan segala penyakit hati yg hina, mereka selalu membawa kedamaian dimanapun mereka berada, air mata yang selalu mengalir dalam doa dan munajat, telapak tangan yang selalu terangkat kehadirat Yang Maha Suci dan Maha Abadi, membuat tangan-tangan mereka berhak diperebutkan dan diciumi untuk mendapatkan keberkahan ilahiah dari munajat dan doa mereka, selalu berlemah lembut bahkan pada para pendosa dan hamba yang berlumur kesalahan.

Aku bersimpuh di hadapan guru. Wajahku menunduk dan sangat dekat diahadapannya, air mataku terus mengalir tak kunjung henti jika memandang wajah Guru.

Air mata cinta… Air mata haru pada kelembutannya… Air mata semangat bakti padanya dengan jiwa dan raga... Air mata rindu dan selalu ingin bersamanya… Air mata penyesalan atas perbuatan yang mengecewakannya.

Kuangkat kepalaku lagi menikmati wajah terindah dalam hidupku... Wajah yang membuatku ingat pada Allah... Wajah yang selalu memancarkan cahaya khusyu dan damai… Wajah yang selalu berusaha menyantuni semua hamba ilahi….

Sang Guru tersenyum lembut, membuatku menunduk dan semakin deras air mataku mengalir haru dan asyik dalam cinta dan bakti padanya.

Seraya berkata lembut, "Bagaimana keadaan jamaah di Indonesia?"

Aku terdiam dan tak mampu menjawab.

Seraya berkata lembut, "Semoga mereka dalam kebaikan dan kedamaian. Semoga semakin banyak yg bertobat dan kembali kepada keluhuran.

Aku menjawab, "Amiin."

Hanya itu yang bisa keluar dari bibirku.

Sang Guru berkata lagi, "Kabarkan padaku!"

Aku menangis tersedu-sedu dan berkata, “Mereka semakin banyak… mereka semakin banyak tuanku… saya risau tuanku….”

Sang Guru tersenyum, terdiam, lalu berbisik lembut, “Apa yang kau risaukan?”

Aku berkata, “Musuh semakin banyak... Saya risau mereka akan merusak perjuangan kita… Saya tidak mau memerangi mereka… saya selalu memaafkan mereka sebelum mereka meminta maaf… namun saya risau pula karena mereka terus ada….”

Sang Guru berkata lirih, “Kita kelompok damai yang tidak memusuhi, semoga Allah menenangkan kita dari gangguan musuh.”

Aku menunduk, “Amiiin” bisikku.

Air mata berjatuhan semakin deras.

Wajah indah dan damai itu kembali melantunkan wejangan-wejangan lembut dengan suara lirih dan terkadang berbisik lembut. hingga akhirnya Guru berkata lembut dan pelahan, “Adakah yg masih mengganjal dihatimu?”

Aku menunduk... air mata telah berjatuhan membasahi permadani… aku diam dan tak berani berucap… dan beliau menatapku dengan cermat dan risau…. Dahi Guru berkerenyit tanda beliau benar-benar menanti jawabanku. Maka aku berkata lirih, “Mereka dengki pada saya. Saya sedih mengapa mereka dengki pada saya dan kemajuan yang semakin pesat justru semakin memicu hal ini. Maka saya tidak tahu harus bagaimana.”

Beliau tersandar dan tersenyum. Beberapa detik tanpa suara, lalu beliau melantunkan ayat-ayat kejadian Nabi Yusuf as yang didengki oleh saudara-saudara kandungnya. Lalu beliau berkata lirih, “Bahkan anak-anak para nabi pun ada yg tidak selamat dari sifat dengki pada saudaranya.”

Lalu beliau tersenyum… senyum yang menghibur jiwa yang risau dan resah…. Aku tercenung…. Lalu beliau menyadarkanku dari lamunanku dengan menghentakkan sebuah siwak ke pangkuanku. Siwak dipukulkan ke pangkuanku, tanda kedamaian dan keakraban yang sangat menyejukkan.

Aku berkata lirih, “Apa yg harus saya lakukan?”

Maka guru berbisik lembut, “Kita adalah kelompok damai. Kita adalah kelompok yang selalu berdoa. Kita berusaha dengan naungan doa. Kita bekerja dengan naungan doa. Kita beraktifitas dengan naungan doa. Doa kepada Allah, doa kepada Allah, doa kepada Allah.”

Aku menunduk... mulai kurasa bahwa aku telah banyak menyita waktu guru… aku berbisik di sela sela tangis, “Saya pamit.”

Guru menjawab, ”Kutitipkan engkau pada Allah.”

Aku roboh dalam tangis dan kubenamkan wajahku di pangkuan guru. Aku akan kembali berjuang dalam dakwah. Aku akan berhadapan dengan segala apa-apa yang semoga Allah meringankan segala bebanku.

Beliau menepuk bahuku dengan akrab untuk menyemangatiku. Aku pun bangkit, berdiri mundur tanpa berani membelakangi. Sambil

terus menunduk tanpa berani memandang wajah damai itu lagi. Sampai ke pintu barulah kubalikkan tubuhku.

Disaksikan terik matahari dhuhur kutinggalkan kota Tarim, kota kerinduan, kota kedamaian, kota tempat kekasihku dan Guru Muliaku berada, sang pembimbing diriku menju jalan keluhuran, keluhuran dunia dan keluhuran akhirat.

Pesawatku mendarat di Bandara Soekarno Hatta pada Ahad.

Oh Jakarta… Gemetar dan penuh risau ku langkahkan kaki turun dari pesawat menginjak Bumi Jakarta… beban... tanggung jawab… massa… kendala… subhanallah….

Lalu aku membatin, "Wahai nafas-nafasku. Kau adalah ajang bakti cintaku pada guru. Padanyalah ku baktikan jiwa ragaku, yang dengan itulah matahari keridhoan Allah dan Rasul Nya terbit sepanjang waktu bagiku.

يَاسَيِّدِي أَنتُمْ قُدْوَتُنَا وَنَحْنُ مُحِبُّكُمْ

9
Ku Bersimpuh Rindu pada Sang Guru

- - - Selepas beliau menyampaikan tausiah, maka pimpinan pendeta ditanya, "Bagaimana pendapatmu terhadap Islam?"
Maka ia menjawab, "Aku benci Islam, namun aku cinta pada orang ini." Maka Guru Mulia menjawab, "Jika kau mencintaiku akan datang waktunya kau akan mencintai Islam."
Lalu Guru Mulia ditegur, bagaimana melakukan shalat di gereja? Beliau menjawab, "Aku melakukannya karena aku tahu tempat ini akan menjadi masjid kelak." - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa
Monday, 18 October 201

Senin, 18 oktober 2010, hamba meluncur dengan penerbangan pertama dari Bandara Soekarno Hatta Jakarta pkl 6.35 wib menuju Bandara Changi Singapura. Tiada niat lain selain melepas rindu pada Guru Mulia (Habib Umar bin Haidz), manusia yang paling kucintai di bumi ini, dan telah menjadi sumpah setiaku bakti hidupku dan matiku adalah untuk berbakti pada beliau, yang beliau adalah hamba yang

hidup dan mati beliau untuk berbakti pada Sang Nabi saw, yang Sang Nabi saw hidup dan mati beliau saw untuk berbakti pada Allah swt.

Hamba tiba pkl 9.00 waktu Singapura (8.00 wib), dan menanti kedatangan Sang Guru Mulia yang akan tiba di Changi Airport Singapura pada pkl 9.00 waktu Singapura pula, ketibaan dari Kualalumpur.

Ternyata pesawat beliau delay (tertunda) dan beliau baru keluar pkl 11.30 waktu Singapura, hanya sekitar dua puluh orang saja yang menanti kedatangan beliau di bandara Changi, maka hamba menangis melihat wajah mulia nan penuh kedamaian itu melangkah dengan santai menuju pintu exit. Tiada desak-desakan dalam menyalami beliau, dan hamba mohon waktu berbincang sesaat dengan beliau di bandara, sebelum beliau meneruskan ke kota singapura dengan acara yang padat pula.

Beliau tersenyum dan menyambut karung dosa ini dengan teguran lembut, “Selamat jumpa wahai Sayyid Munzir!”

Subhanallah… lidahmu sangat luhur hingga menyebut karung dosa ini dengan ucapan “Sayyid munzir”. Lalu beliau meneruskan ucapannya, “Dimana kita akan bicara? kau akan terus pulang bukan?”

Subhanallah… firasat tajam (sabda Rasul saw, “Berhati-hatilah pada firasat orang mukmin, karena mereka melihat dengan cahaya Allah swt.”). Beliau telah mengetahui memang hamba hanya ke Singapura untuk jumpa di bandara saja, karena kepulangan pesawat hamba adalah pk 12.25 waktu Singapura. Maka hamba mempersilahkan beliau duduk sambil menanti mobil datang dari parkiran.

Beliau duduk, hamba bersimpuh dilantai sangat dekat dengan lutut dan sandal beliau. Airmata berlinang memandangi dengan asyik wajah yang paling kucintai, wajah damai, lembut nan indah itu berkata, “Naiklah kekursi!” seraya mengarah pada kursi di sebelah beliau. Namun hamba menggeleng, mana pula karung dosa ini berani duduk di sebelah beliau. Hamba lebih suka bersimpuh sambil menikmati wajah yang sejuk dan penuh kasih saying. Lalu beliau mengulangi ucapannya, “Naik ke sini, duduk di sebelahku.” Hamba tetap menggeleng dan tersenyum sambil terus menunjukkan bahwa hamba senang bersimpuh di kaki beliau. Jika disuruh memilih duduk di atas tempat manapun sungguh tiada yang lebih nikmat bagi hamba selain duduk bersimpuh di kaki beliau. Namun beliau berucap dengan suara yang ditekan dengan nada perintah, “Duduklah di sampingku!”, maka hamba tak berani menolak perintah beliau dan hamba duduk di sebelah beliau. Airmata terus mengalir karena ledakan gembira bisa melihat wajah beliau lagi. Pemandangan terindah yang pernah kulihat didunia ini.

Lalu beliau memulai percakapan dengan akrab, tanpa menggubris puluhan orang yang berdiri jauh tak berani mendekat. Mereka sangat menghargai hamba yang hanya akan jumpa beberapa menit lalu kembali ke Jakarta.

Beliau mulai melontarkan pertanyaan lembut, karena jika beliau diam maka beliau tahu hamba akan rubuh pingsan dari gembira. Ledakan cinta dan haru bisa berdampingan dengan beliau. Seraya bertanya lembut, “Bagaimana kabar jamaah kita? semoga mereka semakin banyak dan semakin mendekat pada keluhuran?”

Hamba menjawab, “Betul Tuanku, dengan bantuan Allah dan doa Tuanku, mereka semakin banyak, dan selalu majelis riuh dengan airmata puluhan ribu jamaah.”

Beliau tersenyum puas dan tampak tenggelam dengan kegembiraan hingga terpejam. Lalu beliau berkata dengan pelahan, “Sampaikan pada mereka salamku, kuwasiatkan pada mereka untuk semakin semangat untuk saling menasihati. Masing-masing mengenalkan sifat-sifat keluhuran Nabi saw, membenahi diri, membenahi dan membangkitkan keluhuran pada diri mereka, pada teman-teman mereka, pada tempat sekolah mereka, pada tempat pekerjaan mereka, dan terus menjadi penebar kebaikan.”

Hamba menjawab, “Baik tuanku, akan hamba sampaikan.”

Lalu Sang Guru lemah lembut menjelaskan beberapa hal dan tuntunan yang mesti dilakukan berupa tugas-tugas pada hamba. Hamba hanya menjawab, “Labbaik tuanku, hamba akan laksanakan, hamba akan patuhi.”

Lalu sang guru mulia nan lembut dan sejuk berkata, “Kabarkan padaku hal lain?”

Hamba menjawab, “Semalam kami berkumpul sekitar 100 orang aktifis di internet, pria dan wanita untuk mulai menjalin perluasan dakwah di internet.”

Sang Guru lemah lembut terlonjak gembira “Nah… Sungguh itu hal yang sangat menggembirakan. Dunia internet penuh dengan kebutuhan para pembenah dan orang orang yang mau berkhidmat menebarkan dakwah lewat internet, karena medan dakwah kita di

internet masih sangat sempit dibandingkan kekuatan kedhaliman yang terus mengelabui ummat dengan kejahilan dan kemungkaran. Sungguh usaha itu sangat menggembirakanku.”

Hamba menjawab, “Doakan kami wahai Tuanku… dan jamaah semua siap dan sudah sangat rindu menantikan kedatangan Tuanku.”

Sang Guru Lemah lembut tersenyum, ”Sampaikan salamku, aku insya Allah akan kunjung dan menjumpai mereka.”

Hamba menangis haru. Lalu beliau memberi jawaban atas beberapa instruksi dan bimbingan-bimbingan untuk langkah selanjutnya dalam kelanjutan Majelis Rasulullah saw.

Lalu hamba terdiam, beliau terdiam, lalu hamba tahu sudah terlalu lama hamba menahan sang Guru yang lemah lembut ini, tanpa terasa 15 menit berlalu. Beliau seakan tak perduli dengan waktu demi menerima seorang karung dosa ini, dan beliau mulai melirik pada jamaah yang berdiri jauh dan menanti beliau. Maka hamba memahami bahwa waktu Sang Guru mulia nan lembut telah cukup banyak tersita, dan hamba harus pamit.

Hamba berkata, “Tuanku, hamba penuh dosa, hamba takut tidak mendapat ridha Tuanku. Bagaimana Allah dan Rasul saw akan ridho jika hamba tidak mendapat ridho tuanku?”

Sang Guru Mulia nan lemah lembut tersenyum, bagaikan bulan purnama indah beliau berdoa, “Semoga limpahan keridhoan selalu menaungimu dalam ketenangan, kegembiraan, dan semoga Allah swt menggembirakanmu dengan ridha”

Dan Sang Guru mulia melantunkan doa yang panjang. Hamba bangkit mundur, lalu sang guru mulia nan sejuk bertanya, “kemana sekarang tujuanmu?”

Hamba menjawab, “Pulang ke Jakarta wahai Tuanku, malam ini majelis malam selasa di Almunawar.”

Beliau tersenyum lagi, dan terus berdoa dan melangkah sambil mengucap selamat jalan.

Duhai guru agung idola barat dan timur.

Sebelum beliau tiba, telah didahulu putra mulia beliau, Alhabib Salim bin Umar bin Hafidh, seraya bercerita panjang pada kami sambil menanti kedatangan Sang Guru Mulia. Maka Alhabib Salim berkata, “Ayahanda mengunjungi Denmark, kota yang dikenal paling membenci dan menghina Rasulullah saw. Namun baru saja beliau keluar dari bandara, sudah disambut dengan pembacaan Maulid Nabi saw di bandara, maka Guru Mulia berpaling pada putranya dan berkata, ‘kau lihat? Pernah kau lihat orang menyambutku di bandara dengan pembacaan maulid? Sungguh di seluruh dunia belum pernah terjadi, tapi terjadi di sini, di Denmark, kota yang konon sangat membenci dan Menghina Nabi saw. Belum aku sampai di kotanya, baru di bandara justu lantunan Maulid Nabi saw dikumandangkan. Kau lihat bagaimana Allah swt Maha Memberi hidayah walau di tempat yang konon paling menghina Nabi saw?’”

Di Jerman Guru Mulia menyampaikan tausiah di salah sebuah forum. Hadir di antaranya seorang missionaris Nasrani yang mencuri dengar, lalu melaporkannya pada pimpinan gereja yaitu gurunya. Maka pendeta besar mengundang Guru Mulia untuk datang ke gereja dan

menyampaikan tausiyah. Seakan tantangan sekaligus pelecehan. Kau yang berbicara kerukunan ummat beragama, apa berani masuk gereja?

Ternyata Guru Mulia setuju, datang, dan minta izin shalat di gereja. Sudah kita fahami dari seluruh madzhab sebagian mengatakan makruh, sebagian mengatakan haram, namun sebagian mengatakan boleh jika diharapkan akan diubah menjadi masjid.

Selepas beliau menyampaikan tausiah, maka pimpinan pendeta ditanya, “Bagaimana pendapatmu terhadap islam?”

Maka ia menjawab, “Aku benci Islam, namun aku cinta pada orang ini.”

Maka Guru Mulia menjawab, “Jika kau mencintaiku akan datang waktunya kau akan mencintai Islam.”

Lalu Guru Mulia ditegur, bagaimana melakukan shalat di gereja? Beliau menjawab, “Aku melakukannya karena aku tahu tempat ini akan menjadi masjid kelak.”

Lalu kami bertanya, “Apa yang membuat Guru Mulia masih di dalam bandara? beliau ditahan dan dipersulitkah?”

Lalu putra mulia menjawab, “Ayahanda asyik dengan mereka. Mereka tidak tahu islam dan mau minta kejelasan, justru ayahanda senang dan duduk dengan mereka memberi tausiyah dan penjelasan pada staf imigrasi change airport tentang indahnya Islam. Mereka yang awalnya curiga dan ingin interogasi, justru menjadi pendengar setia dan terlalu asyik duduk mendengar penyampaian lemah lembut beliau hingga menghabiskan waktu 90 menit!”

Lambaian tangan beliau terus membuatku berdiri tercenung dan terus hamba masuk ke airport untuk bording yang sudah terlambat, duduk di pesawat, dan kembali ke Jakarta. Hamba tiba di bandara Soekarno Hatta pada pkl 13.05 wib dengan selamat.

Wahai Allah… barat dan timur haus dengan para penyeru yang lemah lembut penyambung kasih sayang Mu. Mengenalkan kami pada kasih sayang Mu, kelembutan Mu, dan keindahan Mu, juga kelembutan nabi kami, idola kami, Sayyidina Muhammad saw.

Sungguh anugerah agung Mu dengan menghadiahkan kami seorang pembimbing keluhuran, penerus dakwah Nabi Mu, panjangkan usia Guru Mulia kami, beri kemudahan atas perjuangannya, limpahi kasih sayang Mu seluas luasnya pada beliau, dan ikut sertakan kami, para pendosa yang mencintai beliau, dunia dan akhirat jangan pisahkan kami dari beliau, dan bersama beliau, berjuang bersama beliau, memanut beliau, dan mengabdi pada beliau.

Yaa Allah… Yaa Allah… Yaa Allah… Amiiin.

Lambaian tangan beliau terus membuatku berdiri tercenung dan terus hamba masuk ke airport untuk bording yang sudah terlambat, duduk di pesawat, dan kembali ke Jakarta, hamba tiba di Bandara Soekarno Hatta pd pk 13.05 wib dengan selamat.

Papua

10
Perjalanan Dakwah ke Manokwari Papua

Banyak masyarakat Papua yang muslim, tapi tidak tahu caranya sholat, wudhu, dll. karena di sana tidak ada yang mengajari mereka….

Habib Munzir al Musawa, perjalanan mencari santri-santri dari Papua untuk dibawa ke Jakarta dan diajari ilmu agama, yang kemudian nantinya santri-santri itu akan dikembalikan ke Papua lagi untuk mengajari muslimin di sana agar bisa sholat, wudhu, dll.

****

- - - Saya membatalkan keinginan untuk tinggal di Papua, karena jika saya wafat di sana maka perkembangan ini akan terhambat pula. Biarlah saya di Jakarta, namun kami akan menyiapkan santri-santri dan muda-mudi yang akan menjadi laskar Muhammad saw di wilayah mereka. Kini pun sebagian dari mereka telah berpencar ke wilayah-wilayah sekitar mereka, memimpin shalat, mengajarkan iman, mengajak kepada Islam, dan kita akan terus menyatukan barisan dan memperkuatnya hingga Manokwari bukan lagi bernama Manokwari kota Injil, tapi Irian Barat wilayah Sayyidina Muhammad Shollalloohu 'Alayhi wa Sallam. amiin. - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis Oleh: Habib Munzir al Musawa

Kamis, 9 Oktober 2008, dini hari sebelum subuh, saya terkaget dari tidur. Ternyata suara gemuruh hujan deras yang seakan akan menghancurkan atap dari dahsyatnya. Saya kembali tidur beberapa saat dan kemudian bangun untuk Qiyamullail, lalu termenung sambil berdzikir dan doa, sungguh perjalanan yang sangat melelahkan, namun haru dan gembira.

Ternyata mereka yang tidak tidur malam itu untuk memasang umbul-umbul Majelis Rasulullah saw dan spanduk serta baliho Majelis Rasulullah, mereka mengatakan malam itu hanya hujan gerimis, tak ada hujan deras. Lalu hujan deras apa yang membuat saya bangun dari tidur semalam? Wallahu A'lam.

Pkl 8.30 WIT (6.30 WIB), riuh suara arak-arakan masyarakat untuk menyambut kedatangan kami sudah semakin ramai, sekaligus acara halal bihalal. Tabuhan hadroh yang khas Papua sangat mengharukan. Ratusan muslimin sudah memenuhi halaman parkir hotel dan mereka berdiri memegang spanduk dan baliho menyambut kedatangan saya, subhanallah… subhanallah… Kami keluar menyambut mereka, maka riuh sambutan mereka dan saya berpelukan dengan para tokoh masyarakat setempat. Mereka menangis haru, sebagian orang orang tua menjerit dalam tangis. Ada apakah gerangan?

Sambil berjalan dengan iring-iringan hadroh dan arak-arakan kegembiraan mereka menuju masjid salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan sambil memegang tangan saya. Ia berkata lirih, "Kami sedari dulu hanya dengar saja dari datuk-datuk kami tentang habib.

Kami tak pernah jumpa dengan para habib. Kami hanya dengar saja dari orang orang tua kami, dan pagi ini kami bisa berjumpa dengan yang dinamakan habib, dan inilah pertama kali seorang habib mengunjungi Bintuni setelah ratusan tahun tak pernah ada kunjungan ke wilayah ini.". Kali ini saya yang menangis haru. Subhanallah… oleh sebab itulah mereka menangis.

Arak-arakan yang semakin riuh ketika semakin dekat pada masjid, dan para jamaah hadroh adalah orang orang sepuh. Acara dimulai dengan sambutan-sambutan. Berdirilah salah seorang tokoh dan menyampaikan sekilas sambutan, lalu berdiri tokoh lainnya, dan dari penyampaian mereka bahwa dijelaskan bahwa Islam masuk Papua sebelum Kristen, dan Islam sudah ada di Bintuni pada abad ke 16 Masehi, kemudian hilang dan tak tercatatkan sejarah. Lalu tercatatkan pula di Bintuni pada abad ke 18 Masehi, dan ada beberapa wilayah yang diberi nama dengan nama dari bahasa arab, yaitu wilayah yang dipakai untuk jalan menuju Bintuni dinamakan wilayah Babo. Mereka berkata bahwa yang dimaksud adalah Baabussalam, yaitu pintu keselamatan, karena pendatang di masa lalu mesti melalui wilayah itu untuk masuk ke Bintuni.

Kemudian Maulid Dhiya'ullami dilantunkan, bersama jamaah hadroh dari putra-putra Ransiki Papua. Kemudian saya menyampaikan tausyiah dan diakhiri doa. Kami dijamu makan siang oleh para tokoh, lalu saya berkata pada mereka, "Saya minta dipilihkan makanan untuk saya oleh tokoh-tokoh, karena saya ingin makan makanan yang dipilihkan oleh tokoh-tokoh, agar saya mendapat keberkahan dari tangan bapak-bapak yang mulia. Maka disendokkan pada saya "Papeda" yaitu bubur sagu yang dihidangkan dengan semacam sop ikan, masya Allah.

Setelah acara jamuan maka kami kembali ke hotel, dan saya duduk bercengkerama dengan beberapa tokoh islam, dan mereka menyampaikan beberapa cerita tentang perjuangan islam. Diantaranya bagaimana muslimin dihimpit oleh kalangan Nasrani. Mereka menyebut suatu kejadian beberapa tahun yang silam, bahwa di sebuah wilayah antara Sorong dan Papua terdapat sebuah suku di pinggir pantai. Kebanyakan di wilayah itu muslimin, namun mereka tak ada lagi yang mengajarkan Islam hingga turun-temurun. Mereka muslim tapi tak tahu agama Islam. Mereka sudah tidak kenal syahadat. Mereka hanya mengenal satu ajaran adat, yaitu tak boleh makan babi, padahal babi adalah santapan yang masyhur di Irian. Mereka menganggap itu hukum adat, padahal itu hukum islam. Dan kepala suku mempunyai satu barang yang dikeramatkan, ia adalah sebuah kotak yang menyimpan pusaka turun-temurun yang dipegang oleh kepala suku dari generasi ke generasi. Mereka tak tahu benda apa itu.

Ketika mulai banyak para nelayan muslimin yang kunjung, mereka minta sebidang tanah pada kepala suku untuk musholla, maka kepala suku mengizinkan. Lalu mereka kunjung ke rumah kepala suku. Dalam sambutan hangat itu kepala suku menunjukkan pusaka yang disimpan ratusan tahun dan diwariskan dari datuk-datuknya. Ketika kotak itu dibuka, maka para nelayan pun kaget dan bertakbir, ternyata isinya adalah Alqur'an yang sudah sangat tua. Subhanallah… Mereka ternyata sejak berabad-abad sudah muslimin, namun karena mungkin tak ada para dai-dai pengganti, maka ajaran islam pun hilang dan tak lagi dikenali. Tinggallah pusaka yang diwasiati turun temurun itu yang ada pada mereka. Ternyata ia adalah Kitabullah, Alqur'anul karim.

Maka kepala suku ini pun kembali memeluk islam, tak lama kabar sampai kepada Koramil dan kecamatan yang camat dan

Danramil adalah Nasrani. Mereka memanggil kepala suku itu dan mendampratnya habis-habisan karena telah memberi sebidang tanah untuk muslimin membangun musholla. Dan kepala suku dipaksa untuk mengusir mereka dan kepala suku tetap pada pendiriannya, maka kepala suku itu ditelanjangi hingga hanya celana dalamnya yg disisakan. Lalu ia disiksa dan dicambuki dengan kulit ikan pari. Ikan pari terkenal dengan kulitnya yang penuh duri tajam yang beracun. Kepala suku tetap tidak mau merubah keputusannya, ia tetap ingin mempertahankan pusaka Alqur'an dan tak mau mencabut izin untuk pembangunan musholla. Subhanallah… Dengan kejadian penjelasan tentang Alqur'an itu maka 80 kepala keluarga di Suku itu kembali pada islam.

Juga Diantara keluh kesah tokoh agama tersebut, mereka berkata, "Dimana da'i-da'i muslimin dari Jakarta? Dimana para hartawan dari Jakarta? Mereka hanya mau teriak teriak di televisi, dan sebagian dari kami tak ada listrik. Jikapun wilayah yang sudah ada listrik belum tentu punya televise. Lalu dari mana kami akan mengenal dan belajar islam? Kami hanya dengar dari teman-teman yang punya televisi, bahwa para hartawan di Jakarta selalu mengirimkan dana uang banyak ke Palestina, Bosnia, Afghanistan, bagaimana mereka memberi bantuan kesana dan melupakan kami. Kami muslimin yang sebangsa dengan mereka, kami masyarakat Papua menerima Republik Indonesia karena kami tahu Republik Indonesia adalah Muslimin. Namun setelah kami jadi saudara mereka kami dikucilkan dan ditinggalkan. Mereka jauh-jauh mengirim uang banyak ke luar negeri dan kami disini susah dan tak mampu membangun musholla pun.". Masya Allah.

Pkl 13.30 WIT kami menuju pulang, diantar tangis air mata para tokoh muslimin. Setelah berpelukan, mobil melaju dan kami melihat

dari kejauhan mereka masih berdiri termangu mengantar kepergian kami, selamat Tinggal Kota Bintuni. Kami sempat mampir ke rumah salah seorang ustadz di perkampungan transmigran, yaitu di SP 5 (SP=satuan pemukiman). Lalu kami meneruskan perjalanan pulang.

Akibat hujan deras semalam, maka medan jalur pulang lebih buruk dari saat kemarin. *Land Cruiser* yang saya tumpangi sempat terperosok dan terjebak Lumpur dan tak bisa keluar dari lumpur. Kami beristirahat dan makan siang di pinggir jalan tempat mobil kami terjebak. Setelah makan siang, maka mobil *Land Cruiser* yang juga bersama kami pun menarik mobil itu keluar dari cengkeraman lumpur. Usaha yang cukup sulit itu pun akhirnya berhasil. Setelah Lumpur itu dipacul terlebih dahulu untuk memudahkan mobil keluar dari jebakan lumpur tersebut. Seakan-akan Bintuni tak mau kami meninggalkannya dan berusaha menahan mobil kami.

Kami berhenti sesaat di wilayah Mamai. Menurunkan seorang anak santri bimbingan KH Ahmad Baihaqi. Ayahnya masih nasrani, dan sudah mulai tertarik masuk islam, dan ia mengizinkan anaknya belajar di Jakarta dibawah bimbingan KH Ahmad Baihaqi. Saya berdoa untuk ayahnya dan berfoto bersama. Lalu kami pamit dan meneruskan perjalanan.

Kami singgah di wilayah Kiwi, yaitu musholla yang dijaga oleh muslimin yang kami mampiri kemarin, kami berpamitan. Ternyata musholla itu dibangun oleh seorang pengusaha wanita dari Jakarta, Ibu Tuti, demikian mereka menyebutnya. Ibu Tuti berkediaman di Tebet, Jakarta Selatan, dan ia sedang di wilayah ini dalam usahanya. Semoga Allah melimpahkan kepadanya keberkahan dan kesuksesan, karena

telah mendirikan musholla, yang menjadi satu satunya musholla di radius puluhan kilometer wilayah sekitar.

Kami meneruskan perjalanan menuju Ransiki. Di tengah perjalanan itu saya sekilas tertidur dan bermimpi, saya melihat seorang habib, ia pemuda tampan seusia dengan saya, ia dengan pakaian putih. Ia berkata pada saya, "Saya dahulu berdakwah di wilayah ini dan saya dikejar-kejar dan akhirnya saya dibunuh disini.". Saya terbangun dan melihat kearah kiri tempat perjumpaan kami dalam mimpi. Ternyata hanya semak belukar dan rimba yang gelap. Airmata saya mengalir lagi sambil melafadzkan fatihah untuknya. Ia membawa dakwah Nabi saw di tengah tengah pedalaman seperti ini, lalu wafat sebagai syahid dan kuburnya tak dikenali orang di dalam rimba belantara Irian barat.

Kami tiba di Ransiki untuk makan malam dan berpamitan dengan para orang tua santri. Saya diperlihatkan Alqur'an yang disobek sobek oleh Nasrani di wilayah Ransiki. Saya tak tahan, saya menciumi Alqur'an itu dan menangis sekeras kerasnya. Merekapun turut menjerit dan menangis. Saya terlintas untuk marah dan menginstruksikan balas. Namun akhirnya saya tenang dan berdoa agar Allah hujankan hidayah bagi semua yang menyembah selain Allah, agar Allah hujani hidayah dan memenuhi Papua dengan muslimin dan agar Allah jadikan penduduk Papua sebagai Ahlussujud, dan agar Allah jadikan Papua bukan Manokwari Kota Injil, tapi sebagai wilayah Sayyidina Muhammad saw.

Ketika kami sudah dimobil, mereka melepas kepergian kami dengan adzan. Lalu selesai adzan mobil meluncur pelahan dan puluhan muslimin menjerit tangis pilu melepas kepergian kami di gelapnya malam. Suara jerit tangis mereka benar-benar menyayat hati. Mereka

sangat cinta pada saya dan sayapun demikian, saat saya turun dari mobil anak-anak pemuda papua berebutan menaruh kaki saya di telapak tangan mereka, karena Mobil *Land Cruiser* itu sangat tinggi hingga saya agak kepayahan saat turun dari mobil. Mereka berebutan menaruh kaki saya ditelapak tangan mereka, saya menghalau mereka namun mereka tidak perduli menjadikan tangan tangan mereka sebagai injakan kaki saya sebelum ke bumi. Wahai Rabbiy alangkah suci hati mereka, mereka muallaf, mereka baru memeluk islam, betapa mereka mencintai karung dosa ini, bahkan mereka selalu berusaha menciumi saya, pundak, tangan punggung, dada, jika mereka ada kesempatan dekat mereka terus menciumi saya ditubuh sekenanya. Saya menjadi akrab pula dengan mereka, saya bercanda dengan mereka, berfoto dalam berangkulan dengan mereka, dan mereka semakin gembira.

Ketika mobil meluncur meninggalkan Ransiki dan para pemuda setempat, maka tubuh saya terus meriang, ditengah hentakan dan guncangan mobil yang terus melewati medan berat. Saya terus dihantui perasaan yang beraneka ragam, sedih, haru, semangat juang, tangis, dan terus terbayang di wajah saya betapa sulitnya para da'i terdahulu di wilayah ini, wilayah yang terjauh di Indonesia. Terbayang kepala suku yang baru masuk islam, ia dilucuti pakaiannya, disiksa dan dicambuk dengan kulit Ikan Pari yang berduri karena membela Alqur'an. Ia tetap bertahan dan menahan sakit, padahal ia baru saja memeluk islam, terbayang seorang habib muda yang dikejar-kejar lalu dibantai dan dibunuh ditengah rimba sebagaimana mimpi saya, terbayang wilayah-wilayah muslimin yang ingin belajar shalat namun tak ada yang mengajarinya. Mereka hanya bisa shalat jika berjamaah dan belum bisa shalat sendiri, maka jika imam itu (pemuda belasan

tahun) sakit maka tidak ada shalat di kampung itu. Anak muda itu muallaf dan baru saja belajar shalat, ia sudah berjuang di wilayahnya mengajarkan shalat.

Terbayang pula keluhan mereka tentang tidak adanya pengajaran Islam untuk mereka. Mereka hanya bisa lihat islam di tv dan sebagian besar wilayah perkampungan tidak punya tv. Bahkan listrik hanya ada hingga jam 12 malam, lalu padam, dan mereka mengeluh, "Lalu bagaimana kami belajar islam?". Terbayang wajah para santri dari Ransiki Papua yang selalu hadir di Majelis Malam selasa di Masjid Almunawar Pancoran Jakarta, mereka baru belajar dasar agama saja, namun mereka sudah menjadi dai-dai di wilayahnya dan wilayah sekitar, mengislamkan keluarganya, mengajak kakaknya masuk islam, mengajak ibunya masuk islam, subhanallah… Betapa mulianya mereka.

Bayangan-bayangan itu benar benar mengiris hati saya. Terlintas dihati untuk meninggalkan Jakarta dan berdakwah di Papua. Biarlah saya mati dibunuh dalam dakwah dan terkubur tanpa dikenali orang dimana kubur saya. Duh… betapa habib muda yang syahid itu dimanjakan dan dicintai Allah. Duh... betapa mulianya anak-anak muda cilik itu yang menjadi kesayangan Rasul saw kelak karena baktinya pada Nabi Muhammad saw. Mereka mengajarkan shalat, mereka mengajar ngaji, menyebar Maulid Dhiya'ullami, mereka mengibarkan bendera Majelis Rasulullah saw, memasang umbul umbul Majelis Rasulullah saw di wilayah wilayah mereka. Subhanallah... Saya terus menangis dan tubuh ini meriang. Setiba di Manokwari kami langsung beristirahat di kediaman Bpk Hj Shohib, dan bermalam.

Jumat, 10 Oktober 2008, Pelukan terakhir perpisahan dengan KH Ahmad Baihaqi dan beberapa penduduk Ransiki sangat mengharukan. Berat sekali saya ingin melepas pelukan KH Ahmad Baihaqi. Dia akan terus berjuang lagi, sebagaimana saya datang ia sangat erat memeluk saya, dan firasat saya bahwa ia sudah melewati masa-masa berat, dan ternyata benar, dan kini ia harus kembali berjuang sendiri, kami harus meninggalkannya. Saya sangat tidak tega dan berat meninggalkannya, saya terus memeluknya dan saya tak bisa menahan tangis, dan iapun menangis keras. Saya mulai merasa goncangan dahsyat dihati, saya harus melepas pelukan ini dan pergi. Hati saya benar-benar pilu dan pandangan mulai pudar. Saya risau jika saya teruskan maka saya akan jatuh pingsan, maka saya melepas pelukannya dan berbalik. Berjalan ke pesawat dan tak berani membalikkan tubuh untuk memandangnya lagi. Saya tidak kuat melihat pemuda mulia itu tegak sendiri memandang kepergian kami. Ia akan terus berjuang sendiri hingga 23 Oktober 2008 mendatang, ia akan kembali ke Jakarta bersama santri-santri Ransiki.

Saya duduk di kursi pesawat. Saya tulis akhir dari laporan ini, selamat tinggal Bintuni, selamat Tinggal Ransiki, selamat tinggal Musholla siwi, selamat tinggal para pejuang dakwah, selamat tinggal para muallaf yang terus berjuang ditengah panasnya cuaca hutan tropis, selamat tinggal Manokwari. Wahai Manokwari, kau digelari kota Injil… betapa mencekik gelarmu.

Rabbiy hujani Papua dengan hujan hidayah. Bangkitkan kemuliaan muslimin, menegakkan kedamaian dan keimanan di wilayah mereka. Tumbuhkan generasi muda-mudi yang mencintai Rasulullah saw. Cabut keinginan mereka untuk menyembah selain Mu Rabbi.

Hujani mereka dengan keberkahan dan kemakmuran, singkirkan tangan tangan kuffar yang terus meracuni akidah mereka.

Saya membatalkan keinginan untuk tinggal di Papua, karena jika saya wafat disana maka perkembangan ini akan terhambat pula. Biarlah saya di Jakarta, namun kami akan menyiapkan santri-santri dan muda-mudi yang akan menjadi laskar Muhammad saw di wilayah mereka. Kini pun sebagian dari mereka telah berpencar ke wilayah-wilayah sekitar mereka, memimpin shalat, mengajarkan iman, mengajak kepada Islam, dan kita akan terus menyatukan barisan dan memperkuatnya hingga Manokwari bukan lagi bernama Manokwari kota Injil, tapi Irian Barat wilayah Sayyidina Muhammad Shollalloohu 'Alayhi wa Sallam. amiin.

Pesawat kami mendarat dengan selamat di Bandara Soekarno Hatta Jakarta pada Jumat Petang pk 20.00 WIB.

www.majelisrasulullah.org

11
Perjalanan Dakwah ke Kokoda Irian Barat

- - - Guru pengajar berupa ulama atau pesantren tidak ada di Taminabuan, namun mereka bertahan dengan bimbingan dari Bpk. Syamsudin dan Raja Tarof. Di tengah derasnya hempasan kekuatan dakwah agama non muslim, sekolah sekolah non muslim bahkan universitas berdiri, dan muslimin terlihat sangat terkucil di wilayah ini dan terus semakin terpuruk. Saya percaya kedua orang baik dan beberapa gelintir orang mulia dan beriman di wilayah itu akan terus bertahan. Semoga santri-santri yang di bawa ke Jakarta akan segera kembali dan berdakwah pula di Teminabuan. Semoga Matahari Dakwah telah terbit dengan berkumandangnya Maulid Dhiya'ulllami di Teminabuan. Amiin. - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis Oleh: Habib Munzir al Musawa

Pkl 6.00 WIB (Waktu Indonesia bagian Barat), Selasa, 26 Januari 2010 kami empat personil, Munzir Almusawa, Saeful Zahri, Hamidi Sanusi, Muhamad Ainiy. Kami meninggalkan Bandara Soekarno Hatta Jakarta dengan penerbangan Garuda Air menuju Makasar

(ujungpandang). Kami diantar oleh beberapa crew penyambutan khusus Divisi Majelis Rasulullah saw dari para staf Bandara Soekarno untuk diantarkan ke pintu pesawat dan memperlancar segala sesuatunya. Mereka pula yang selalu menjadi crew penyambutan kedatangan para tamu Majelis Rasulullah saw, termasuk saat kedatangan Guru Mulia (Habib Umar bin Hafidz) ke Jakarta.

Pesawat lepas landas tepat 06.00 WIB menuju Makasar untuk meneruskan menuju Sorong Irian Barat dengan penerbangan Merpati Air. Kami tiba tepat waktu skedul, yaitu 9.15 WITA (Waktu Indonesia bagian Tengah, yaitu 8.15 WIB) di Bandara Hasanudin Makasar, lalu segera berpindah ke pesawat Merpati Air dengan skedul keberangkatan pkl 9.35 WITA (8.35 WIB), keberangkatan tepat waktu menuju Sorong. Saya duduk di sebuah kursi bersebelahan dengan Bang Ipul (Saeful Zahri), lalu tiba-tiba seorang penumpang mengarahkan foto pada saya dan memfoto sambil terburu-buru izin memfoto. Selepas itu saya tanyakan padanya apakah ia wartawan? Ternyata bukan wartawan, dan beliau (saya tidak berkenan menyebut namanya sebab tidak sempat minta izin untuk menampilkan namanya di laporan ini risau beliau tidak berkenan), ia seorang karyawan di suatu perusahaan penerbangan dan merupakan orang yang berada, terbukti pengakuannya bahwa beliau ke Sorong adalah untuk tamasya memancing. Beliaupun dari Jakarta bersama temannya.

Beliau sangat mengejutkan saya ketika saya tanya siapa diri beliau, bapak setengah baya itu berkata, “Saya (…..), saya semalam terjebak macet 1 jam di Pancoran Pasar Minggu saat majelis Ustadz berlangsung!”.

Saya bagai disambar halilintar, saya gemetar walau ia tak melihatnya. Saya bertanya, “Maksudnya terhambat atau bagaimana pak?”.

Ia berkata dengan jelas, “Saya terjebak macet tidak bergerak mobil saya 1 jam lebih saat bubaran majelis bapak ustadz”.

Saya pun mohon ampun dan ridho, dan terus beristighfar pada Allah swt. Saya sangat takut dan sudah berkali-kali menyampaikan pada crew dan aktifis, agar lalu lintas tak tertutup saat majelis. Sungguh itu dosa besar yang harus saya tanggung, dan berapa ratus orang yang akan memintai pertanggungan jawab dihari kiamat pada saya akan hal ini?

Saya terus menjelaskan bahwa sungguh kami tak bermaksud demikian, namun saat bubaran memang massa tak tertampung. Saat majelis berlangsung pun Masjid Almunawar tidak bisa menampung Jamaah yang kini berjumlah sekitar 30.000 personil setiap malam selasanya dan terus bertambah. Maka saat bubaran massa yang menyeberang dan lain sebagainya mungkin membuat jalan tertutup dan itu ternyata bukan kemungkinan, tapi sudah terjadi, dan mungkin sudah berkali kali terjadi. Saya terus minta maaf padanya dan ia pun dengan lapang dada memaafkan dan membuat kami semakin akrab. Ia tinggal di Depok dan selama saya berbicara akrab airmata saya terus mengalir karena sedih dan takut, bagaimana dengan ratusan orang lainnya yang saya tak sempat minta maaf padanya? Neraka bagi munzir pendosa ini…!

Saya berjanji pada diri saya dan padanya bahwa malam selasa yang akan datang kami akan berusaha membenahi lalu lintas dengan

sebaik-baiknya, bersama personil dari Polda Metro Jaya dan Polres Jaksel dan Polsek setempat.

Kami mendarat tepat waktu di Bandara Sorong, yaitu 12.35 WIT (Waktu Indonesia Timur yaitu 10.35 WIB), disambut oleh KH Ahmad Baihaqi yang sudah mendahului kami seminggu yang lalu.

Kami kunjung kerumah Bapak seorang anggota DPRD yang almarhum ayah dan kakeknya membangun beberapa masjid di Sorong dan ia meneruskan perjuangan mereka. Sekilas saya terhenyak mendengar keadaan keputusan banyak hal yang lebih cenderung berfihak pada non muslim dalam beberapa keputusan dan kebijaksanaan yang diambil pemerintah setempat. Saya bertanya, “apakah anggota DPRD setempat kebanyakan non muslim?”. Ia menjawab, “Ya.”

Saya bertanya lagi, “Apakah muslimin minoritas di Sorong?”.

Ia menjawab, “Tidak, bahkan mayoritas.”

“Lalu kenapa anggota DPRD nya kebanyakan non muslim?”

Beliau menjawab sambil menunduk malu, “Saudara-saudara kita muslimin yang memilih mereka”.

Saya terhenyak kaget, air mata tak bisa tertahan lagi, ingin rasanya saya menangis sekeras kerasnya atas kejadian ini.

Kami dijamu makan siang di rumahnya, ia menyiapkan mobil-mobilnya untuk menjemput dan mengantar kami. Semoga rahmat dan kebahagiaan selalu berlimpah padanya dan keluarga beliau, amiin. Dan kami meneruskan perjalanan ke Teminabuan, sekitar 200 km dari

Sorong. Kami mengendarai mobil sewaan, (Mitsubishi Ranger 4X4) sopirnya adalah saudara Asri. Ia polos dan baik, pemuda itu sangat santun dan membuat saya akrab dengannya. Ia asli Makasar yang bekerja sebagai sopir sewaan mobil di Sorong.

Perjalanan kami memakan waktu 6 jam karena kondisi jalan yang banyak rusak dan berkelok kelok. Walau sebagian jalan sudah baik namun sebagian masih dalam pembenahan, namun jauh lebih baik kondisinya dibanding perjalanan saya 2 tahun yang lalu antara Manokwari Bintuni.

Disepanjang jalan di luar kota Sorong kami tak menemukan kampung Muslimin, hanya wilayah non Muslim dan tempat peribadatan mereka yang megah yang terus terlihat sepanjang jalan. Namun masyarakat ramah, walau kami semua berpakaian islami namun mereka tetap ramah walau mereka non Muslim.

Di tengah perjalanan mobil kami berhenti, karena seorang tokoh agama non muslim wanita yang sudah berusia sekitar 50-an ingin menumpang ke Taminabuan. Maka Asri memohon izin saya menaikkannya. Karena mobil sudah di carter untuk kami, tentu saya mengizinkan. Maka Ibu biarawati tersebut naik di bak belakang mobil 4X4 itu bersama barang.

Perjalanan kami teruskan, lalu sekitar 1 jam kemudian rintik-rintik hujan mulai turun. Hati saya terasa tercekik, sungguh walau ia non muslim maka bagaimana ia seorang wanita yg usianya cukup tua duduk di bak terbuka di belakang dengan terpaan hujan? Ia seorang pemuka dan guru agama non muslim, ia tabah dan berdakwah membela agamanya dengan semangat juang yang luar biasa, dari kampung ke kampung terus mengajar dengan sukarela sepanjang

hidupnya mengabdi pada agamanya, sampai rela duduk di Bak belakang mobil dalam keadaan hujan dan panas. Ia wanita, sudah cukup lanjut usia, demikian tabahnya da'i non muslim ini. Hati saya seperti tercabik cabik, saya malu, malu sekali.

Hujan mulai deras, saya tak tahan lagi dan memegang tangan Asri, "Berhenti Asri, berhenti.".

Maka Asri menghentikan mobil, saya katakan padanya, "Saya mau pindah ke belakang bak terbuka menggantikan posisi ibu itu, biar ia naik di depan tempat saya duduk."

Asri kaget dan marah, "Tidak mungkin Habib turun pindah ke bak belakang! Habib sudah carter mobil saya! Ini hujan Habib!"

Tiga personil yang bersama saya dan KH Ahmad Baihaqi yang duduk di Jok belakang. Saya pun turun dan mereka pun turun untuk beramai-ramai pindah ke bak belakang. Saya memerintahkan mereka tetap dalam posisinya, cukup satu orang yang menemani saya di bak belakang, sudah ada satu orang penjaga barang di belakang, dan mereka pun sangat bersempit sempit 4 orang di kursi belakang saya.

Ibu itu tak mau pindah, ia malu dan haru. Maka saya terus memaksanya pindah atau saya tak mau naik mobil, maka ia pun pindah ke depan. KH Ahmad Baihaqi bersama saya di belakang. Perjalanan berlangsung sebentar maka mobil berhenti, Bang Ipul turun untuk meminta saya pindah ke tempatnya maka saya tetap tidak mau. Saya duduk dan mengatakan malas berdiri lagi, ganti saja KH Ahmad baihaqi kedepan, saya tidak mau pindah. Maka demikian bergantian beberapa waktu terus 4 personil bergantian pindah ke belakang, dan saya tetap pada posisi saya tak mau pindah, mereka saja bergantian.

Saya duduk di bak Belakang untuk membalas pilu saya akan semangat seorang wanita tua itu yang penyeru kepada agama non muslim. Aku seorang penyeru ke Jalan Allah, aku malu pada Allah. Patutnya aku berjalan kaki 200 km bukan duduk di bak terbuka yg masih bisa santai.

Hujan menerpa wajahku dan angin, terakhir asri berhenti dan turun dari Mobil, "Habib saja bawa mobil, saya ingin gantikan posisi Habib."

Saya menghardiknya sambil bercanda, "Tetaplah pada posisimu menyupir bang Asri, bawalah mobil sekencangnya, saya sedang menikmati perjalanan ini. Asri tidak mau lihat saya senang kah?"

Ia pun menurut dan meneruskan perjalanan dengan sekencang-kencangnya. Mobil terhempas-hempas di jalan dan saya sering memegangi peci saya agar tidak tertiup angin. Derasnya hujan terus menerpa wajah ini, terpaksa saya buka kacamata karena terus dibasahi hujan. Saya memakai Jaket Majelis Rasulullah dan saya membatin pada diri ini, "Kau di Jakarta dimanjakan, ribuan orang berebutan ingin mencium tanganmu. Kau dimuliakan dan disanjung. Perjuangan dakwahmu hanya sebatas naik turun mimbar dalam kemuliaan dan sanjungan. Sekarang patut kau rasakan dakwah yang seperti ini, inilah medan seorang da'i penyeru ke Jalan Allah. Wahai tubuh rapuh yg sakit-sakitan! Kau terlalu dimanjakan, kau harus merasakan juga dakwah yang seperti ini." Lalu syaitan membisikiku, "Kau sudah banyak penyakit, ada peradangan di otak belakang, Asma, bahkan pernah dua kali terkena stroke, sering tertatih tatih berjalan dan sering tidak mampu berdiri karena lemah saat menyampaikan ceramah, duduklah ditempat yang layak bagimu di kursi depan." Maka ku jawab dengan

menghardik diriku sendiri, “Rasakan ledzatnya dakwah, duduk di tempat itu dan bertahan, wahai Munzir pendosa, pemalas dan manja!”

Tubuh serasa hancur dihempas-hempas dalam speed tinggi di bak belakang. Angin terus menerpa, menggigil tubuh kedinginan terkena terpaan angin petang dan hujan, bertahanlah wahai munzir pemalas!

Kami tiba di Teminabuan pkl 20.45 WIT (18.45 WIB), ibu itu turun dan mengucap terimakasih haru. Saya hanya tersenyum, inilah kerukunan ummat beragama, muslim harus lebih sopan dari non Muslim. Da’i muslimin harus lebih berkorban demi kaum wanita apalagi sudah lanjut usia walau non muslim, semoga ia mendapat hidayah.

Ia turun sambil tercenung dan berkata lirih berkata pada Asri sambil tertunduk malu, “Pak haji itu baik sekali ya!”

Aku teringat riwayat bahwa Sayyidina Ali kw tidak mau melewati seorang tua yang berjalan tertatih-tatih, hingga ia terlambat menemui shalat jamaah bersama Rasul saw, dan Rasul saw melamakan rukuknya. Selepas shalat para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah (saw) kau melamakan rukuk tidak seperti biasanya?”

Rasul saw menjawab, “Bahuku ditahan oleh Jibril as untuk tidak i’tidal, demi menanti Ali bin Abi Thalib kw hingga ia tiba dan masuk di shaf, karena adab kesopanannya terhadap orang tua.

Aku teringat akhlak Rasul saw, yang ketika seorang yg selalu memusuhi dakwah beliau saw yaitu Tokoh Qureisy non Muslim membuat jebakan untuk beliau saw agar terpuruk dalam lobang,

namun ia sendiri yang terjatuh dalam lobang yang digalinya. Siapa yang menolongnya? Rasulullah saw yang menolongnya dari jebakannya sendiri yang diperuntukkan untuk Rasul saw, padahal ia kuffar quraisy yang terus menyusahkan dan mempersulit dakwah Rasul saw.

Kami masuk ke sebuah hotel, sederhana namun dilengkapi AC. Saya cukup kaget mendengar harga sewa 1 kamar antara 300 hingga 400 ribu rupiah. Kamar standar hotel berbintang tiga di Jakarta seharga itu, namun jauh lebih mewah dari ini. Kamar seperti ini di Jakarta mestilah berkisar 100 ribu atau kurang, namun karena jauhnya dari Jakarta dan susah serta mahalnya barang-barang karena Jauh dari Ibukota, membuat semua harga menjadi mahal di sini, sebagaimana sewa mobil 4X4 itu sebesar 1,5jt rupiah, itupun sudah dikorting oleh Asri karena kami muslimin sebagaimana ia pun seorang muslim. Saya membayar dengan sedikit melebihkannya, Asri menangis, ia tertegun, “Habib sudah duduk di bak belakang, bagaimana habib membayar lebih pula…”. Saya katakan sungguh karena saya senang dalam perjalanan ini dan saya menyayangi Asri yang berbudi baik dan polos. Ia pun diberi peci putih oleh H. Hamidi, ia gembira memakainya dan tertawa-tawa bangga. Kami semakin akrab, saya tunjukkan cuplikan beberapa detik majelis besar *event* Majelis Rasulullah saw di Monas 4 februari 2010 lalu dari hp saya. Ia bertakbir dan menjerit dan menangis, haru betapa dahsyatnya dan jumlah massa ratusan ribu yg terlihat hadir, dan lebih haru bahwa orang yg dihadapannya adalah pimpinan majelis itu.

Lalu kami masuk hotel itu untuk mandi dan shalat jamak magrib dan isya. Lalu kunjung ke undangan makan malam dirumah Bpk. Syamsuddin. Dihadiri pula oleh Raja Tarof (ketua kampong Tarof) dan

beberapa tokoh sepuh setempat. Jamuan akrab dan air mata tak berhenti mengalir haru melihat hangatnya jamuan mereka.

Dan keesokan harinya, Rabu, 27 Januari 2010, kami bertolak dengan kapal sewaan menuju kokoda, sekitar 200 km lagi yang mesti kami tempuh dalam perjalanan menyusuri pantai dan sungai menuju Kokoda. Biaya sewa kapal yang dilengkapi 4 motor itu sekitar 10 juta rupiah, namun bapak Syamsuddin berkata bahwa tidak perlu keluarkan biaya, ia yg menanggungnya. Hancur hati ini, wahai Allah, muliakan ia dengan semulia mulia keadaan, dunia dan akhirat. Aku malu, di Jakarta seorang muslim sulit mengeluarkan uang sepuluh ribu rupiah untuk membantu dakwah Nabi saw, namun disini seorang tokoh masyarakat yang bukan merupakan ulama besar, bukan pula pengusaha besar, rela mengorbankan dana sebesar itu demi sampainya saya ke Kokoda. Wahai Allah, jamulah ia setiap detik dalam keluhuran dan kebahagiaan, dan sebagaimana ia menjamin perjalanan kami maka jaminlah ia dan keluarganya dunia dan akhirat dalam jamuan kebahagiaan, amiin.

Pendanaan keberangkatan ini dari sebagian dari partisipasi jamaah Milis Majelis Rasulullah saw sebesar 16 juta rupiah, dan sisanya dari beberapa donator dan pribadi, dan sisanya pinjam dari beberapa Jamaah Majelis Rasulullah saw.

Rabu, 27 Januari 2009, dinihari saya terbangun untuk memuji Nya. Lalu saya menulis laporan di kursi plastik, menghadap sungai yang demikian derasnya di bawah hotel ini, dan saya tumpahkan semua yang masih terekam difikiran saya hari itu. Lalu kami shalat subuh di masjid dekat Hotel Nusa Indah, Teminabuan, kira-kira beberapa orang saja yg hadir, lalu selepas subuh mereka meminta saya menyampaikan sedikit tausiyah, lalu jamaah berpisah dan kami kembali ke hotel,

meneruskan dzikir, dan pukul 7 pagi waktu setempat kami dijamu sarapan dirumah Bpk Syamsudin. Kami membaca Maulid Dhiya'ullami yang pertama kalinya dikumandangkan di Teminabuan, sekaligus mendoakan rumah barunya itu yang kelak akan ditinggalinya.

Selepas maulid saya menyampaikan tausiyah sekilas, lalu sarapan pagi. Selepas itu tampak Bapak Syamsudin kebingungan saat menerima telpon, wajahnya pucat dan bingung, "Maaf Habib, kapal yang mesti Habib tumpangi kandas dipantai!"

Sayapun kaget, lalu kami bersama sama diikuti Asri menuju Pelabuhan. Benar saja, kapal itu kandas di pemarkiran kapal, sebab semestinya semalam nakoda menyiapkannnya di dermaga, namun ia ketiduran, maka kapal dibiarkan di pemarkiran kapal, maka saat pagi laut surut dan kapalpun kandas.

Ia tampak risau dan bingung, para muslimin pun berteriak teriak, "Kita dorong bersama sama!". Merekapun turun. Subhanallah… Saya diminta menunggu di masjid dekat pantai, saya bisa ke toilet atau i'tikaf di masjid sementara menunggu kapal didorong, Usaha baru selesai jam 9.30 WIT. Saya turun dari masjid kapal sudah di Dermaga siap mengantar kami.

Kami meluncur menuju Kokoda, Kapal Dishub adalah yang terbaik di Teminabuan, ia dilengkapi 3 mesin, maka perjalanan menjadi lebih cepat. Umumnya membutuhkan waktu 8-12 jam, namun jam 13.30 WIT kami sudah tiba di Kokoda. Sepanjang 4 jam perjalanan saya terus termangu-mangu memikirkan keadaan, wilayah yg terpencil, telepon belum masuk, listrik baru di Teminabuan dan itu pun hanya malam saja. Guru pengajar berupa ulama atau pesantren tidak ada di Taminabuan, namun mereka bertahan dengan bimbingan dari Bpk.

Syamsudin dan Raja Tarof. Di tengah derasnya hempasan kekuatan dakwah agama non muslim, sekolah sekolah non muslim bahkan universitas berdiri, dan muslimin terlihat sangat terkucil di wilayah ini dan terus semakin terpuruk. Saya percaya kedua orang baik dan beberapa gelintir orang mulia dan beriman di wilayah itu akan terus bertahan, semoga santri-santri yang di bawa ke Jakarta akan segera kembali dan berdakwah pula di Teminabuan. Semoga Matahari Dakwah telah terbit dengan berkumandangnya Maulid Dhiya'ulllami di Teminabuan. Amiin.

Kami meluncur menuju Kokoda, wilayah muslim ketiga yang dimasuki ulama Hadramaut yang tiba dari Gujarat ke Fak Fak, lalu Babo, lalu Kokoda. Mereka membangun Masjid Annur di Kokoda dan kata-kata yang masyhur dari ucapan para ulama Hadramaut itu adalah, "Kami Taruhkan Cahaya di Kokoda", maka disana terdapat Masjid Annur. Saya semakin penasaran untuk sampai di Kokoda, wilayah yang ratusan tahun yg lalu dikunjungi para habaib, dari keluarga Assegaf, Alhabsyi, Alhamid, dll, yang kemudian tidak disentuh para Habaib ratusan tahun berselang.

Konon wilayah Kokoda semakin tak mengenal shalat lima waktu, hanya sholat Jumat yang masih dikenal di wilayah itu, namun kedatangan KH Ahmad Baihaqi membawa beberapa santri dari kokoda, dan kembali kesana beberapa waktu yg lalu, benar benar membuat hidup masyarakat kokoda. Mereka para sepuh dan tetua kampung terharu dan mendukung penuh dengan semangat yang kembali terbit, setelah ratusan tahun tempat itu tak pernah lagi dikunjungi para habaib.

Salah seorang santri yg dibawa ke Jakarta mengirim surat pada ayahnya di Kokoda, diantara tulisan di suratnya, “Ayah, jangan tinggalkan shalat lima waktu, dan pesan Habib Munzir perbanyak dzikir Yaa Allah Yaa Allah.”. Sejak itu ayahnya dan keluarganya tak lagi minum minuman keras, mulai mendirikan shalat lima waktu, subhanallah.

Kami mendekat ke Kokoda, pemandangan yang sangat mengharukan, 3 perahu rakit dengan bendera Majelis Rasulullah saw menyambut kami dengan para anak-anak murid didik KH Ahmad Baihaqi dari Jakarta yang sudah berada dilokasi menjemput kedatangan kami dengan Tholaal Badru alaina.

Kami merapat di pelabuhan Kokoda pkl 14.30 WIT, maka masyarakat seluruhnya sudah ramai di pelabuhan menyambut kedatangan kami. Mereka bertakbir dan sholawat. Ucapan takbir dan sholawat adalah ucapan sambutan terhangat untuk tamu-tamu besar, para tokoh Masyarakat bahkan Ketua Tokoh Agama yaitu Ayahanda Bapak Abas Totorago, yang merupakan anak dari Bapak Raja Tarof turut menyambut kedatangan kami. Kami terus diarak dengan hadroh ke Masjid Annur, sambutan sekilas, lalu kami dipersilahkan ke rumah yang disediakan khusus untuk kami. Pemilik rumah sudah wafat beberapa waktu yang lalu, rumah ini cukup bagus di wilayah kokoda, namun tidak ada listrik, tidak ada Jaringan handphone apalagi telepon.

KH Ahmad Baihaqi membawa mesin diesel untuk penerangan kami di rumah ini, kampung ini keseluruhannya mayoritas muslimin, dan seberang kampung adalah mayoritas nasrani, namun tidak ada permusuhan. Kerukunan ummat beragama sangat terjaga di wilayah ini.

Magrib jamaah sudah memenuhi masjid, setelah diumumkan saya akan menyampaikan tausiyah di Masjid Annur, pria dan wanita sudah ramai. Shalat Magrib berjamaah dilakukan dengan sangat tertib dan khusyu. Banyak orang muslim yang baru pertama kali sholat walau mereka sudah lanjut usia dan masih tersisa banyak yang duduk di rumah saja tanpa ikut shalat. Segala puji bagi Mu Wahai Allah.

Kemudian saat adzan Isya dikumandangkan, semakin banyak masyarakat berdatangan, mereka yang saat Magrib tidak datang mungkin merasa terpanggil untuk datang, juga diajak oleh teman temannya. Maka para anak-anak, pemuda-pemudi, sampai yang sudah lanjut usia memenuhi masjid dan Masjid Annur tidak lagi bisa menampung jumlah mereka, bahkan Ketua Kampung datang dan para imam dari wilayah Kabupaten Kokoda Sorong Selatan pun berdatangan setelah mendapat info dari KH Ahmad Baihaqi bahwa saya akan datang di wilayah ini.

Mereka senang, bangga, dan gembira, dengan lapang dada Ayahanda Putra Raja Tarof menyampaikan sambutan, bahwa sudah ratusan Tahun Kokoda tidak lagi dikunjungi para habaib, dan kini habib tiba bersama kita.

Acara diteruskan dg Maulid Dhiya'ullami, mereka semakin semarak dan gembira. Lalu saya menyampaikan tausiyah, mereka termenung, menangis, dan terharu, saat acara selesai pk 21.15 WIT, maka airmata masih mengalir di wajah mereka, berebutan gembira untuk bersalaman pun terjadi sebagaimana di Jakarta. Mereka berdesakan maju untuk bersalaman dengan saya. Setelah kesemuanya kebagian bersalaman, kami makan malam di rumah bapak Kadir

Anggiluli, ia sangat membantu kami. Lalu kembali ke rumah yang disediakan untuk beristirahat, kami beristirahat.

Pkl 3 dini hari WIT, saya terbangun dan diantar KH Ahmad Baihaqi ke kamar kecil (toilet). Konon itu adalah satu satunya toilet yang ada dan sebagian mereka bersuci dan mencuci di sungai.

Kutulis laporan ini dengan haru. Kami dijaga oleh 6 orang penjaga, yaitu dua orang di depan, dua orang di pintu belakang, dan dua orang disamping rumah, demikian perintah ketua kampong. Saya mengatakan agar tak perlu kami dijaga, namun mereka bertahan, "Kami menjaga hamba Tuhan, kami menjaga Tamu Allah, kami gembira.".

Pagi ini kami Insya Allah akan subuh di Masjid Annur, lalu makan pagi dan meneruskan perjalanan ke Nebes, wilayah yang juga pernah dikunjungi para habaib dari Gujarat yang berasal dari Hadramaut Yaman. Perjalanan kira-kira 1 jam dengan perahu motor kecil. Insya Allah.

Pagi Kamis 28 januari 2009, subuh berjamaah yang cukup banyak dan merupakan subuh terbanyak setelah ratusan tahun hampir tak ada shalat Subuh di Masjid Annur. Suatu hal yang menarik dan mengejutkan adalah hewan-hewan yang berkhidmat pada kami, ketika saya keluar menuju Masjid untuk shalat subuh sungguh hati ini membatin, "Wahai Allah, rumah ini tidak ada kuncinya, terbuka begitu saja hanya dilengkapi pengganjal pintu dari dalam dan luar, sedangkan di kamar ada laptop dan benda-benda elektronik berharga lainnya, dan para penjaga semua shalat subuh. Kutititpkan pada Mu Wahai Allah.". Sepulang saya dari masjid saya kaget, di pos penjagaan depan rumah duduk dua ekor kambing yang bangun sambil duduk menjaga dengan

kepala tegak, lalu seekor kambing lagi duduk siaga di depan pintu rumah sambil bersimpuh, tak ada orang bisa masuk kecuali harus menginjaknya lebih dahulu.

Saya terpana, sungguh jika sekilas merupakan hal biasa, namun jika difikirkan dengan logika, tak ada kambing berkeliaran di pagi buta, apalagi dua ekor duduk bersimpuh di pos jaga yang kosong, dan satu di pintu rumah dengan keadaan duduk bersimpuh dengan keadaan siaga, yaitu kepala terangkat. Saya teringat laba-laba yang menjaga Rasulullah saw dan teringat cerita nyata sahabat saya yang berdakwah ke Pulau Komodo, Nusa Tenggara, tidak ada orang yang datang ke masjid, saat maulid dikumandangkan maka tak satupun orang hadir, maka keluarlah rusa-rusa liar dari hutan, berdatangan ke luar Masjid, dan banyak komodo bahkan Raja Komodo yg sudah 40 tahun tak pernah keluar dan terlihat, hewan sangat besar dan langka itu datang dan muncul bersimpuh di dekat masjid mendengarkan Maulid Nabi saw hingga selesai. Masyarakat dan turis yang sedang di Pulau komodo berdatangan bukan ingin hadir maulid tapi kaget menonton Raja Komodo itu.

Demikianlah alam, mereka tunduk dan hormat pada Sayyidina Muhammad saw dan dakwah sang Nabi saw. Teringat pula kisah seorang sahabat ra, yang ketika ia tersesat dalam dakwah setelah wafatnya Rasul saw, maka seekor singa besar datang. Lalu sahabat Rasul saw itu bekata, “Aku adalah Khadim (pembantu) Rasulullah saw!”. Maka singa itu menunduk dan merendahkan kepalanya dan punggungnya sambil mengaum pelahan, seakan memerintahkan sahabat Rasul saw itu naik ke punggungnya. Maka ia pun naik dan singa mengantarnya ke pemukiman terdekat. Sedemikian banyak riwayat Shahih lainnya akan hal ini.

Pkl 7.30 WIT kami meluncur ke Nebes (Negara Besar), kira-kira 90 menit dengan perahu kecil dari kokoda, mengunjungi wilayah yang cukup terpencil namun mayoritas muslimin, juga wilayah yang pernah dikunjungi para habaib terdahulu, dan terdapat masjid tua Al Jihad pula disana, hadir pula menyambut kami Imam Dobak Bapak Aliman Gogoba dan Imam Kopdan Bapak Ahmad kokoba, kiri saya Ketua kampung Kokoda yaitu Bapak Rauf Biyawa, dan beberapa santri akan dibawa dari Nebes, Kokoda, Teminabuan, Bintuni dll. Insya Allah minggu depan mereka menuju Jakarta dengan kapal laut bersama KH Ahmad Baihaqi. Kami juga sempat melewati dua masjid yang baru ada pancangnya yang akan dibangun di Nebes, kami berdoa.

Semalam kami sempat berjumpa dengan Imam Siwatori Bapak Muharam Namugur, beliau mengundang dan meminta kami kunjung Ke Siwatori, namun dengan sangat menyesal kami tak bisa, karena waktu dan jauhnya perjalanan yg mesti ditempuh 4 jam berjalan kaki dari Kokoda kw Siwatori, tidak ada angkutan dengan kecuali berjalan kaki.

Perjalanan sungguh sangat berat, khususnya saat pulang, matahari panas terik hutan tropis menyorot tepat ke belakang kepala ini, maka sakit kepala saya mulai kambuh. Ketua Kampung Kokoda yang ikut dengan kami memayungi saya dan saya menolak, biarlah sama-sama dengannya karena ia lebih sepuh. Saya hanya bisa menutupkan rida (kain sorban) di kepala dan leher belakang demi matahari tidak terus menyoroti belakang kepala saya yang memang terkena peradangan di otak belakang beberapa waktu berselang. Saya menahan sakit terus sepanjang jalan karena obat-obatan ditinggal di Kokoda.

Kami tiba di Kokoda pk 10.30 WIT, langsung menuju Teminabuan dengan Perahu Speed Boat selama 5 jam. Saya sempat rebah tak berdaya di Speed Boat, dan setiba di Teminabuan pk 16.30 kami shalat Dhuhur dengan Asar Jamak, dan makan di sebuah restoran dan meneruskan pulang ke Sorong bersama Asri.

Empat ratus (400) km dari Kokoda ke Sorong kami tempuh, 200 km dengan Speed Boat, 200 km dengan mobil, cukup membuat tubuh terasa hancur terkena hempasan ombak sungai, laut, dan jalanan hingga tiba di Sorong.

Laporan ini saya tulis di penginapan di Sorong Dini hari Jumat, 28 Januari 2010. Esok Jumat siang pesawat Insya Allah membawa kami ke Makasar, untuk menghadiri majelis-majelis besar di Makasar bersama Hb Mahmud Al Hamid di Makasar.

Jumat siang, 28 Januari 2010, kami sudah di Bandara Sorong. Pelukan haru dan tangis keras KH Ahmad Baihaqi yang berat sekali berpisah dengan kami. Ia akan meneruskan tugas ini sendiri, belum lagi ongkos membawa 30 santri ke Jakarta, dari Kokoda, Teminabuan, Nebes, Bintuni, dll. Saya akan coba membantunya dari Jakarta jika ada kelebihan dana akan saya kirimkan. Belum lagi menghadapi orang tua murid yang barangkali tidak mudah begitu saja melepas kepergian anaknya kecuali dengan perjanjian berat.

Kami berangkat menuju Makasar dan tiba di Makasar sore, disambut oleh Hb Mahmud Alhamid, seorang penggerak dakwah di kota Makasar. Usianya diatas saya beberapa tahun saja, namun semangatnya sangat berkobar menerobos wilayah yang hampir pudar dari gelombang dakwah Sang Nabi saw, beliau menyiarkan maulid, gasidah dll. di Masjid-Masjid Makasar yang hampir pudar dari hal-hal

yang berbau ahlussunnah waljamaah. Semoga Allah swt mencurahkan keluhuran, kemudahan, dan kesuksesan pada perjuangan beliau di kota Makasar, amiin.

Saya tiba di Bandara Soekarno hatta sore Sabtu, 29 Januari 2010. Hati terus termenung dan risau, wilayah-wilayah seluruh Indonesia bahkan dunia sangat butuh para penyeru untuk masuk dan memberi mereka kejelasan. Mereka haus dan siap menanti kedatangan para Da'i, namun dilain fihak keterbatasan semangat, waktu dan dana yang membuat terhambatnya perluasan dakwah ini. Tangisan air mata dan doa selalu untukmu wahai Kokoda, wahai Teminabuan, Wahai Nebes, Wahai Makasar, Wahai Denpasar, Wahai Jakarta, wahai seluruh wilayah barat dan timur. Semoga Allah swt memberi kekuatan dan kemudahan pada hamba dhoif pendosa ini yang tertatih tatih berusaha dengan segala kedhoifannya membenahi wilayah semampunya, juga semoga kemudahan dan semangat terhujankan kepada seluruh para da'i dimuka bumi untuk bersama-sama bangkit membenahi ummat di wilayahnya dan wilayah-wilayah muslimin, amiin.

Kami baru mendapat kontak dengan KH Ahmad Baihaqi, beliau mengabarkan bahwa 15 menit setelah kami meninggalkan Kokoda, terjadi hujan deras, lalu panas sesaat, lalu hujan deras lagi, demikian hingga tiga kali berturut turut, hingga masyarakat berebutan mengambil air hujan.

Sementara itu di Masjid Attaqwa Teminabuan, masyarakat memenuhi Masjid waktu magrib hari itu karena menyangka saya akan hadir menyampaikan tausiyah di masjid tersebut. Mereka memenuhi masjid dan semua banyak membawa aqua untuk minta air doa.

Mereka kecewa karena saya sudah meninggalkan Teminabuan sore itu menuju Sorong. Subhanallah.. Munzir pendosa telah meninggalkan mereka, namun Allah swt akan terus merahmat mereka… Amiin.

Al Habib Umar bin Hafidz
Shohibul Maulid Dhiya'ullami

12
Sekilas Kabar dari Kota Cahaya

- - - wasiat-wasiat lembut beliau diantaranya: *Tinggalkan kancah panasnya pemilu di wilayah kalian, jadilah penyejuk dari jiwa yang berpecah belah dan gundah, biarkan muslimin berfihak pada pilihannya masing-masing, jangan mencaci siapapun dari calon pemimpin kalian dan jangan pula terlalu memuji-muji salah satunya, tetaplah bijaksana dalam posisi yang menghargai semua kelompok…. Jangan ternodai dengan permusuhan antara masing-masing pendukung. Ketahuilah dakwah Sang Nabi saw sudah ada sebelum kancah persaingan ini ada dan dakwah Sang Nabi saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna, maka jangan larut dalam permusuhan dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya persaingan, rukunlah walau berbeda pendapat…. Tenanglah dengan keputusan Allah swt, teguhlah dalam niat agung dalam pembenahan ummat. Selalulah dalam tuntunan kedamaian bagi masyarakatmu…. Salam rinduku untuk semua jamaah dan muslimin di Indonesia. Semoga Allah swt segera mengizinkan terbenahinya ummat di seluruh wilayah Indonesia dan seluruh wilayah muslimin. - - -*

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa

Selasa, 7 Juli 2009 pkl 15.00 WIB saya meninggalkan Bandara Soekarno Hatta Jakarta menuju Madinah Al Munawarah. Penerbangan Yemenia Air yang membawa saya dan Muhammad Qalby sempat transit sekitar 2 jam di Dubai, lalu transit sekitar 2 jam di San'a, lalu tiba di Jeddah pk 04.00 dinihari waktu Jeddah (- 4 jam dari WIB).

Ketika pesawat sudah berada di atas kota Jeddah, mulailah terlintas di hatiku fitnah akidah di negeri ini, adakah saya dengan asesoris pakaian seperti ini akan membuat saya dipersulit? Wahai Tuhan Pemilik Kota Jeddah dan Madinah, beri aku keamanan dan perlindungan di kota-kota ini yang Engkaulah pemilik Tunggalnya. Air mata mulai tak tertahan. Pesawat mendarat di Bandara King Abdul Aziz Jeddah dengan selamat.

Firasat saya terjadi, terjadi beberapa halangan yang cenderung disengaja dalam mempersulit saya di Bandara tersebut, namun banyak pula orang-orang baik yang menjabat atasan dan petinggi di Bandara itu, justru mereka yang menyambut hangat dan beberapa kali menolong saya ketika dipersulit oleh beberapa oknum.

Kami menuju Madinah Kota Cahaya, (Madinah Almunawwarah berarti kota yang bercahaya) perjalanan dengan mobil sewaan menuju kota tercinta Madinah Al Munawarah, kota yg paling dicintai oleh Rasul saw dan seluruh ummat beliau saw yg mengerti tentang kemuliaannya, sebagaimana doa Nabi saw, “Wahai Allah, jadikanlah kami mencintai kota Madinah sebagaimana kecintaan kami pada kota Makkah atau lebih lagi. (Shahih Bukhari).

Untuk itulah Sayyidina Umar bin khattab ra berdoa, “Wahai Allah, beri aku kematian dalam syahid, namun kematian syahidku adalah di Kota Rasul Mu ini. (Shahih Bukhari).

Jalan highway Jeddah-Madinah sekitar 400 km. Perjalanan yang lengang itu diapit oleh padang pasir tandus dan gunung-gunung batu yang berwarna kehitaman, seakan akan batu-batu itu terbakar oleh panasnya matahari. Kendaraan yang kami tumpangi melaju dengan kecepatan standar, antara 120-140km/jam, dan untuk jalanan lengang sepi seluas itu maka kecepatan itu sangat aman dan tidak membahayakan.

Sepanjang perjalanan antara kantuk, shalawat, doa, dan air mata. Sesekali bercakap-cakap dengan sopir taksi yang kebetulan namanya Muhammad pula. Ia pun bercerita bahwa puluhan tahu yang lalu negeri ini tidak tandus seperti ini, hujan masih acapkali turun, seraya menunjukkan beberapa wilayah yang dulunya perkebunan anggur dan kurma, namun saat ini sudah menjadi padang tandus karena air sama sekali tidak ada. Bahkan sumur kedalaman 100 meter pun belum ditemukan setetes air, maka tumbuhan itu mati begitu saja, seraya mengatakan dengan semangat sambil menunjuk ke sebuah lembah, “Kalau 20 tahun yang lalu kau lewat di wilayah ini tuanku, maka kau tak bisa melihat matahari di atas karena lebatnya hutan anggur. Namun kau lihatlah saat ini bagaimana tidak satupun ada pohon anggur di wilayah ini.”

Sesekali kantuk menutup mata ini, namun sesekali tersentak pula mengingat perjalanan Nabi saw dengan unta saat Hijrah dari Makkah ke Madinah. Subhanallah.

Sekitar pkl 8.30 pagi kami sudah melewati Gunung Uhud, yang disabdakan Nabi saw, "Uhud adalah gunung yang mencintaiku dan aku mencintai Gunung Uhud. (Shahih Bukhari). Air mata tak tertahan, belasan abad yang silam wilayah ini diterangi cahaya terindah ciptaan Allah swt dan cahaya itu terus menerangi benak muslimin hingga akhir zaman.

Kami masuk kota cahaya, sopir taxi yg baik hati itu ternyata orang yang memuliakan Nabi saw pula, ia menggosokkan minyak wangi ke tangan kami. Saya pun memujinya dalam hati, orang ini memasuki kota Madinah ia berwangi wangi.. Subhanallah.

Kubah Hijau sebagai tanda Makam Sang Nabi saw bagai Zamrud Agung ditengah hamparan keluasan Masjid Nabawiy yang megah terlihat dari kejauhan, lambang kerinduan segenap ummat ini pd sang Nabi saw di Barat dan Timur. Kami masuk hotel yg langsung berhadapan dengan Al Haram (Masjid Nabawiy). Ketika kami masuk ke ruang istirahat di penginapan itu di lantai 11, kami membuka tabir jendela dan kami terperanjat, Kubah Hijau Agung itu tepat di hadapan kami..langsung terlihat jelas dari jendela tersebut, Allahumma Shalli alaa Sayyidina Muhammad..!

Malam hari pkl 23.30 waktu setempat, kami masuk Masjid Nabawiy. Di waktu itu Masjid Mulia itu agak lengang. Kami masuk dan menuju ke hadirat pintu megah makam termulia ini. Air mata tak tertahan mengingat tidak ada yg memisahkanku dengan jasad mulia dan suci itu kecuali dinding ini.

Dibalik dinding ini adalah terbaringnya tubuh yg selalu wangi dan harum yang lebih wangi dari semua jenis minyak wangi, sebagaimana riwayat shahih, ketika Sayyidina Abu Bakar Shiddiq ra

mengunjungi jenazah beliau saw ketika wafat, seraya memeluk Jenazah Sang Nabi saw sambil menangis dan berkata lirih, “Demi ayahku, demi Engkau, dan demi ibuku, sungguh Engkau tetap wangi semerbak dalam hidup dan setelah wafatmu wahai Rasulullah. (Shahih Bukhari).

Kutatap dinding pemisah itu, pandangan seakan menerawang kebalik tabir, yang padanya tubuh tersuci dan bercahaya, selalu tersenyum indah menyambut para peziarah, bagaimana tidak? Allah swt telah berfirman, “Jangan sesekali kalian katakana orang yang wafat di jalan Allah itu wafat, sungguh mereka itu hidup namun kalian tidak merasakannya. (QS Al Baqarah 154).

Salam sejahtera untuk mu wahai Nabi, salam sejahtera untukmu wahai Khalifah Abubakar shiddiq ra, Salam sejahtera untukmu wahai Khalifah Umar bin Khattab ra. Air mata para peziarah tak terhindarkan dan mereka pun lama tegak berdiri menikmati kedekatan dengan Makhluk Allah swt yang paling indah budi pekertinya, paling ramah, dan manusia yang mencintai setiap muslim ummatnya dengan kecintaan yang melebihi segenap kecintaan orang lain pada diri mereka.

Di tengah-tengah keasyikan itu aku tersentak dengan suara para pengawal makam yg menghardik para peziarah untuk tidak berdoa menghadap ke makam Rasul saw, tapi harus menghadap kiblat yang itu berarti membelakangi beliau saw. Mereka ini membuat peraturan syariah sendiri, padahal sebenarnya berdoa boleh menghadap kemana saja, boleh menghadap kiblat boleh membelakanginya atau kearah mana saja, dan yang mesti menghadap kiblat adalah saat shalat.

Namun gangguan yang membuatku hampir meledak marah itu tiba-tiba saja menjadi tenang dan damai dan penuh malu pada Sang Nabi saw, setelah teringat bagaimana perlakuan beberapa oknum sejak ketibaanku di Jeddah, sampai ditempat suci ini, namun ketika itu muncul ketenangan dan malu.

Bagaimana perasaan Sang Nabi Indah, ketika melihat para tamu pecintanya yang sekedar ingin melepas rindu sambil menatap dinding makam beliau saw diusir dan dihardik setelah mereka datang jauh jauh dari barat dan timur?

Sang Nabi Indah bersabar dan tentunya selalu mendoakan para pendosa yang sesat dalam akidahnya agar diberi hidayah. Justru diriku ini yang tak tahu diri, bertamu kepada beliau saw dan kurang bersabar atas ujian dalam kunjungan mulia ini.

Maka aku meninggalkan tempat itu untuk menuju Raudhah beliau saw, yang disabdakan oleh beliau saw, "Diantara Mimbarku dan rumahku adalah taman sorga." (Shahih Bukhari). Maka sebidang tempat antara makam beliau saw (dahulu kediaman beliau saw) dan mimbar lama, ia diberi pagar dan tanda khusus, menandakan wilayah itu adalah wilayah yg disebut Raudhah, yaitu yang termaksud dalam hadits diatas. Muslimin berebutan berdoa dan melakukan shalat di Raudhah mulia itu.

Namun Raudhah pun mulai penuh dan orang orang mulai berdatangan dan berdesakan, maka saya berpindah lagi kebelakang makam beliau saw, dan disana belum terlalu ramai, maka saya duduk bersimpuh di dinding bagian belakang makam beliau saw. Wajah saya dekat sekali dengan dinding bersepuhkan emas itu. Dan doa dan munajat, pelampiasan rindu, dan penyampaian salam rindu dari semua

jamaah Majelis Rasulullah SAW terus saya lantunkan, sebagaimana bersalam di makam adalah hal yang sunnah dan diajarkan oleh Rasul saw sebagaimana banyak riwayat shahih diantaranya pada Shahih Bukhari dan lainnya.

Waktu tak terasa, adzan awal dikumandangkan, kemudian muslimin semakin padat berdatangan, dan sekitar satu jam kemudian diteruskan adzan kedua yang merupakan adzan subuh. Mengenai adzan pertama ini merupakan hal yang sunnah, sebagaimana diriwayatkan pada Shahih Bukhari dan lainnya, bahwa Rasul saw memerintahkan Bilal ra adzan untuk menandakan masuknya waktu sepertiga malam terakhir. Kemudian ketika masuk waktu subuh Ibn Ummi Maktum ra diperintahkan adzan menandakan waktu subuh.

Saya keluar dari Masjidi Nabawiy sekitar pkl 6.30 pagi. Tidak terasa sekitar 7 jam bersama kerinduan di hadirat Sang Nabi saw.

Waktu terus berlanjut ziarah demi ziarah ke Al Haram hingga Jumat, 10 Juli 2009, dini hari kami berziarah sekaligus pamit untuk pagi itu meninggalkan Madinah Kota Cahaya.

Wajah tertunduk sedih ketika berpisah dengan Sang Kekasih Allah dan Kekasih Mutlak bagi semua mukmin di dunia dan akhirat, disertai harapan dan semangat juang untuk terus berkhidmat pada beliau saw dalam pembenahan ummat.

Terlantun kalimat di dalam hati ini… Wahai Nabi Indah… Wahai Nabi yang sangat ramah… Wahai Nabi yg selalu tersenyum… Wahai Nabi yang selalu berbesar hati dan bersabar menyambut para pendosa dengan doa dan harapan… puluhan ribu pemuda-pemudi setiap malamnya berkumpul di majelismu, Majelis Rasulullah saw… Jakarta

kini adalah ajang kumpulan para pecintamu… Puluhan ribu ummatmu setiap malam bershalawat dan salam padamu dan merindukanmu… Ribuan mereka bertobat pada Allah dan berlinang air mata… Setiap malamnya… Haru akan kasih sayang Allah dan Rahmat Nya swt, berdoa dan berdzikir, dan penuh semangat untuk membenahi diri mereka dan keluarga mereka dari kehinaan menuju keluhuran, dan dari keluhuran menuju keluhuran yang lebih tinggi pula… Jamaah rindu padamu wahai Nabi Indah…

Juga kerinduan dari seluruh pecintamu di barat dan timur… Salam perpisahan wahai para syuhada Badr, wahai Putri Rasul saw Sayyidah Fathimah Azzara ra, Ummulmukminin Sayyidah Khadijah ra dan Sayyidah Aisyah ra dan para Ummulmukminin beserta para ahlul Baqi Muhajirin dan Anshar….

Kami meninggalkan Kota Cahaya, dan hati tetap disana…

Perjalanan menuju Jeddah diteruskan dengan Shalat Jumat dan penerbangan pulang dari Jeddah ke Jakarta melewati rute San'a, Dubai, Kualalumpur, lalu Jakarta.

Penerbangan Jumat sore pk 16.00 pada 10 Juli 09 dari Jeddah menuju San'a, dan Transit di San'a selama 29 Jam, yaitu mulai ketibaan di San'a Jumat pk 17.35 waktu setempat, hingga Sabtu pk 23.00 keesokan harinya.

Saya gundah, transit di San'a selama 29 Jam. Walau disediakan hotel gratis oleh fihak Yemenia Air namun sungguh sangat lama. Maka Sabtu pagi 11 Juli 09 saya menghubungi bagian penerimaan tamu di kediaman Guru Mulia Al Musnid Alhabib Umar bin Hafidh, agar disampaikan salam saya pada beliau, apakah saya diizinkan kunjung

silaturahmi? Ketika telah disetujui oleh beliau maka setelah kami cukup beristirahat karena ketibaan Jumat petang itu kami sangat lelah setelah sekitar 12 jam meniti perjalanan dari Madinah ke Jeddah dan hingga sampai ke San'a maka malam itu kami istirahat.

Maka pagi keesokan harinya kami menuju Seiyun dengan penerbangan sekitar 1 jam dari San'a, menuju Guru Mulia yang selalu berlemah lembut penuh kasih sayang.

Pagi sabtu 11 Juli 09 kami masuk Kota Suci Tarim, kami berziarah ke Makam Al Imam Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi rahimahullah, di pekuburan mulia yg padanya terdapat ribuan para wali dan shalihin. Maka sekitar pk 10.30 waktu setempat kami tiba dikediaman beliau, jumpa dengan wajah terlembut yang pernah kulihat selama hidupku… Senyum terindah dan hangat itu menyambut kedatangan kami… Seraya berkata lembut, “Selamat datang wahai Munzir yang tiba dari hadirat kota cahaya, perjalanan indah semoga memperindah hari harimu kemudian.”

Beberapa menit percakapan diiringi derasnya airmata dan kemudian beliau pamit atas kesibukan beliau, dan mempersilahkan kami beristirahat hingga waktu selepas dhuhur.

Selepas dhuhur kami kembali menghadap, berjumpa lagi dalam air mata haru dan rindu, wasiat-wasiat lembut beliau diantaranya:

Tinggalkan kancah panasnya pemilu di wilayah kalian, jadilah penyejuk dari jiwa yang berpecah belah dan gundah, biarkan muslimin berfihak pada pilihannya masing-masing, jangan mencaci siapapun dari calon pemimpin kalian dan jangan pula terlalu memuji-muji salah

satunya, tetaplah bijaksana dalam posisi yang menghargai semua kelompok.

Jangan ternodai dengan permusuhan antara masing-masing pendukung. Ketahuilah dakwah Sang Nabi saw sudah ada sebelum kancah persaingan ini ada dan dakwah Sang Nabi saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna, maka jangan larut dalam permusuhan dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya persaingan, rukunlah walau berbeda pendapat.

Tenanglah dengan keputusan Allah swt, teguhlah dalam niat agung dalam pembenahan ummat. Selalulah dalam tuntunan kedamaian bagi masyarakatmu.

Salam rinduku untuk semua jamaah dan muslimin di Indonesia. Semoga Allah swt segera mengizinkan terbenahinya ummat di seluruh wilayah Indonesia dan seluruh wilayah muslimin.

Kami pamit, karena malam itu pesawat kami dari San'a akan menuju Jakarta. Kami berziarah ke Makam Imam Ahmad Al Muhajir Ahmad bin Isa rahimahullah, lalu pkl 17.00 waktu setempat pesawat kami menerbangkan kami ke Bandara San'a melalui Aden. Kami tiba di San'a pkl 19.00 dan menuju ruang transit dan menanti keberangkatan selanjutnya menuju Jakarta.

Sabtu 11 Juli 09 Pkl 23.00 waktu setempat kami meninggalkan San'a, menuju Jakarta dengan kesinggahan di Dubai, Kualalumpur, dan mendarat di Jakarta.

Saya menyelesaikan risalah ini dalam perjalanan dari Bandara Kualalumpur menuju Bandara Soekarno Hatta, diatas ketinggian

10.898 meter dari permukaan laut, dengan jarak 920 km dari Jakarta, tepat diatas daratan pulau sumatera.

Rabbi Wahai Tuhan Pemilik Bumi Madinah, sebagaimana telah kau jadikan Madinah sebagai kota yang bercahaya, maka jadikan pula Bumi Jakarta sebagai belahan dari Madinah Almunawarah, yaitu belahan dari kota Nabi Mu yg bercahaya. Jadikan Bumi Jakarta sebagai kota para pecinta Nabi Mu Muhammad saw.

Hidupkan jiwa penduduknya dengan kesejukan, kedamaian, ketenangan, kerukunan, dalam cahaya tuntunan Nabi Mu Muhammad saw. Limpahkan kemakmuran bagi penduduk Bumi Jakarta dan penduduk negeri muslimin terbesar di muka bumi ini Yaa Rahmaan, dan limpahkan hidayah dan kemakmuran bagi seluruh muslimin di barat dan timur.

Hindarkan kami dari segala kesulitan dan musibah, gantikan dengan kemudahan dan Rahmah. Wahai Yang Maha Luhur, sebentar lagi hamba Mu akan mendarat di Jakarta, jadikan hari-hari hamba Mu ini penuh dengan cahaya pertolongan dan keridhoan Mu. Bimbing hamba Mu yang lemah ini agar dapat selalu tegak berjuang dalam membenahi ummat Nabi Mu, munculkan jiwa muda-mudi yang bercahaya dengan semangat membela sang Nabi saw.

Tertib lalu lintas & gunakan helm
Untuk keselamatan berkendara dan nama baik majelis

13
Sukoredjo, Pandaan, Malang
Jawa Timur

- - - Saya katakan, "Yai apakah tidak kelelahan jamaah di atas truk sampai Solo atau Jakarta?"…. Beliau menjawab sambil tertawa, "Mereka murid-murid saya itu Pasukan Katak Bib, mereka ampibhi, dimana saja hidup."…. Wahai Rabb, perbanyaklah para da'i berjiwa baja seperti ini. Sungguh muslimin akan cepat terbenahi jika banyak ulama dan kyai yg berjiwa tegar penuh semangat sebagaimana beliau. - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa

Pagi, Jumat 13 Februari 2010, saya bersama Muhammad Ainiy meninggalkan Bandara Soekarno Hatta pkl 07.00 menuju Bandara Juanda Surabaya. Kami tiba dan telah dinanti oleh Hb Muhammad Bin Hadi, seorang pengusaha yang mapan di wilayah Surabaya. Beliau memang selalu simpatik dalam hal yang bersifat dakwah dan sangat perduli dengan perluasan dakwah khususnya di wilayah Jawa Timur.

Beliau mempunyai Villa di wilayah Tretes. Wilayah Tretes dikenal sebagai tempat rekreasi dan juga banyak terdapat prostitusi. Namun beliau sering mengadakan Tablig Akbar di wilayah Tretes dan sekitarnya, juga pengajian berkala bersama KH Sa'dullah dan jamaah, dan pernah beberapa kali saya menginap di Villanya yang dipinjamkan begitu saja bagi para da'i dari jauh yang berkunjung.

Habib Muhammad bin Hadi menjemput saya dan mengantar saya ke masjid sekaligus pesantren KH Sa'dullah yang memang merupakan tujuan acara kunjungan saya kali ini. Kami tiba pkl 10.00 WIB, dimeriahkan dengan sambutan hadroh dan Thola'al Badru. Jamaah sangat bersemangat dan haru, karena sudah 6 tahun saya tidak kunjung ketempat tersebut. Kira-kira pada awal 2002 saya mengunjungi KH Sa'dullah dan berkenalan, lalu mulailah kunjungan demi kunjungan yang kemudian menjadi kunjungan bulanan berkala. Beliau memimpin lebih dari 60 cabang majelis taklim di 60 wilayah seputar Jawa Timur dan sebagian Jawa tengah. Pernah saya berkata pada beliau, bisakah jamaah dipadukan kesemuanya dari semua cabang? Beliau mengeluhkan transportasi, beliau berkata paling tidak kita butuh 80 sampai 100 truk untuk mengangkut mereka dari seluruh wilayah. Subhanallah….

Saya pernah mengunjungi hampir seluruh wilayah cabang majelis beliau dan memang setiap cabang tidak kurang dari 1000 sampai 5000 orang hadirinnya. Namun beliau sangat rendah hati dan selalu merendah, seakan-akan berlaku sebagai khadim, khususnya bagi para habaib, dan beliau adalah ulama dan da'i yang gigih, tabah, dan bersemangat dalam terus memperluas dakwahnya.

Beliau pernah bercerita ketika melewati medan-medan yang jauh di pedalaman Jawa Timur. Beliau berkata, “Di sini dulu belum ada jalan mobil Habib. Kami berjalan kaki berjam-jam untuk mencapai perkampungan dengan membawa hadroh untuk berdakwah, dan dulu kami cuma punya truk tua, maka truk itulah yang mengantar kami kemanapun wilayah yang kami kunjungi. Truk sering mogok dan kami bersama-sama mendorongnya walau hujan deras sekalipun dan kami sering sampai ke Solo atau bahkan Jakarta dengan Truk itu.

Saya katakan, “Yai apakah tidak kelelahan jamaah di atas truk sampai Solo atau Jakarta?”

Beliau menjawab sambil tertawa, “Mereka murid-murid saya itu Pasukan Katak Bib, mereka ampibhi, dimana saja hidup.”

Wahai Rabb, perbanyaklah para da'i berjiwa baja seperti ini. Sungguh muslimin akan cepat terbenahi jika banyak ulama dan kyai yang berjiwa tegar penuh semangat sebagaimana beliau. Semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan kemudahan selalu kepada beliau, dan inayah serta pertolongan dalam perjuangan beliau dan hari hari beliau. Juga kepada segenap para da'i di muka bumi, khususnya wilayah Indonesia, negeri muslimin terbesar di muka bumi…. Amiin.

14
Singapura dan Kualalumpur

- - - selepas Shalat Magrib masjid itu sudah setengahnya terisi jamaah, hadirin-hadirat berkisar 1.500 orang. Maulid Dhiya'ullami dilantunkan, lalu saya menyampaikan tausiyah sekiatr 60 menit. Derai dan jerit tangis hadirin terdengar jelas di tengah-tengah seruan dan munajat. Sungguh jiwa mereka sangat haus menerima seruan-seruan kelembutan ilahi, tuntunan kedamaian Sayyidina Muhammad saw - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa

Pagi, Selasa 16 Februari 2010, saya dan Muhammad Qalby meninggalkan Bandara Soekano Hatta menuju Changi Airport S'pore. Kami tiba pagi itu telah dinanti oleh Sayed Abdulkader Ali Alhaddad, kordinator dakwah untuk wilayah S'pore dan beliau pula yang selalu mengatur jadwal kunjungan saya dan Guru Mulia Al Musnid Al Allamah Alhabib Umar bin Hafidh ke Singapura.

Kami tiba dan saya langsung menjalani pengobatan dan pemeriksaan, pengobatan kali ini dilakukan dengan Magnet Electrik di beberapa bagian tubuh, maka tanpa di kira-kira pengobatan syaraf itu

membuat kantuk yang luar biasa. Tidak beberapa menit kemudian saya pun terlelap tidur dan tak sadarkan diri sampai hampir lewat waktu dhuhur. Saya sekedar bangun dan niat jamak ta'khir lalu tak bisa bangun karena kantuk yang dahsyat dan baru siuman pada dekat waktu magrib. Kami melakukan Shalat Dhuhur dan Asar, lalu menanti waktu magrib, kemudian melakukan Shalat Magrib dan Isya jamak taqdim dan turun menemui tamu tamu untuk acara maulid.

Sebenarnya tak ada acara dakwah untuk singapura, hanya pengobatan saja, namun sekedarnya maka dibuatlah maulid di kediaman Sayed Abdulkader Ali Alhaddad. Hadirin berkisar 200 orang pria dan wanita saja. Selepas isya acara selesai dan saya tak lagi bisa menahan kantuk. Sungguh pengobatan itu dahsyat sekali, lebih dari pil tidur karena tak habis-habis daya kantuknya. Saya pun beristirahat lagi dan baru terbangunkan sekitar 1 jam sebelum subuh. Beberapa rakaat witir dan dzikir, lalu meneruskan perjalanan diantar beliau menuju Bandara Changi untuk meneruskan dakwah ke Kualalumpur Malaysia. Perjalanan ditempuh sekitar 90 menit, dan sepanjang jalan saya masih terus dalam kantuk.

Kami tiba di Bandara Kualalumpur disambut oleh Adda'I ilallah Alhabib Ali Zainal Abidin Al Hamid, Al Habib Husein Juneid, dan Ustaz Azyan, selaku Imam Masjid Raya Al Falah. Sambutan dan peluk rindu atas lamanya saya tak mengunjungi K'lumpur. Kami tiba dikediaman Hb Husein Aljuneid dan sungguh kantuk masih terus membayangi mata ini dan saya beristirahat hingga sore hari, dekat dengan waktu magrib kami makan seadanya lalu menuju Masjid Al Falah, Subang Jaya Kualalumpur. Ratusan Jamaah sudah memadati masjid raya nan megah itu dan saat selepas Shalat Magrib masjid itu sudah setengahnya terisi jamaah, hadirin-hadirat berkisar 1.500 orang. Maulid Dhiya'ullami

dilantunkan, lalu saya menyampaikan tausiyah sekiatr 60 menit, derai dan jerit tangis hadirin terdengar jelas di tengah-tengah seruan dan munajat. Sungguh jiwa mereka sangat haus menerima seruan seruan kelembutan ilahi, tuntunan kedamaian Sayyidina Muhammad saw.

Acara selesai dan kami dijamu dan tatap muka dengan para ulama dan habaib setempat dan disepakatilah untuk kunjungan berkala setiap bulannya di Kualalumpur. Kemungkinan bulan depan kunjungan di Masjid Bukhari atau Baitul Aman di Syah Alam Kualalumpur, namun kepastiannya masih kami tunggu dari hasil musyawarah mereka kelak. Ustadz Azyan, Hb Husein Juneid, Hb Abdurrahman Haddad, Hb Ali Zainal Abidin Alhamid, Hb Faisal Alhabsyi, bagaikan bintang-bintang cemerlang di Kualalumpur, yg menjadi penghantar perantara masuknya para dai dari pelbagai negara ke Kualalumpur dan hampir seluruh wilayah Malaysia.

Rabbiy Tuhanku Yang Maha Menggenggam ruh dan jiwa ini, beri kemampuan pada hamba untuk terus mengunjungi wilayah kota-kota besar muslimin, Singapura, Kualalumpur, Surabaya, Denpasar, Banjarmasin dan lainnya, juga wilayah wilaya terpencil, sebagaimana wilayah wilayah hutan pedalaman Irian Barat. Wahai Tuhanku beri hamba kesehatan, tangis doa dan jeritan haru terus berderai di setiap tausiah seruan hamba. Ucapan kalimat-kalimat dari lidah pendosa ini terus membawa manfaat dan getaran jiwa di sanubari penduduk segenap wilayah, maka berilah kesehatan, kemampuan, kekuatan, sungguh terasa hancur dan lelah tubuh ini, sungguh berat dan malas mengadakan kunjungan ke luar kota dan luar negeri, berdesakan dengan banyak orang, berpacu dengan waktu, terburu-buru dan berpeluh lelah. Bosan dan penat sekali rasanya untuk meneruskan kunjungan-kunjungan, namun semangat sungguh terbangkitkan jika

mengingat perjuangan Guru Mulia (Habib Umar bin Hafidz) yang tak kenal lelah dalam dakwah beliau.

Kutulis laporan ini pada pagi, Kamis 18 Februari 2010, aku berada di atas permukaan pulau Sumatera dan pesawat sebentar lagi mendarat di Bandara Soekarno Hatta. Wahai Sang Maha Pemelihara langit dan bumi, peliharalah iman kami, makmurkanlah iman ummat ini, curahkan hidayah pada mereka yang belum memeluk islam, limpahkan keinginan bertobat pada mereka yang terjebak dalam dosa besar, dan limpahkan semangat dan kemakmuran bagi para da'i penyeru ke jalan keluhuran, permudah perjuangan kami dalam membenahi ummat ini, singkitkan kesulitan dan hambatan, sering kami terhalangi oleh pendanaan, dana tiket penerbangan, atau kesehatan yang tidak mendukung, atau bahkan bisikan syaitan untuk bermalas-malasan, maka Rabbiy terbitkanlah cahaya untuk kami yang memusnahkan segala penghalang itu… wahai Rabbiy…. Amiin.

Anak kecil yang berjaket MR

15
Denpasar Bali

- - - Saya pribadi mempunyai banyak maksud dalam kunjungan ini, mengingat dakwah Majelis Rasulullah dengan pesat berkembang, maka akan sangat menyolok bagi penganut agama Hindu di Bali yang merupakan mayoritas, dan itu membahayakan keselamatan saudara saudara kita muslimin, karena mereka bisa saja diprovokasi oleh fihak musuh islam untuk memerangi dan mempersulit dakwah muslimin. Maka maksud kedatangan saya kepada Raja Bali adalah menjalin hubungan erat dengan pimpinan adat tertinggi di Bali yang sangat berpengaruh di sana….

Tujuan lainnya adalah untuk mengenalkan kelembutan Islam dan fleksibelnya ajaran Islam dalam menghargai tuntunan kerukunan ummat beragama yang diajarkan Rasul saw. Dan juga saya bertujuan memberi pemahaman pada muslimin di Bali untuk tidak memusuhi mereka yang beragama Hindu walau berbeda agama, namun mestilah muslim lebih baik dan lebih sopan dari non muslim, yang dengan itu mereka bisa lebih mendekat dan mengenal Islam, paling tidak mereka tidak memusuhi muslimin, dan itu demi keamanan muslimin pula dan keasrian muslimin yang minoritas di wilayah Bali. - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa

Dini hari, Selasa, 23 Ferbruari 2010 saya bersama Muhammad Ainiy bertolak meninggalkan bandara Soekarno Hatta. Kali ini tujuan kami adalah Denpasar Bali. Perbedaan waktu denpasar (WITA) adalah 1 jam lebih dahulu dari pada Jakarta. Kami tiba dengan sambutan hangat para kordinator Majelis Rasulullah saw wilayah Bali, Bpk KH Badrudin, Hb Talib Assegaf, Hj Rois, Hj Kholid, dan bersama para pendukung dakwah lainnya.

Dari bandara Ngurah Rai Denpasar kami langsung berkunjung ke Kediaman Raja Bali. Ia menyambut kami dengan hangat dan akrab. Ia meminta maaf karena tidak sedang menggunakan pakaian kebesarannya karena kedatangan kami mendadak. Saya pribadi mempunyai banyak maksud dalam kunjungan ini, mengingat dakwah Majelis Rasulullah dengan pesat berkembang, maka akan sangat menyolok bagi penganut agama Hindu di Bali yang merupakan mayoritas, dan itu membahayakan keselamatan saudara saudara kita muslimin, karena mereka bisa saja diprovokasi oleh fihak musuh islam untuk memerangi dan mempersulit dakwah muslimin. Maka maksud kedatangan saya kepada Raja Bali adalah menjalin hubungan erat dengan pimpinan adat tertinggi di Bali yang sangat berpengaruh di sana.

Tujuan lainnya adalah untuk mengenalkan kelembutan Islam dan fleksibelnya ajaran Islam dalam menghargai tuntunan kerukunan ummat beragama yang diajarkan Rasul saw. Dan juga saya bertujuan memberi pemahaman pada muslimin di Bali untuk tidak memusuhi mereka yang beragama hindu walau berbeda agama, namun mestilah

muslim lebih baik dan lebih sopan dari non muslim, yang dengan itu mereka bisa lebih mendekat dan mengenal Islam, paling tidak mereka tidak memusuhi muslimin, dan itu demi keamanan muslimin pula dan keasrian muslimin yang minoritas di wilayah Bali.

Kunjungan singkat di kediaman Raja Bali dalam ramah tamah ini merupakan kunjungan saya yang pertama dan belum pernah sebelumnya seorang habaib atau ulama berkunjung dari luar Bali kepadanya.

Beliau sangat ramah dan kami pun akrab. Ia mempersilahkan jika kunjung ke Bali untuk menginap di rumahnya saja, subhanallah… Beliau tahu kedatangan saya adalah untuk berdakwah, namun jiwa seorang raja yang bijaksana walau beliau beragama Hindu namun menyambut kami dan mempersilahkan saya menginap di rumahnya.

Kejadian ini mengingatkan saya pada Raja Najasyi, ketika Rasul saw mengirimkan utusan beliau saw kesana yaitu Jakfar bin Abi Thalib ra untuk mengajak kepada keislaman, sedangkan Kaisar Najasyi beragama Nasrani. Kaisar/Raja Najasyi tidak langsung memeluk islam, namun ia menyambut utusan Rasul saw dengan Hangat dan membolehkan islam diajarkan di wilayahnya. Tak lama ia pun masuk islam dan ketika ia wafat maka Rasul saw melakukan Shalat Ghaib di Madinah, dan itulah Shalat Ghaib yang pertama kali dilakukan dalam sejarah islam, yaitu untuk Kaisar Najasyi (Shahih Bukhari).

Kami berfoto bersama, lalu kami berpisah dan menuju penginapan untuk beristirahat. Kondisi saya drop sekali dan sangat lemah. Saya dijadwalkan untuk mengisi ceramah di sebuah masjid di Denpasar sebelum magrib, lalu magrib berjamaah, lalu ke wilayah Tabanan untuk Majelis Akbar. Namun karena kondisi saya yang sangat

drop sore itu, maka saya tidak mampu mengunjungi majelis pertama, dan hanya bisa mengunjungi majelis kedua, yaitu di wilayah Tabanan. Maulid Dhiya'ullami dikumandangkan pertama kali di Tabanan, lalu berdiri penceramah dari Langitan Tuban Jawa Timur, seorang alumni Darul Mustafa juga, yaitu KH Abdullah, putra dari KH Abdullah Faqih, Langitan.

Jamaah berkisar 1.500 muslimin-muslimat, merupakan jumlah yg sangat teramat banyak untuk wilayah Bali. Saya penceramah kedua dan ditengah ceramah saya datanglah Gung, seorang kerabat Raja Hindu yang diutus untuk mewakili Raja Hindu menghadiri acara kami. Ceramah diakhiri dengan menggemuruhkan dzikir Yaa Allah, Yaa Allah, dan kalimat tauhid. Acara berakhir pada 22.30 WITA dan kami kembali ke penginapan di Denpasar. Tubuh serasa hancur dari lelahnya menghadapi desakan massa yg ingin bersalaman, ingin rasanya saya menjatuhkan diri dan pasrah apapun yang akan mereka lakukan terhadap diri ini. Namun hati kecil saya membisikkan bahwa pada setiap uluran tangan itu terdapat pahala dan keridhoan Allah swt, akankah kau tolak wahai munzir pendosa? Maka saya menahan diri dan terus berusaha tak melewatkan satu tanganpun yg terulur untuk bisa bersalaman.

Kami menuju Denpasar diikuti konvoi banyak kendaraan bermotor dan mobil dari Denpasar yang juga turut hadir ke Tabanan, dan juga datang jamaah dari Singaraja, Klungkung, dll. Mereka terus mengikuti sampai ke penginapan. Kurebahkan tubuh dipembaringan, dan beristirahat.

Dini hari rabu 24 februari 2010, dalam sujud dan doa serta dzikir, aku merenung, wahai Allah, wilayah ini mestilah sering hamba

kunjungi, mereka para kordinator meminta kunjungan bukan hanya semalam saja, namun tiga hari dua malam, agar bisa mengunjungi lebih banyak lagi wilayah di sekitar denpasar, namun tubuh yang lemah ini apakah mampu… beri hamba kekuatan… beri hamba kemampuan… beri hamba kesempatan waktu…

Sebelum adzan subuh mereka telah tiba dan kami melakukan Shalat Shubuh berjamaah. Dalam perjalanan menuju Bandara Ngurah Rai, penerbangan kami pulang ke Jakarta adalah pkl 6.30 WITA, yaitu 5.30 WIB, maka langsung selepas Shalat Shubuh kami meluncur menuju Bandara. Hanya 1 mobil saja yang bersama kami. Sedang kami berbincang-bincang seputar dakwah, kemudian terliat satu pengendara motor berjaket Majelis Rasulullah saw, ia terus mengawal kami, lalu datang satu motor lagi dengan pengendara berjaket Majelis Rasulullah saw, lalu lagi dan lagi. Mereka sama-sama ingin mengiringi ke Bandara Ngurah Rai untuk mengantar kepulangan saya. Satu diantaranya adalah dari Jamaah Depok dan selalu hadir majelis majelis kita di Jakarta. Kini ia sudah setahun di Denpasar. Ia berkirim salam untuk seluruh jamaah Majelis Rasulullah saw di Jakarta.

Peluk perpisahan mengakhiri perjumpaan kami. Ku tulis risalah ini di atas wilayah Cirebon, sebagaimana dikabarkan oleh Pilot bahwa kami sedang di atas wilayah Cirebon dengan ketinggian 30.000 kaki dari permukaan laut.

Masih terbayang kunjungan ramah tamah kepada Raja Bali. Masih terfikir bagaimana beratnya saudara-saudara muslimin melewati hidupnya di tengah tengah mayoritas non muslim. Masih terngiang-ngiang permintaan para kordinator untuk kunjungan 3 hari 2 malam ke Bali demi kemaslahatan muslimin Bali agar lebih banyak

wilayah yang dikunjungi… Laa ilaha illallah… kalimat inilah yang kujadikan akhir doa dan harapanku serta harapan mereka dan seluruh harapan muslimin… dan Rabbiy gembirakanlah hati Nabi Mu Muhammad saw dengan berkembangnya muslimin di Bali dan seluruh wilayah muslimin, bantulah para da'i muslimin, bebaskan kami dari kesulitan, singkirkan penghalang penghalang kami, sembuhkan penyakit dan sakit serta kelelahan kami, beri kekuatan pada kami, permudah perjuangan kami, limpahkan kemakmuran untuk kami, tambahkan semangat kami, sehingga kami lebih leluasa untuk berjuang dan berkhidmat pada Mu dan pada tuntunan Nabi Mu, Yaa Allah.. Yaa Allah.. Yaa Allah.

Kuakhiri laporan dakwah dari empat wilayah ini, Jawa Timur, Singapura, Kualalumpur, dan Bali, semoga wilayah wilayah itu dan seluruh wilayah muslimin semakin makmur dengan hidayah dan keluhuran serta kemakmuran, amiin.

Bersama KH Idris Marzuqi Lirboyo Kediri

16
Lirboyo Kediri dan Langitan Tuban

- - - Ayahanda Kyai Idris yang sudah sepuh, dengan akhlak luhur dan mulia sudah menanti di depan pintu kediaman beliau, bersama sambutan hadroh santri dengan Thala'al badru alaina. Sungguh akhlak Rasul saw yang jelas terlihat dari kyai sepuh ini, tidak selayaknya beliau yang sepuh turut keluar menyambut hamba yang masih sangat muda, namun hal itu merupakan cermin budi pekerti Rasul saw dari beliau yang memimpin ratusan ribu santri yang sudah alumni dan masih nyantri ini. - - -

Dari www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Habib Munzir al Musawa

Senin, 10 Januari 2011, selepas majelis kita di Almunawar, kami sudah siaga, Munzir Almusawa, Saeful Zahri, Muhammad Ruhiy, KH Ahmad baihaqi, dan Muhammad Ainiy. Walau hati hamba masih ragu, untuk menuju kediri silaturahmi sekaligus mengundang Ayahanda KH Idris Marzuqi (Pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri) untuk hadir pada acara Maulid Akbar Majelis Rasulullah saw di Monas pada 15 februari 2011 (12 rabiul awal 1432 H) dan sekaligus perjalanan untuk menghadiri undangan Haul Akbar tahunan di Pesantren Langitan,

Tuban, oleh ayahanda KH Abdullah Faqih, sekaligus mengundang beliau pula untuk hadir ke maulid akbar kita tersebut.

Hati hamba masih ragu, apakah perjalanan ditempuh dengan kendaraan atau dengan pesawat pada hari Rabu pagi. Keraguan hati berubah menjadi kemantapan setelah selesai majelis di Almunawar, pkl 23.00wib kami memutuskan untuk meluncur dengan kendaraan pribadi, dengan perjalanan malam menuju Semarang sekitar 500 km.

Sepanjang perjalanan dalam lindungan Allah swt dan segala puji bagi Nya swt hingga kami tidak menemui hambatan sepanjang perjalanan. Namun hujan deras mengguyur kami hampir sepanjang perjalanan membuat perjalanan tidak selalu bisa dengan kecepatan tinggi. Kami berhenti beberapa kali, yaitu untuk mengisi bensin di awal pemberhentian Tol Cikampek, lalu kami meneruskan perjalanan dan berhenti untuk makan malam di Restoran Sabar Jaya yang tidak jauh dari selepas keluar Tol Cikampek dan beristirahat sejenak, lalu meneruskan perjalanan. Kami Shalat Subuh dan sarapan pagi dan beristirahat di Restoran Pringsewu, lalu meneruskan perjalanan menuju Semarang. Pagi selasa, 11 januari 2011 pada pkl 7.30 wib kami tiba di Semarang.

Kami beristirahat di penginapan sampai magrib. Ketika adzan magrib kami Shalat Jamak Qashr Magrib dan Isya, lalu meneruskan perjalanan menuju Kediri, ditempuh dengan jarak sekitar 320 km. Kami mengarah jalur solo, namun tersesat ke jalur alternatif karena tertipu arah panah penunjuk jalan, tanpa kami ketahui bahwa jalan itu adalah jalan alternatif melewati gunung dan jalan kecil melewati karanggede. Lalu melewati Sragen, lalu Maringan, lalu Ngawi, dan dari Ngawi kami kembali salah jalan karena tertipu arah penunjuk jalan, kami masuk

jalur alternatif melewati Padas, Karangjati, Caruban, baru kami menemui jalur jalan besar, menuju Kertosono dan kemudian menuju Kediri. Perjalanan sekitar 320 km Semarang Kediri pun kami dalam lindungan Allah swt, perjalanan lancar penuh pertolongan Allah swt dan segala Puji bagi Nya swt, dan hujan sering turun mengguyur di perjalanan. Kami tiba di Kediri pkl 23.00 WIB. kami beristirahat dan makan malam di penginapan.

Lirboyo Kediri

Rabu, 12 januari 2011, sore pk 15.30 wib, selepas Shalat Ashar dengan jamak ta'khir dengan dhuhur, dan waktu setempat lebih maju beberapa belas menit dari waktu shalat di Jakarta, kami menuju Lirboyo, silaturahmi pada Ayahanda Kyai Idris, yang dikenal dengan Mbah Yai Idris Lirboyo, pimpinan Pondok Pesantren yang merupakan salah satu dari ponpes terbesar di Indonesia, dengan santri pondok sebanyak 9.000 santri putra, dan ribuan santri putri, dan santri setempat menjadikan pesantren ini memiliki santri puluhan ribu, dan terus menyebarkan ribuan alumni setiap tahunnya ke penjuru Nusantara.

Ayahanda Kyai Idris yang sudah sepuh, dengan akhlak luhur dan mulia sudah menanti di depan pintu kediaman beliau, bersama sambutan hadroh santri dengan Thala'al badru alaina. Sungguh akhlak Rasul saw yang jelas terlihat dari kyai sepuh ini, tidak selayaknya beliau yang sepuh turut keluar menyambut hamba yang masih sangat muda, namun hal itu merupakan cermin budi pekerti Rasul saw dari beliau yang memimpin ratusan ribu santri yang sudah alumni dan masih nyantri ini.

Hamba dan kawan-kawan dipersilahkan masuk, dengan jamuan jamuan makanan ringan, ramah tamah dengan keponakan-keponakan beliau dan guru-guru, lalu dalam ramah tamah beliau menyampaikan undangan untuk kehadiran hamba pada 9 Sya'ban 1432 H, tepatnya Juli 2011, untuk acara akbar tahunan Pesantren Lirboyo, berupa acara penutupan, yang selepasnya adalah liburan santri.

Hamba pun mengajukan undangan maulid akbar kita, insya Allah 15 Februari 2011/12 rabiul awal 1432 H. Hamba sedikit kaku berhadapan dengan kyai sepuh dan berakhlak luhur ini. Lalu kami dipersilahkan menuju jamuan makan yang sudah disiapkan. Kaget pula hamba dan terpesona karena semua hidangan adalah yang sering hamba memakannya, yaitu sari buah asli, sate, dan sop, serta roti maryam, disertai lontong dan nasi, dan ramah tamah berlangsung.

Ternyata ibunda santri, yaitu istri beliau, telah menghubungi KH Ahmad Baihaqi yang alumni Lirboyo, menanyakan apa makanan dan minuman yang disukai hamba. KH Ahmad baihaqi tak bisa menjawab karena hamba tidak mempunyai makanan kesukaan, namun ia hanya menyebut yang sering hamba makan/minum saja, maka disediakanlah makanan dan minuman tersebut, subhanallah... keluarga nabawiy, kyai sepuh dan istri yang penuh keluhuran akhlak mulia Sang Nabi saw.

Dalam ramah tamah dan jamuan makan tersebut, ayahanda Kyai Idris menjelaskan bahwa setiap ramadhan, beliau mengutus 1.000 santri untuk keluar ke wilayah berdakwah, sampai ke sumatera dan lain lain untuk mengajari penduduk di wilayah, hukum-hukum shalat, puasa, dan lain lain yang sebagian kaum muslimin dipelosok belum memahaminya, subhanallah….

Selanjutnya jamuan terakhir berupa minuman semacam kopi susu obat, dikirim dari Malaysia untuk beliau, dan dihidangkan pula untuk hamba.

Selepas beberapa menit hamba pun pamitan, sudah cukup hamba menyita waktu kyai sepuh ini. Hamba menyampaikan bahwa hamba ingin mengundang beliau, namun bingung bagaimana caranya, hamba ingin mengutus utusan saja, karena tak ingin mengganggu dan menyita waktu beliau dengan kunjungan hamba. Namun terasa tidak sopan, maka hamba ingin langsung datang sendiri, namun risau mengganggu istirahat dan waktu ibadah beliau. Akhirnya hamba memutuskan untuk datang langsung, dengan waktu kunjungan yang hamba persempit sesempit mungkin, namun ternyata jamuan jamuan beliau sangat luar biasa.

Hamba pamitan, dengan perasaan bagaikan menemukan ayah, hamba mencium tangan beliau berkali-kali, dan mohon pamit, hamba tidak menyebut bahwa hamba setelah ini akan ziarah ke makam Almarhum Gus Maksum Al Jauhari yang juga kyai sepuh Lirboyo. Maksud hamba tidak ingin menyita waktu beliau pula, namun ketika kendaraan hamba mengarah ke makam, rupanya Ayahanda Kyai Sepuh bertanya, “Habib mau kemana?” Ketika dijelaskan akan ziarah, maka beliau segera naik kendaraan pribadi beliau menyusul untuk ziarah pula. Hamba semakin malu dengan budi pekerti luhur ini, beliau yang sudah sepuh memaksakan diri keluar menuju makam pula. Kami berziarah bersama dan kemudian hamba diminta KH Ahmad Baihaqi kunjung pada kediaman Gus Bidin, salah seorang penerus Alm Gus Maksum Aljauhari di Ponpes Lirboyo, maka hamba setuju, dan itupun ayahanda Kyai sepuh turut menemani pula.

Hamba semakin risau dan bingung dengan akhlak ayahanda kyai sepuh ini, kemudian hamba pamitan dan kembali mencium tangan beliau dengan nikmat dan kembali ke Kediri, dan beliau saat hamba sudah di kendaraan, memanggil KH Ahmad Baihaqi dan menanyakan tentang rencana kehadiran beliau di Maulid Akbar kita di monas, bahwa beliau sangat berkenan hadir, bahkan melalui hubungan telepon dengan Habib Ahmad Bahar, beliau mengatakan, "Insya Allah saya akan hadir di acara Maulid Akbar Majelis Rasulullah saw, dan insya Allah akan hadir walaupun sedang sakit." Subhanallah....

Wahai Allah, panjangkan usia beliau dan istri, limpahi kesehatan dan afiah sempurna, jadikan niat luhur hamba dan beliau agar beliau dapat hadir di maulid akbar kami, limpahi keberkahan pada beliau dan keluarga, juga atas pesantren mulia ini, agar menjadi benteng Rasulullah saw, yang terus menelurkan ribuan alumni setiap tahunnya. Hamba kembali ke Kediri.

Langitan Tuban

Kamis, 13 januari 2011, pkl 10.00 kami meluncur dari Kediri menuju Pesantren Langitan, wilayah Babat, kabupaten Tuban, Jawa timur, pimpinan ayahanda KH Abdullah Faqih. Perjalanan lancar dengan jarak tempuh sekitar 160 km, pukul 11.20 kami sudah tiba di Babat, namun karena macetnya lalu lintas sebab ratusan kendaraan yang menuju lokasi acara di Pesantren Langitan, kami baru tiba di lokasi haul pukul 12.30wib.

Sambutan hangat dan desakan massa yang bersalaman tak bisa dihindari, Satpol PP, kepolisian, bahkan staf angkatan darat dari Kodim

pun kepayahan menertibkan desakan massa yang ingin bersalaman. Hamba sudah kepayahan melewati desakan itu. Tiba-tiba semua desakan hilang, semua mundur dan menjauh, demikian pula para aparat. Hamba yang masih terhuyung-huyung terkena desakan massa menjadi kaget dan bertanya-tanya, mereka semua menghindar mundur dan menghilang, hamba berdiri sendiri ditemani beberapa kyai dan putra ayahanda Mbah Yai Abdullah Faqih, maka putra beliau berkata, “Silahkan Habib, ayahanda yai menanti habib.”

Hamba lihat sosok sederhana dengan wajah bercahaya dan penuh wibawa dan sangat rendah hati berdiri di hadapan hamba. Hamba mencium tangannya dan beliau memeluk hamba. Dalam hati hamba baru bisa menjawab, “Ooo... inilah yang membuat desakan massa kabur menghilang, kewibawaan ayahanda kyai sepuh ini membuat mereka lari menghindar. Subhanallah….

Hamba digandeng akrab oleh beliau untuk masuk ke kediaman beliau. Kyai sepuh mendudukkan hamba di sebelah beliau. Lalu setelah duduk sejenak, hamba dipersilahkan makan siang yang sudah disiapkan di rumah sebelah, Yai Sepuh Ayahanda KH Abdullah Faqih sangat tawadhu (rendah hati), namun sangat karismatik dan berwibawa. Tak satupun orang yang berdesakan berani menyalaminya kecuali para kyai sepuh.

Hamba masuk ke rumah sebelah untuk makan siang bersama teman-teman sekendaraan dari Jakarta, lalu Shalat Dhuhur jamak taqdim dengan ashar, lalu hamba duduk saja dirumah itu. Hamba merasa tidak pantas duduk di kediaman kyai sepuh bersama para ulama sepuh. Sampai acara dimulai, hamba dipersilahkan masuk, hamba duduk sengaja sangat ke pinggir namun putra-putra yai sepuh

yaitu KH abdullah bin Abdullah Faqih, dan KH Ubaidillah bin Abdullah Faqih, dengan sangat ramah dan penuh hormat meminta hamba duduk di depan dan di tengah. Hamba jadi salah tingkah, lebih lagi ketika Kyai Sepuh Ayahanda KH Abdullah Faqih memasuki pendopo, ruangan acara yang dipenuhi ratusan kyai sepuh dan habaib itu sudah berusia ratusan tahun, dan sangat sejuk penuh sakinah.

Ayahanda KH Abdullah Faqih tidak memilih duduk terlalu ditengah, tapi memilih duduk disebelah hamba. Semakin tercekik hati ini dengan perasaan malu duduk di sebelah beliau. Acara demi acara berlangsung, sampai waktu untuk tausiyah-tausiyah. Ketika hamba belum menyampaikan tausiyah hamba bertanya pada putra yai sepuh, “Berapa lama waktu saya ceramah?”

Dijawab dengan lembut dan penuh hormat, “Terserah habib.”

Hamba kembali bertanya, “Biasanya?”

Maka beliau menjawab, “Antara 20-30 menit.”

Maka ketika hamba menyampaikan tausiyah, diakhiri dengan zikir jalalah bersama, hamba selesaikan sebelum 30 menit.

Sebelum hamba memasuki pendopo, hamba bertanya pada putra beliau, yaitu Gus Abdullah, bahwa hamba minta waktu bicara empat mata dengan Kyai sepuh setelah tausiyah. Maka beliau mengatakan akan menyampaikannya pada ayahanda beliau.

Selepas hamba tausiyah, maka masih menanti kedatangan penceramah terakhir, dan putra beliau mendekati beliau dan berkata bahwa habib minta waktu bicara empat mata. Maka dengan serta merta kyai sepuh tak lagi berfikir panjang, beliau langsung berdiri dan

meninggalkan pendopo, mempersilahkan hamba masuk ke rumah untuk memenuhi permintaan hamba, maka acarapun ditutup. Bagi mereka jika Kyai sepuh sudah berdiri dari duduknya maka tanda acara selesai. Para kyai tak sepuh tak berani berdiri sebelum Kyai sepuh meninggalkan pendopo, setelah itu barulah mereka sebagian mulai berdiri dan bubar. Sungguh luar biasa tata krama adab penghormatan pada ulama sepuh yang hamba temukan di sana.

Hamba duduk berdua dengan Kyai sepuh Ayahanda KH Abdullah Faqih, beliau mempersilahkan dengan hormat hamba duduk di sebelahnya. Hamba menyampaikan undangan untuk beliau dan sangat berharap kehadiran beliau di acara Maulid Akbar Majelis Rasulullah saw di Monas, 12 Rabiul Awal 1432H/Selasa pagi, 15 Februari 2011.

Beliau langsung mengulangi ucapan dengan penuh semangat, “Kapan...? Kapan...?”

Hamba mengulangi tanggal dan jam acara, lalu menyerahkan undangannya. Beliau berkata, “Insya Allah saya hadir.”

Lalu para kyai sepuh mulai berdatangan, hambapun bersimpuh mencium paha beliau dan pamitan. Beliau tampak gemetar dan serba salah untuk berusaha menolak perbuatan penghormatan hamba, namun karena beliau sudah sepuh maka tak mampu menolak perbuatan hamba. Lalu hamba mundur untuk undur diri dan pamitan. Lalu diiringi oleh kedua putra beliau dan bersatu dengan para aparat kemanan menertibkan serbuan massa yang lebih dahsyat dari kedatangan. Dalam gelombang serbuan ummat itu hamba sempat melirik beberapa pemuda memakai Jaket Majelis Rasulullah saw... subhanallah... mereka disinipun sudah ada.

Kembali Ke Jakarta

Hamba menuju mobil dan langsung meneruskan perjalanan menuju pulang, melewati Tuban, Rembang. Direncanakan hamba tiba pada waktu magrib di Semarang, dan pukul 21.00 wib sudah di Pekalongan. Namun apa daya, hujan deras melanda, lalu jalur Pati-Kudus ditutup karena banjir. Ratusan truk besar dan lain-lain parkir tak bergerak.

Ketika kami bertanya pada masyarakat, mereka menunjukkan jalan alternatif menuju semarang dengan lintas Purwodadi. Kamipun menempuhnya, jalan kecil, berliku liku, dan rusak, pula dilalui truk truk besar dan kontainer dan lain-lain hingga padat merayap. Waktu tak lagi bisa diprediksi, maka dengan sangat letih kami baru tiba di semarang pukul 23.00 wib. Kami tak mampu meneruskan ke pekalongan karena semua sudah kelelahan. Kami beristirahat di penginapan, dan hamba pun drop, hamba baru bisa meluncur dari keesokan harinya selepas magrib.

Jumat 14 januari 2011, selepas Shalat Magrib dan Isya dengan jamak, kami meluncur menuju pulang. Hujan deras dan padat merayap terus menghambat kecepatan laju kendaraan. Kami tiba di Jakarta pukul 3.00 dinihari Sabtu 15 Januari 2011.

Saya melirik hitungan kilometer di kendaraan yang sengaja di-nol-kan saat meluncur dari Lirboyo, hitungan kilometer berakhir pada angka 889 km di batas Kota Jakarta. Berkisar 2.000 km perjalanan jauh ini, untuk menjumpai dua sosok ulama besar yang shalih, luas ilmu, dan berakhlak luhur, lembut, dan cermin budi pekerti Rasul saw.

Melalui percakapan telepon dengan Habib Ahmad Bahar, Ayahanda KH Abdullah Faqih sangat malu karena hamba langsung pulang. Beliau mengira hamba istirahat dulu di kediaman putra beliau di sebelah kediaman beliau. Beliau menyusul untuk menemui hamba kembali ke rumah sebelah. Namun dikatakan hamba sudah langsung pulang, beliau sempat kaget dan menyesal. Beliau masih ingin duduk bercengkerama dengan hamba, namun sungguh hamba mengetahui betapa lelahnya beliau menghadapi acara akbar di Ponpes beliau dan beliau menjanjikan pada Habib Ahmad Bahar untuk insya Allah konfirm hadir di acara akbar, Monas, 12 Rabiul awal 1432 H bersama Majelis Rasulullah saw.

Kabar tentang rencana kedatangan Ayahanda KH Abdullah Faqih dan Ayahanda KH Idris Lirboyo ke acara Majelis Rasulullah saw di monas cepat tersebar. Puluhan telpon terus menghujani kontak person di Jakarta. Mereka dari banyak wilayah, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Bali, Banjarmasin, Banten, dan banyak lagi, akan berduyun duyun menuju Ibu Kota pada 15 februari 2011 untuk menghadiri acara Maulid Akbar Majelis Rasulullah saw di Monas.

Wahai Allah, panjangkanlah usia ayahanda KH Abdullah Faqih dan ayahanda KH Idris Lirboyo, dalam afiah dan rahmat dan keberkahan, juga para ulama, habaib, dan semua para khalifah penerus Rasul saw dibarat dan timur, amiin.

Wahai Allah, sukseskan acara kami di Monas, tanpa panas, tanpa hujan, aman, tertib, sakinah, dan luhur 12 Rabiul Awal 1432 H, sebagai hari doa di peringatan kelahiran Rasul saw, hari hijrah Rasul saw, dan hari wafat Rasul saw, jadikan Majelis Akbar ini sebagai maulid terbesar di dunia, yang berdzikir padanya 1000X dzikir Ya Allah,

bersama jutaan muslimin muslimat, para ulama, umara, tanpa panas, tanpa hujan, sejuk, aman, tertib, sakinah, damai, luhur dan menjadi Fatah pembuka seluruh pintu rahmat Mu dihari mendatang bagi kami, bagi kota Jakarta, bagi bangsa kami, dan seluruh muslimin di barat dan timur, dunia dan akhirat, amiin.

Wahai Tuhan Pemilik hamba pendosa ini, jika acara ini sukses, hamba telah ridho jika kau panggil menghadap Mu, berpindah ke alam barzakh, hamba risau tak mampu meneruskan tanggungjawab luhur ini. Hamba terlalu hina untuk memimpin ummat, maka hamba ridho untuk diwafatkan. Jika keberadaan hamba di dunia akan membuat hamba salah langkah dalam menjalankan tanggungjawab dan tugas.. maka wafat lebih hamba pilih.

Namun jika Engkau Yang Maha Suci belum berkenan, maka hamba ridho atas keputusan Mu, namun hamba memejamkan mata atas apa yang hamba hadapi dari tantangan dan tanggungjawab yang semakin berat, tugas yang makin berbahaya.. maka kasihanilah hamba.

Hidup dan mati hamba, jiwa dan raga hamba, adalah demi bakti pada Guru Mulia hamba (Habib Umar bin Hafidz), dan bakti hamba pada guru mulia hamba adalah demi bakti hamba pada Rasul saw, dan bakti hamba pada Rasul saw adalah demi bakti hamba kepada Mu Wahai Yang Maha Kurindukan.

Wahai Yang Maha Mendengar dan Mendalami perasaan hamba, kasihanilah jeritan kerinduan hati pendosa ini pada Mu dan pada kekasih Mu Muhammad saw. Hampir membuat dada hamba meledak pecah karena tak lagi mampu menahannya. Maka kasihanilah hamba wahai Tuanku Yang Maha Luhur.

Kutitipkan seluruh Jamaaah Majelis Rasulullah saw di genggaman kelembutan Mu Yang Maha Berkasih sayang, lalu terserah pada Mu, apakah akan mengembalikan Nya pada pundak hamba pendosa ini, atau pada hamba Mu yang lebih luhur... layaknya Engkau memberikannya pada hamba yang lebih mulia, bertanggungjawab, lembut, bijaksana, shalih, cerdik, luas ilmu... bukan pada si bodoh pendosa ini wahai Yang Maha Kurindukan.

Kubisikkan ucapan nama Mu yang terindah, Yang Berpadu pada Nama Mu segala nama hamba Mu yang merindukan Mu, mengalir air mata mereka pada samudera kerinduan pada Mu yang menjadi saksi abadi atas kerinduan mereka pada Mu. Benamkan hamba pendosa ini di dalamnya, tenggelam dalam lautan rindu… lepas dari segala selain Mu.. amiin.. Yaa Allah.

Allah swt berfirman pada Nabi Dawud as, "Wahai Dawud, kalau saja para pendosa itu tahu betapa rindu Ku pada kembalinya mereka pada keridhoan Ku, betapa Cinta Ku untuk mereka jika ingin bertobat, dan betapa hangat sambutan kasih sayang Ku jika mereka ingin meninggalkan kemungkaran, niscaya mereka akan mati dan terbang ruh nya kepada Ku karena Rindu pada Ku. Wahai Dawud, itulah perbuatan Ku pada mereka yang berpaling dari Ku jika ingin kembali, bagaimana sambutan Ku pada mereka yang merindukan Ku?"

Sabda Rasulullah saw, "Jika penduduk sorga telah masuk sorga, maka berfirman Allah swt Yang Maha luhur kemuliaan Nya, 'ingin kah kalian kutambahkan sesuatu lagi?', maka mereka berkata, 'Bukankah telah Kau jernihkan wajah kami dan membuat wajah kami bercahaya indah? Bukankah telah Kau masukkan kami ke sorga? Dan telah Kau selamatkan dari neraka?', maka Rasul saw meneruskan, 'Maka Allah

membuka tabir yang menghalangi mereka dengan Allah swt, maka tiadalah mereka diberi suatu kenikmatan yang lebih mereka sukai dan nikmati dari memandang pada Tuhan mereka Yang Maha Agung dan Luhur’”. (Shahih Bukhari)

*Selesai ditulis, Pantai Anyer, Banten, Selasa 18 Januari 2011

AL HABIB MUNZIR BIN FUAD AL MUSAWA

17
Akhirnya Aku Temukan Jalan Itu

Kisah seorang muhibbin yang menemukan jati dirinya di aktivitas makelis taklim. Dulunya ia pernah terseret dalam pergaulan sesat.

Dari kisah nyata teman Facebook saya, Budi Pecinta Majelis

Lingkungan dan pergaulan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, apalagi bagi remaja yang jiwanya belum stabil. Masa remaja diidentikkan dengan masa pancaroba. Ke mana tarikan yang kuat, ke sanalah mereka berpaling. Begitu pula yang terjadi pada diriku.

Namaku Budi Santoso, aku tinggal di daerah Ulujami, Jakarta Selatan. Lingkunganku dihunu berbagai macam warga dengan berbagai jenis watak mereka.

Aku termasuk remaja yang pergaulannya tidak terkontrol, sering begadang, sering melakukan perbuatan yang tidak pantas, hura-hura, dan hidup seenaknya tanpa aturan. Pokoknya aku melakukan apa saja yang menurut hawa nafsuku enak.

Sampai akhirnya lima tahun yang lalu, tiba-tiba seorang teman yang sudah lama tidak bergaul denganku datang ke rumah. Buju buneng, entah mimpi apa dia mengajak aku menghadiri acara maulid nabi. Aku tertawa ngakak, apa tidak salah dengar? Tapi teman itu meyakinkanku bahwa akan ada sesuatu yang luar biasa yang akan aku dapatkan. Aku kembali tertawa tidak percaya.

Namun teman itu tetap membujukku. Dalam hati kecilku ada bisikkan, tidak ada salahnya dicoba, toh tidak ada ruginya. Aku pun setuju ikut.

Temanku itu berpakaian khas, berbaju koko, kopiah haji, dan sarung. Melihat pakaian yang aku kenakan, ia mengeluarkan baju dan sarung dari dalam tasnya. Aku pun dipinjami baju itu.

Seumur-umur baru pertama aku berpakaian seperti itu, aku menjadi risih. Tapi karena tidak enak dengan teman itu, aku tetap mengenakannya. Kami pun akhirnya berangkat ke tempat acara.

Di tempat acara sudah banyak yang datang, semuanya memakai baju yang sama yang tampaknya menjadi cirri khas mereka. Kami berusaha mencapai shaf terdepan dan Alhamdulillah aku dapat tempat duduk yang paling depan, berhadapan dengan meja penceramah.

Tidak beberapa lama orang-orang ramai bersalaman dengan seseorang yang baru datang. Orang itu tampak gagah sekali, wajahnya teduh dan senyumnya begitu akrab. Mereka yang hadir berebut menyalaminya dan mencium tangannya. Aku pun ikut menyalaminya.

Acara yang baru pertama kali aku hadiri itu membuat jiwaku bergetar, setiap bacaan Maulid yang dilantunkan terasa menyiram jiwaku yang selama ini terasa gersang.

Rupanya yang menjadi pusat perhatian tadi adalah Habib Munzir bin Fuad Almusawa. Habib Munzir, begitu para jamaah memanggilnya, adalah pemimpin Majelis Rasulullah SAW.

Ketika sampai acara taushiyahnya, aku menjadi gemetar dengan suara mantap Habib Munzir. "Semua kalian adalah pendosa," ujar Habib Munzir lantang. Lalu dia melanjutkan, "Wahai jiwa yang tenang, yang dicintai Allah, kembalilah kepada Allah dengan keadaan tenang. Tidak ada dosa yang tidak terhapuskan dan bertaqwalah kepada Allah agar hidup kalian selamat dunia dan akhirat."

Ucapan Habib Munzir yang terakhir itu membuatku lega dan seolah-olah ditujukan khusus padaku. Air mataku berlinang, segumpal sesal terasa sesak di dada. "Aku sudah lama tanpa arah dan tujuan, inilah waktunya untuk kembali ke fitrah sejatiku sebagai makhluk Tuhan. Aku berjanji akan menjadi manusia yang taat." Begitu ucapku lirih.

Takut Diejek

Ternyata janji tidak semudah kenyataan. Aku masih belum kuat menghadapi godaan dan ejekan teman-teman yang sudah lama bergaul denganku. Tapi aku juga tidak mau kehilangan kenikmatan yang menyentuh jiwaku setiap aku mengikuti ta'lim di Majelis Rasulullah SAW. Sehingga kalau akan pergi ke majelis ta'lim aku tidak

pernah memakai baju koko tapi dengan baju main. Aku membawa perlengkapan dalam tas dan sebelum sampai di tempat ta'lim aku mengganti baju. Begitu juga ketika pulang, aku melakukan hal yang sama, itu berjalan cukup lama.

Suatu kali aku merasa dapat durian runtuh. Setelah selesai ta'lim Habib Munzir menyalamiku dan menepuk bahuku, lalu berkata, "Yang sabar dan tawakal, jangan takut dengan manusia."

Aku terharu sekali, aku belum pernah mendapat perhatian seperti itu dari seorang habib yang disegani, dan aku juga baru akan minta nasihat, tapi Habib Munzir seolah sudah mengerti apa yang ada dalam pikiranku. Rasanya aku seperti dituntun dengan penuh kasih saying oleh Allah Yang Maha Penyayang. Aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini, aku akan bersungguh-sungguh menuntut ilmu di majelis ta'lim dan ingin menjadi hamba yang dicintai-Nya.

Teman-temanku yang lama mulai menyadari bahwa aku telah berubah dan mereka tidak lagi usil mengejek dan mengajakku ke acara-acara yang tidak bermanfaat. Aku pun semakin rajin mengikuti ta'lim, bukan hanya di Majelis Rasulullah SAW, tapi dimana da ta'lim aku usahakan hadir. Aku ingin bergaul dengan ulama dan kalo bisa ingin menjadi alim seperti mereka. Salah satu nasihat Habib Munzir yang masih ku ingat adalah kelak di akhirat manusia akan dikumpulkan dengan orang-orang yang mereka cintai.

Kalau mencintai ulama, habaib, dan Rasulullah SAW tentu meraka akan berkumpul dengan Rasulullah SAW. siapakah yang paling diharapkan syafa'atnya di hari akhir nanti kalau bukan Rasulullah SAW? Rasulullah SAW akan membela umatnya di hari pengadilan kelak dan kecintaan beliau kepada umatnya sungguh tidak berujung. Sampai-

sampai ketika akan menghembuskan nafas terakhirpun beliau memikirkan umatnya.

Aku kelak ingin bersama mereka, ara orang shalih dan para kekasih Allah, maka akhlaq dan perbuatanku harus selaras dengan apa yang dituntunkan agama. Kalau dulu kamar-kamarku dipenuhi poster dan penyanyi kafir, sekarang sudah berganti dengan ayat-ayat suci dan foto habaib. Aku ingin bukan hanya tampilan luar yang berbeda dari waktu duluku, melainkan juga seluruh jiwa dan pikiranku.

Aku berdo'a kepada Allah dengan aktivitas dan pergaulanku dengan ulama dan habaib, semoga Allah menuntun langkah-langkahku untuk selalu istiqomah di jalan-Nya dan apa yang ku lakukan mendapat ridho dari-Nya. Amin.

18
Gara-Gara MR

- - - Gambar poster yang dahulu terpajang di kamar kos di sini dan di kampung, saya copot dan langsung dibakar. Tergantikan dengan wajah sejuk nan berwibawa para guru dan habaib. Dalam saku baju dan celana tak kan ada lagi teks lagu-lagu kaum kuffar itu yang tersisa tinggalah siwak, minyak wangi sulthon, dan tasbih kecil. Hari haripun saya ushakan terjaga dalam wudhu seperti yang sering habibana sampaikan. - - -

Dari Forum Tanya Jawab www.majelisrasulullah.org
Ditulis oleh: Kodar
24 Februari 2008
(*MR=Majelis Rasulullah SAW)

Dalam menyambut dan sebagai tanda syukur al faqir atas hari kelahiran Guru Mulia Al Habib Munzir Al Musawa, maka sekilas di sini al faqir akan menceritakan betapa keberkahan Habibana Munzir dan kekeutan majelis dzikir serat majelis shalawat telah memberi perubahan yang berarti bagi al faqir.

Semoga niat al faqir dalam menceritakan ini lurus sehingga tak ada riya dalam hati. Semoga cerita ini dapat dimaklumi jika sedikit "mengotori" situs mulia ini. Sungguh hal ini al faqir sampaikan atas dasar syukur kehadirat Allah SWT yang menganugerahkan hidayah sehingga dapat bergabung dengan majelis mulia ini.

Jika Allah berkehendak semoga cerita ini bermanfaat bagi mereka yang belum menikmati dan termuliakan dalam majelis ini. Jika muncul pengingkaran atas keberkahan dzikir dan shalawat dari sebagian saudara muslimin, maka mungkin cerita al faqir insya Allah menjadikan "sedikit nasehat" bagi mereka. Sebenarnya al faqir malu dan kurang pantas untuk menceritakan sedikit ibadah yang jauh kesempurnaan ini.

Tentu saja saya menyerahkan kebijakan kepada al habib, jika saja cerita ini belum layak dan kurang pantas di tampilkan, maka al faqir maklum adanya.

…………………………

Sebelumnya bergabung dengan majelis mulia ini hari-hari saya selalu dan terus di isi dengan hal yang sia sia belaka. Idolaku adalah mereka kaum barat dengan musik keras yang penuh umpatan sumpah serapah, sebut saja (maaf) l*mp b*zk*t/k*rn/l*nk*np*rk/m*t*ll*c*/ d*st*rb*d dan banyak band aliran keras lainya. Setiap hari tak luput satu dan beberapa kaset dari mereka saya dengar dengan berteriak teriak memecah telinga yang tentu saja mengganggu tetangga. Moto saya waktu itu, sehingga bangun tidur, akan tidur dan setiap saat selalu memperdengarkan mereka itu.

Suatu ketika salah satu grup band barat itu manggung di Indonesia sekitar tahun 2004 saya dengan semangat membeli tiket yang seharga Rp 300.000.- (coba jika disedekahkan) yang jika ditotal hingga Rp 500.000.- atau Rp 600.000.-. Bagi orang lain mungkin jumlah ini adalah tidak terlalu besar, akan tetapi bagi saya merupakan jumlah yang lumayan dan perlu beberapa bulan unutk mengumpulkannya. Namun demi idola saya waktu itu maka sia-sia uang itu. Acara sedianya di mulai pukul 16.30 sore akan tetapi pukul 08.00 pagi saya sudah stand by di pintu masuk (maka hilanglah semua shalatku di hari itu) demi melihat langsung idola yang tidak pernah mengenal bersujud kepada Allah.

Malam hari yang mulia, yaitu malam jum'at, yang seharusnya di isi dengan majelis taklim dan yasin, tapi saya malah asyik dengan acara salah satu stasion radio yang memutar lagu rock barat dua jam penuh. Dan selalu saya dengarkan dengan volume yang kencang memecah telinga. Sampai ada tetangga kos bilang, "Ini kan malam jum'at! Jangan berisik! Kamu ini orang islam bukan sih!" sambil dia mematikan radio saya. Dalam hati kelam saya, "Emang siapa sih elo? Kyai bukan! Ustad juga bukan! Sok nasehati!" Lalu dengan bangga saya nyalakan lagi radio itu dengan suara lebih keras. Demikian malam keberkahan itu terleawatkan begitu saja dengan hal yang di murkai Allah.

Disetiap sudut kamar di sini dan di kampung dipenuhi dengan poster wajah idola yang membawa mudharat itu. Hampir-hampir tak terlihat dinding kamar karena terlalu penuh dengan poster mereka (Apa gunanya idola semacam ini?). Lebih buruknya lagi saya mengarahkan adik saya satu satunya untuk mengikuti jalan saya, beridolakan kaum kuffar itu.

Penampilan saya ga kalah british mulai dari hitam baju idola kuffar itu dan kalung melingkar di leher dengan gelang sederet di tangan bahkan pergi keluar rumah jarang memakai baju hanya dengan bertelanjang dada. Astaghfirullah!

Dahulu belum mengenal yang namanya shalawat yang indah itu. Setiap hari hanya disibukan dengan menghapal bait bait lagu kaum barat sehingga di saku baju atau celana pasti ada teks lagu yang kasar kasar itu. Terlebih lagi masalah adab orang tua, betapa sering hati mereka teriris dan sakit hati kecewa atas perkataan kasar dan tingkah laku saya. Bicara dengan keras dan membentak dan tanpa adab sedikit pun terhadap orang tua, apalagi kepada ibu, air susu beliau di balas dengan air tuba.

Di malam minggunya dihabiskan dengan jalan bareng dan bergaul dengan teman lawan jenis tanpa tutup aurat dengan pakaian anak muda jaman sekarang, membicarakan aib orang, dan terjerumus dalam jurang kemaksiatan dosa. Naudzubillah.

Sholat pun sedapatnya saja dengan sholat sistem “kilat khusus” itupun dengan pakaian yang seadanya juga. Misalkan hadir di mushola itu juga dengan keterbatasan bentuk ibadah, hanya berpakain kaos olahraga, tanpa peci, dan buru buru kabur setelah salam.

Demikian hari hari terdahulu al faqir yang kelam....

Lalu....

Suatu ketika al faqir Sholat Isya di mushola. Berkata Pak Haji yang sudah almarhum (semoga Allah angkat derajat beliau), “Kamu ga ikut taklim?” (taklim b'da isya hari senin)

Saya berpikir entah kenapa hari itu saya iseng hadir taklim di mushola dengan mengajarkan beberapa kitab melayu Karangan Mufti Betawi Al Habib Usman bin Yahya, yang dibagikan secara sukarela oleh Ustad Ahmad Effendy. Mulai saat itu saya tertarik untuk selalu hadir.

Beberapa hari kemudian, selepas maghrib saya tanpa sengaja melihat salah seorang jamaah mushola memakai jaket bertuliskan "MAJELIS RASULULLAH SAW". Dalam hati saya majelis apa ini, jaketnya kok bagus dan saya berkeinginan membeli jaket itu dan harus beli. Untuk apa? Hanya sekedar untuk gaya gayaan!

Selang beberapa bulan saya dapat hadir di Majelis Rasulullah SAW, berkat dapat kenalan dari teman kampung yang sudah sering hadir di MR. Hati saya mulai merasa ada sesuatu yang selama ini belum pernah kurasakan, terasa damai dan tenang ketika dilantunkan shalawat dan mendengar ceramah dari habibana.

Sejak itu saya mulai sering hadir di Majelis Rasulullah SAW namun begitu kebiasaan lama saya belum terkikis habis masih sering terperangkap jurang maksiat dan dosa.

Tapi Allah Maha Pengampun segala dosa, sampai segala hal yang sia-sia itu sedikit demi sedikit mulai terkikis dan saya tinggalkan. Saya berpindah kos dan mencari lingkungan baru untuk mengurangi frekuensi bertemu dengan teman yang dalam ghaflah itu, tetapi kos saya masih di sekitar Mushola. Kalung serta gelang itu satu persatu saya lepaskan. Dan puluhan kaset lagu barat itu seakan berjamur karena jarang bahkan tidak pernah saya putar lagi. Sekarang lebih asyik dengan mendengar beberapa kaset shalawat dan maulid serta ceramah dari habibana dan dari majelis shalawat lain. Bahkan tak

lengkap jika akan tidur dan bangun tidur sebelum mendengar maulid Karangan Al Habib Umar Bin Hafidz.

Setiap hari senin insya Allah saya hadir selalu dan insya Allah termuliakan dalam cahaya shalawat Majelis Rasulullah SAW. Dengan terlebih dahulu ba'da isya hadir dalam majelis di mushola, yang berat untuk di tinggalkan karena bagaimanapun ustad yang mengajar di mushola adalah guru pertama saya. Dan terasa segan untuk melewatkan majelis di nushola ini karena segala sesuatu persiapan sebelum taklim alhamdulillah saya yang memepersiapkan dari yang baca shalawat (ROCKER ITU MENCOBA MELANTUNKAN BAIT-BAIT SHALAWAT) puji syukur BISA! Saya juga membantu mengatur meja taklim, menyiapkan hidangan selepas taklim. Setelah itu saya baru meluncur ke Masjid Al Munawar. Ini majelis yang saya wajibkan hadir padanya, walau dalam keadaan apapun, tak jarang saya pulang dengan berjalan kaki dari al Munawar sampai kos (Tebet barat dekat rumah susun) hal ini karena kecintaan akan majelis ini.

Dan insya Allah takkan kan ada malam jum'at yang tersiakan karena ba'da maghrib terisi dengan majelis yasin di mushola yang alhamdulillah kesemuanya saya turut membantu mulai dari membagi yasin, menyiapkan hidangan sampai membersihkan selepas acara. Semua itu adalah karunia Allah dan kehendak Nya, Subhanallah! Yang sebelumnya sangat jauh dari hal seperti ini namun justru MENJADI PECINTA. Alhamdulillah setiap hari terdapat banyak taklim di daerah saya (Tebet Barat) yang dapat saya hadiri.

Di hari sabtunya disibukkan dengan jadwal pengajian ada yang ba'da shubuh, lalu pada waktu dhuha, ba'da ashar di kediaman Al Habib Ali Assegaf, ba'da maghrib di Masjid Rusun Tebet Barat. Selepas

itu bergabung dengan para Pecinta Sayyidina Muhammad SAW di MR untuk tabligh akbar dan ziarah.

Gampar poster yang dahulu terpajang di kamar kos di sini dan di kampung, saya copot dan langsung dibakar. Tergantikan dengan wajah sejuk nan berwibawa para guru dan habaib. Dalam saku baju dan celana tak kan ada lagi teks lagu-lagu kaum kuffar itu yang tersisa tinggalah siwak, minyak wangi sulthon, dan tasbih kecil. Hari haripun saya ushakan terjaga dalam wudhu seperti yang sering habibana sampaikan.

Saya bersyukur, Allah jadikan saya tinggal di tebet barat ini yang sarat dengan habaib, kyai dan ustad. Sehingga dapat menggali ilmu setiap waktu.

Dan.... Alhadulillah adik saya juga mulai berbenah mengikuti kakaknya ini yang sebenarnya masih jauh dari sempurnanya nilai ibadah. Mulai meninggalkan hal yang sia belaka dan berusaha membuktikan cinta atas Nabi SAW dengan terus berproses memperbaiki diri.

Maha besar engkau Ya Allah yang terus memberi kemudahan bagi hambanya untuk keluar dari jurang dosa menuju pintu ampunan dan samudera keridhaan Mu.

………………

Cerita di atas bukan maksud al faqir membanggakan diri, karena belum ada yang pantas dibanggakan. Karena masih jauh dari sempurnanya segala bentuk ibadah al faqir. Tapi dari sini mulai bangkit tuk selalu berproses menggapai ampunan Illahi Rabbi.

DAN HANYA INGIN MENUNJUKKAN demikian kuat dan betapa dahsyat kekuatan majelis taklim, majelis shalawat dan dzikir. Yang atas kehendak alllah dapat merubah sedemikian hambanya tuk keluar dari jurang maksiat dosa dan hal yang sia-sia menuju samudera pengampunan, keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT.

Dan betapa besar nikmat karuni Allah SWT.

"lalu nikmat Tuhanmu yang manakah yang kan kau dustakan?"

Mungkin ada yang berkata hal yang saya alami ini ga ada apa apanya dan tidak terlalu bernilai! atau mungkin ada yang berucap, "Segitu saja sudah bangga”!

Jangan menilai tentang perubahan yang mungkin terlihat sedikit dari diri al faqir itu, tapi coba renungkan betapa kekuatan cinta akan nabi saw dan keberkahan setiap dzikir serta shalawat kan mengikis segala bentuk kemungkaran!

Wallahu a'lam, semoga bernilai manfaat. Mohon kareksinya!

____

Re:
Habib Munzir al Musawa

Hayyakumullah… semoga Allah menyambut Anda dengan segala anugerah Nya SWT. Semoga Allah swt memuliakan Anda dengan rahmat dan kebahagiaan, amiin. Terimakasih ceritanya

saudaraku, saya sangat terharu, luar biasa Allah mencintai Anda untuk mengundang anda pada kedekatan kehadirat Nya swt. Alhamdulillah.

19
Kecintaan Anak Kecil Kepada Gurunya

- - - Dari kejauhan habibana sudah melihat anak kecil itu dan tersenyum kepada anak kecil itu, seakan memberikan sambutan untuk anak kecil itu, sepertinya habibana mengucapkan, "MARHABAAN!" sambil tersenyum. - - -

Dari Grup FB "para pecinta alhabib achmad jindan"
Ditulis oleh: Abdullah Arasyid
22 September 2011

Malam selasa kemarin (19 September 2011) sesuatu yang amat bener-benar hadiah buat anak kecil. Sehabis ba'da majelis di al Munawar, saat pendosa ini memegangi tambang di depan al Munawar ba'da majelis, semua jamaah menanti habibana lewat di depan gerbang.

Ada seorang anak kecil yang ingin melambaikan tangan, maka saya izinkan ia agak ke depan. Maka anak kecil itu ke depan dan saat habibana lewat anak itu melambaikan tangan. Dari kejauhan habibana sudah melihat anak kecil itu dan tersenyum kepada anak kecil itu, seakan memberikan sambutan untuk anak kecil itu, sepertinya habibana mengucapkan, "MARHABAAN!" sambil tersenyum. Perkataan

memang tak terdengar, tapi saya memperhatikan mulut beliau mengucapkan itu.

Setelah habibana lewat, anak kecil itu berkata kepada saya, “Ingin sekali Bang cium tangan habib!”

Lalu saya berkata, “Cukup dari jauh habibana sudah tau!”

Kemudian ibunya bilang kepada saya, “Abang crew?”

Saya menjawab, “Bukan Bu, saya hanya bantu majelis.”

“Makasih ya Bang sudah memperbolehkan anak saya agak maju tadi.” berkata ibu itu kepada saya, “anak saya sampai sakit rindu terhadap beliau Bang dan hari ini seharusnya dia ke rumah sakit tapi nangis ingin ke majelis…”

Hati ini teriris-iris dan ingin menangis saya. Seorang anak kecil amat menyayangi gurunya dan sakitpun ia tak perdulikan hanya untuk melambaikan tangan kepada Habibana Mundzir. Subhanallah… semoga cepat sembuh ya dek! ☺

[Insert] Postingan Saudara Abdullah Arasyid pada 25 September:
Habib Munzir Almusawa berkata, “Saya takjub melihat anak-anak saya sangat patuh pada saya. Sampai jika saya dakwah dan tak pulang, maka anak-anak saya menciumi baju dan bantal saya sambil tertawa dan berkata, ‘Ini bantal abi… abi nggak ada kita ciumi bantalnya.’ Mereka berebut menciumi bantal saya, subhanallah. Kejadian itu direkam istri saya di hp nya.”

PERSIAPKAN DIRIMU UNTUK MENYAMBUT
AL ALLAMAH ALHABIB UMAR BIN HAFIDH
PENGAJIAN AKBAR
TERBESAR DI DUNIA
JAKARTA, DESEMBER 2010 - JANUARI 2011
www.majelisrasulullah.org

20
Fii Hawa

- - - Bapak itu bertanya, "Itu lagu apa mas?”.… Saya menjawab, "Itu shalawat Pak! Bapak mau saya kirimin?”…. Bapak itu menjawab, "Oh, ga! Makasih. Saat ndenger itu saya kok merinding yah?!”…. Saya menjawab, "Mungkin Bapak tergugah hatinya karena rindu Rasulullah SAW.” - - -

Dari Grup FB “para pecinta alhabib achmad jindan”
Ditulis Oleh: Abdullah Arasyid
29 September 2011

Saat mendengarkan shalawat di tempat usaha warnet saya, saya pikir yang maen di warnet saya muslim semua. Ada salah seorang bapak-bapak sedang bermain warnet. Saat saya mendengarkan Shalawat Fii Hawa, bapak itu bertanya, "Itu lagu apa mas?”

Saya menjawab, "Itu shalawat Pak! Bapak mau saya kirimin?”

Bapak itu menjawab, "Oh, ga! Makasih. Saat ndenger itu saya kok merinding yah?!”

Saya menjawab, "Mungkin Bapak tergugah hatinya karena rindu Rasulullah SAW."

Seketika bapak-bapak itu tersenyum....

Saat saya mengecek semua komputer, saya melewati komputer bapak itu. Saya kaget bapak itu ternyata non muslim. Ya Rabb....

Saya langsung berkata, "Maaf Pak, saya mendengarkan shalawat itu agak terlalu kenceng, mungkin Bapak terganggu."

Yang lebih membuat saya kaget Bapak itu berkata dan bertanya, ''Suaranya merdu membuat saya bergetar!"

Ternyata bapak itu sedang membuka situs dari agamanya dan bertanya, "Majelis apa Dek yang adek datengi?"

Langsung saya beri tahu situs Majelis Rasulullah SAW (www.majelisrasulullah.org).

Ya Rabb! berikan hidayah untuk bapak tersebut.

Semenjak itu, bapak itu sering sekali ke warnet saya dan selalu minta Shalawat Fii Hawa diputer. ☺

.....

Fii hawaa khoiril 'ibaad…
Syugifal qolbu wahaam…
Fahaniian lil fuaad…
Naala min thoohal maram…
(Qasidah Fii Hawaa)

21
Awan Membentuk Lafadz Allah di Monas

Pada tanggal 15 Oktober 2011, di Monas ada acara dzikir akbar Majelis Rasulullah SAW menyambut hari maulid Nabi Muhammad SAW. Pagi itu Monas sudah dipenuhi kaum muslimin. Mereka datang dari berbagai penjuru, bahkan banyak juga bus-bus datang dari luar kota. Habib Munzir juga sudah hadir di atas panggung. Yang saya dengar, jumlah yang hadir di acara maulid waktu itu sekitar 2 juta muslimin.

Maulid Nabi Di Monas Tahun 2011

Saya waktu itu juga turut hadir, bahkan semangat sekali untuk menyambutnya, karena sebelumnya dikabarkan salah satu ulama yang datang adalah KH Idris Marzuqi, pengasuh Pon Pes Lirboyo Kediri. Dulu waktu SMA saya pernah mondok di

Lirboyo, jadi mumpung Mbah Yai Idris hadir di Jakarta, sangat sayang jika melewatkan acara itu.

Pagi itu agak mendung, bahkan semalam sebelumnya ketika saya hadir di acara maulid Majlis Nurul Musthofa (Habib Hasan bin Ja’far Assegaf) di Senayan turun rintik hujan. Pagi itu udaranya tidak panas dan tidak dingin, sejuk.

Acara dimulai dengan membaca Maulid Dhiya’ullami oleh Habib Munzir dan tim Hadroh MR, kemudian tausiah, dzikir, dan diakhiri dengan do’a yang dipimpin oleh KH Idris Marzuqi.

Suatu peristiwa yang menarik, yaitu ketika acara sedang berlangsung, terlihat gumpalan awan yang membentuk lafadz “Allah” dalam tulisan arab di langit. Subhanallah… peristiwa alam yang tak biasa.

Maulid Nabi Di Monas Tahun 2008

Sebelumnya, hal yang sama juga pernah terjadi di waktu yang sama dan tempat yang sama, yaitu ketika dzikir akbar Majelis Rasulullah SAW dalam acara Maulid Nabi SAW di Monas tahun 2008. Di langit yang biru cerah, ada sekumpulan awan putih membentuk lafadz “Allah” dalam tulisan arab di langit Monas.

Demikian rahasia keagungan Allah SWT, di hari kelahiran kekasihNya, Nabi Muhammad SAW. Allahumma sholli ‘alaa Sayyidinaa Muhammad wa alihi washohbihi wasallim!

Bersama Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf (Ahbabul Musthofa) di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Juli 2011

22
Cerita Karomah Habib Munzir Al Musawa

Cerita dari Jamaah Majelis Rasulullah tentang Karomah Habib Munzir Al Musawwa dari milist MajelisRasulullah majelisrasulullah@yahoogroups.com yang dikirim oleh pemudasuci@yahoo.com.

- - -

Ketika ada orang yang iseng bertanya padanya, “Wahai habib, bukankah Rasul SAW juga punya rumah walau sederhana?”

Beliau tertegun dan menangis, beliau berkata, “Iya betul, tapikan Rasul SAW juga tidak beli tanah. Beliau diberi tanah oleh Kaum Anshar, lalu bersama sama membangun rumah. Saya takut dipertanyakan Allah kalau ada orang muslim yang masih berumahkan koran di pinggir jalan dan digusur-gusur, sedangkan bumi menyaksikan saya tenang-tenang di rumah saya.”

- - -

Pernah ada seorang wali besar di Tarim, guru dari Guru Mulia Almusnid Alhabib Umar bin Hafidh, namanya Hb Abdulqadir Almasyhur. Ketika Hb Munzir datang menjumpainya, maka habib itu yg

sudah tua renta langsung menangis dan berkata: WAHAI MUHAMMAD…! (SAW)”

Maka Hb Munzir berkata, “Saya Munzir, nama saya bukan Muhammad.

Maka habib itu berkata, “ENGKAU MUHAMMAD SAW…! ENGKAU MUHAMMAD SAW!”

Maka Hb Munzir diam….

Lalu ketika Al Habib Umar bin Hafidh datang maka segera Alhabib Abdulqadir Almasyhur berkata, “Wahai Umar, inilah Maula Jawa (Tuan Penguasa Pulau Jawa).”

Maka Alhabib Umar bin Hafidh hanya senyam-senyum. (Kalo ga percaya boleh tanya pada alumni pertama DM). *DM= Darul Musthofa, Tarim Hadramaut Yaman, pesantrennya Habib Umar bin Hafidz.

- - -

Lihat kemanapun beliau pergi pasti disambut tangis ummat dan cinta. Bahkan sampai ke pedalaman Irian, ongkos sendiri, masuk ke daerah yg sudah ratusan tahun belum dijamah para da’i. Ratusan orang yang sudah masuk islam ditangannya. Banyak orang bermimpi Rasul SAW selalu hadir di majelisnya.

Bahkan ada orang wanita dari Australia yang selalu mimpi Rasul saw. Ia sudah bai’at dengan banyak thariqah dan 10 tahun ia tak lagi bisa melihat Rasul saw entah kenapa. Namun ketika ia hadir di Majelis Hb Munzir di Masjid almunawar, ia bisa melihat lagi Rasulullah saw.

Maka berkata orang itu, “Sungguh habib yang satu ini adalah syeikh futuh ku. Dia membuka hijabku tanpa ia mengenalku, dia benar benar dicintai oleh Rasul saw.”

Kabar itu disampaikan pada Hb Munzir dan beliau hanya menunduk malu.

- - -

Beliau itu masyhur dalam dakwah syariah, namun mastur (menyembunyikan diri) dalam keluasan haqiqah dan makrifahnya. Bukan orang yang sembarangan mengobral mimpi dan perjumpaan gaibnya ke khalayak umum.

- - -

Ketika orang ramai minta agar Hb Umar Maulakhela didoakan karena sakit, maka beliau tenanh-tenang saja dan berkata, “Hb Nofel bin Jindan yg akan wafat, dan Hb Umar Maulakhela masih panjang usianya.”

Benar saja, keesokan harinya Hb Nofel bin Jindan wafat, dan Hb Umar Maulakhela sembuh dan keluar dari opname. Itu beberapa tahun yang lalu.

- - -

Ketika Hb Anis Alhabsyi Solo sakit keras dan dalam keadaan kritis, orang-orang mendesak Hb Munzir untuk menyambangi dan mendoakan Hb Anis. Maka beliau berkata pada orang-orang dekatnya, “Hb Anis akan sembuh dan keluar dari opname, Insya Allah kira kira masih sebulan lagi usia beliau.”

Betul saja, Hb Anis sembuh, dan sebulan kemudian wafat.

- - -

Ketika gunung Papandayan bergolak dan sudah dinaikkan posisinya dari siaga 1 menjadi “awas”, maka Hb Munzir dengan santai berangkat ke sana. Sampai ke ujung kawah, berdoa, dan melemparkan jubahnya ke kawah. Kawah itu reda hingga kini dan kejadian itu adalah 7 tahun yang lalu (VCD nya disimpan di markas dan dilarang disebarkan)

- - -

Demikian pula ketika beliau masuk ke wilayah Beji Depok yang terkenal dengan sihir dan dukun dukun jahatnya. Maka selesai acara Hb Munzir malam itu, keesokan harinya seorang dukun mendatangi panitia. Ia berkata, “Saya ingin jumpa dengan tuan guru yang semalam buat maulid di sini!”

Semua masyarakat kaget, karena dia dukun jahat dan tak pernah shalat dan tak mau dekat dengan ulama dan sangat ditakuti. Ketika ditanya, “Kenapa?”

Ia berkata, “Saya mempunyai 4 Jin khodam, semalam mereka lenyap. Lalu subuh tadi saya lihat mereka (jin-jin khodam itu) sudah pakai baju putih dan sorban, dan sudah masuk islam. Ketika kutanya, ‘kenapa kalian masuk islam dan jadi begini?’. Maka jin-jin ku berkata, ‘Apakah juragan tidak tahu?’ Semalam ada Kanjeng Rasulullah saw hadir di acara Hb Munzir, kami masuk Islam!’”

- - -

Kejadian serupa di Beji Depok seorang dukun yang mempunyai dua ekor macan jadi-jadian yang menjaga rumahnya. Malam itu macan jejadiannya hilang. Ia mencarinya, ia menemukan kedua macan jadi-

jadian itu sedang duduk bersimpuh di depan pintu masjid mendengarkan ceramah hb munzir.

- - -

Demikian pula ketika berapa muridnya berangkat ke Kuningan Cirebon, daerah yang terkenal ahli santet dan jago-jago sihirnya. Maka Hb Munzir menepuk bahu muridnya dan berkata, "Ma'annabiy!, berangkatlah, Rasul saw bersama kalian."

Maka saat mereka membaca maulid, tiba-tiba terjadi angin ribut yang mengguncang rumah itu dengan dahsyat. Lalu mereka minta kepada Allah perlindungan dan teringat Hb Munzir dalam hatinya, tiba-tiba angin ribut reda, dan mereka semua mencium minyak wangi Hb Munzir yang seakan lewat di hadapan mereka, dan terdengarlah ledakan bola-bola api di luar rumah yang tak bisa masuk ke rumah itu. Ketika mereka pulang mereka cerita kepada Hb Munzir, beliau hanya senyum dan menunduk malu.

- - -

Demikian pula pedande-pandande Bali, ketika Hb Munzir kunjung ke Bali, maka berkata muslimin disana, "Habib, semua hotel penuh, kami tempatkan Hb di tempat yang dekat dengan kediaman Raja Leak (raja dukun leak) di Bali."

Maka Hb Munzir senyum-senyum saja. Keesokan harinya Raja Leak itu berkata, "Saya mencium wangi Raja dari Pulau Jawa ada disekitar sini semalam."

- - -

Demikian pula ketika Hb Munzir dicaci maki dengan sebutan "Munzir Ghulam Ahmad" Karena ia tidak mau ikut demo anti

Ahmadiyah. Beliau tetap senyum dan bersabar, beliau memilih jalan damai dan membenahi ummat dengan kedamaian dari pada kekerasan dan beliau sudah memaafkan pencaci itu sebelum orang itu minta maaf padanya. Bahkan menginstruksikan agar jamaahnya jangan ada yang mengganggu pencaci itu.

Kemarin beberapa minggu yang lalu di acara al Makmur Tebet Hb Munzir malah duduk berdampingan dengan si pencaci itu. Ia tetap ramah dan sesekali bercanda dengan da'i yang mencacinya sebagai murtad dan pengikut Ahmadiyah.

*Sumber Mailing list Majelis Rasulullah pemudasuci@yahoo.com

Penyusun

Sholeh Fajar Farosdaq

Hanya seorang pecinta....

e-Mail : syecher_stan@ymail.com
Blog : elfarosdaq.blogspot.com